

Laporan Penelitian

METODOLOGI KAJIAN HADIS TENTANG PEMAHAMAN HADIS SHAHIH DALAM HAL WANITA SEBAGAI ISTRI SALEHAH (Hadis Ahmad Ibn Hanbal dan Ibnu Majah Studi Sanad dan Matn)

OLEH:

Nurliana Damanik, MA.
NIP. 197101152014112001



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Laporan Penelitian



**METODOLOGI KAJIAN HADIS TENTANG
PEMAHAMAN HADIS SHAHIH DALAM HAL
WANITA SEBAGAI ISTRI SALEHAH
(Hadis Ahmad Ibn Hanbal dan Ibnu Majah Studi Sanad dan Matn)**

OLEH:

Nurliana Damanik, MA.
NIP. 197101152014112001

KONSULTAN

Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, MA.
NIP. 195808151985031007

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018

ABSTRAKSI

Wanita sebagai istri salehah adalah wanita yang senantiasa menjalankan perintah Allah sebagaimana yang telah diwajibkan dalam Alquran dan Hadis. Wanita salehah yang patuh terhadap suami adalah wanita yang melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh suami tentang hal-hal yang dapat menyenangkan dan membahagiakan rumah tangga. Adapun perintah yang bertentangan dengan ajaran agama maka seorang istri berhak untuk tidak mengikutinya. Yang dimaksud dengan seorang istri harus dapat menjaga amanah dan harta suami adalah wanita yang dapat menjaga rahasia rumah tangga baik dalam hal suka maupun duka terhadap orang lain dari lingkungan rumah tangganya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Kategorisasi sumber data dibagi kepada dua. Pertama, sumber primer yaitu kitab-kitab Hadis, terdiri dari sunan al-Nasa'i, Ibn Majah dan Ahmad Ibn Hanbal. Kedua, literatur pendukung lainnya, sehingga dapat diketahui ke-*sahih*-an Hadis yang diteliti.

Dalam proses pengumpulan data dilakukan tahrij al-Hadis yaitu penelusuran Hadis kepada sumber asli melalui *kitab al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fahz al-Hadis al-Nabawi* yang di dalamnya dikemukakan beberapa perawi Hadis yang menuliskan Hadis lengkap secara *sanad* dan *matn*nya. Kemudian melakukan *i'tibar*, kegiatan ini dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur sanad, nama-nama perawi dan metode periwayatn yang digunakan oleh setiap perawi. Untuk memudahkan kegiatan *i'tibar* tersebut, dilakukan pembuatan skema seluruh sanad Hadis yang mempunyai *muttabi'* dan *syahid*. Selanjutnya dilakukan penelitian terhadap rawi, untuk melihat

keadilannya dan kapasitas intelektualnya (*dhabit*), yang lazim disebut *tsiqat*, ke-*muttasil*-annya, informasi *jarh wa ta'dil* dan menyimpulkannya.

Setelah dilakukan penelitian secara sanad bahwa Hadis tentang wanita salehah yang diriwayatkan oleh al-Nasa'i, Ibn Majah dan Ahmad Ibn Hanbal adalah sahih *lijatihi* (sanadnya bersambung, para perawinya *adil* dan *dhabit* tidak terdapat *syaz* dan *illat*). Dari aspek kritik matn Hadis tentang wanita salehah relevan dengan keberadaan ayat-ayat Alquran, Hadis *mutawatir*, tidak bertentangan dengan akal dan tidak bertentangan dengan sejarah.

Dengan demikian nilai dari Hadis tentang wanita salehah dari segi sanad dan matnnya *sahih lijatihi*. Untuk itu Hadis tersebut dapat dijadikan *hujjah* (sandaran hukum).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji kepada Allah swt. pantas terucapkan hanya kepada-Nya atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga terwujud penyelesaian tesis ini. Salawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi saw. Rasul mulia penutup para nabi dan pembuka suri tauladan, serta iringan doa bagi keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia sampai akhir zaman. Amin.

Adapun tesis yang berjudul “METODOLOGI KAJIAN HADIS TENTANG PEMAHAMAN HADIS SHAHIH DALAM HAL WANITA SEBAGAI ISTRI SALEHAH (Hadis Ahmad Ibn Hanbal dan Ibnu Majah Studi Sanad dan Matn)” penelitian ini penulis susun dalam rangka memenuhi beban kerja dosen dalam hal penelitian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa, terselesaikannya penelitian ini bukan semata-mata atas usaha penulis pribadi, namun juga adanya bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UINSU Medan, yang telah memberikan bantuan moril maupun materil guna melancarkan penelitian ini.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. H. Syukur Khalil, MA.

3. Penghargaan dan terima kasih pada Bapak Prof. Dr. H. Katimin, MA. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, yang telah memberikan fasilitas-fasilitas serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas pada penelitian ini.
4. Ucapan terima kasih pada bapak Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, MA selaku konsultan dan reviewer I dan Dr. Arifin Syah, MA selaku reviewer II yang telah banyak membimbing dan memberikan penilaian pada penulisan ini.
5. Segenap pengelola perpustakaan UIN Sumatera Utara, baik yang ada di kampus I dan II.

Akhirnya, atas bantuan semua pihak, baik yang tercantum namanya maupun yang tidak dapat disebutkan, yang mana telah memberikan andil dalam proses penulisan ini berupa moril maupun materil, penulis mengucapkan terima kasih banayak dan penulis panjatkan doa semoga Allah swt. Membalasnya dengan balasan ganda. *Jaz kall hu Khairan Ka ran.*

Medan, 30 September 2018
Penulis

Nurliana Damanik

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

I. Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Sistem transliterasi yang digunakan di sini adalah berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf an tanda sekaligus.

Berikut disajikan daftar abjad Arab dan transliterasinya dalam huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Ba	b	-
	Ta	t	-

	Tsa		(s) dengan titik di atas
	Jim	j	j
	Ha		(h) dengan titik di bawah
	Kha	kha	(k) dan (h)
	Dal	d	-
	Zal		(z) dengan titik di atas
	Ra	r	-
	Zay	z	-
	Sin	s	-
	Syin	sy	(s) dan (y)
	Sad		(s) dengan titik di bawah
	Dad		(d) dengan titik di bawah
	Ta		(t) dengan titik di bawah
	Za		(z) dengan titik di bawah
	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)

	Ghain	g	(g)
	Fa	f	-
	Qaf	q	-
	Kaf	k	-
	Lam	l	-
	Mim	m	-
	Nun	n	-
	Waw	w	-
	Ha	h	-
	Hamzam	'	apostrof
	Ya	Y	-

B. Huruf Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkaf (difting).

1. Vokal Tunggal (monoftong):

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fat ah	a	A
	Kasrah	i	i
	Dammah	u	u

Contoh: (ﻫﺬﺍ) ditulis jahada
 (ﺍﻟﯩﻠﺔ) ditulis su'ila
 (ﺭﯨﻮﻳﺘﺎ) ditulis ruwiya

2. Vokal Rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi adalah berupa gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
	Fat ah dan ya	ai	a dan I
	Fat ah dan wau	au	a dan u

Contoh: (كيف) = kaifa

() = qaula

3. Vokal Panjang (Maddah)

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fat ah dan alif		a dan garis di atas
	Atau ya		i dan garis di atas
	Kasrah dan ya		
	Dammah dan waw		u dan garis di atas

Contoh: = q la, = ram

فيها = f h يكتوب = yaktub na

4. Ta Marbutah ()

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah / t/,

Misalnya: الشريعة المطهرة = ditulis asy-syar 'at al-mu aharah.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat hukum, transliterasinya adalah /h/, misalnya أهل السنة ، زيدية

Ditulis ahl as- Sunnah, Zaidiyah.

5. Syaddah (Konsonan Rangkap)

Syaddah yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan tanda (), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah. Contoh

, Ditulis dengan muqaddimah, mujaddid

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf Kata . Namun dalam transliterasi ini kata sandang

’ ’ ’ ’ ’ ’ ’ ’ ’ ’

الدَّهْر

, , , , , , , , , ,

الكريم

(-)

II. Singkatan

as.	= 'alaih as-sal m
hlm	= halaman
H.	= tahun Hijriyah
M.	= tahun Masehi
Q.S	= Alquran surat
ra.	= radiallah 'anhu
saw.	= salla All h 'alaih wa sall m
swt.	= subh nahu wa ta' l
S.	= Surah
t.p.	= tanpa penerbit
t.t.	= tanpa tahun
t.t.p	= tanpa tempat penerbit
w.	= wafat

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI

KATA PENGANTAR

TRANSLITERASI

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah.....	1
Perumusan Masalah	8
Tujuan dan Guna Penelitian	9
Pengertian Istilah dan Bahasa Istilah	10
Metode Penelitian.....	13
Kajian Terdahulu.....	16
Sistematika Pembahasan	18

BAB II WANITA SANAD HADIS-HADIS WANITA SALEHAH

Kritik Sanad	19
Identifikasi Hadis	22
Klasifikasi Hadis	23
Tahrij Hadis-Hadis Wanita Salehah.....	23
I'tibar Sanad	27
Terjemah ar-Ruat dan Kritik Sanad	31

BAB III KUALITAS MATAN HADIS-HADIS WANITA

SALIHAH

<i>Takhrij</i> Hadis-hadis Wanita Salehah.....	65
Kandungan Matan Hadis-hadis Wanita Salehah.....	81

**BAB IV KEDUDUKAN WANITA SALEHAH DI DALAM
HADIS**

Pengertian Wanita Salehah	83
Ciri-Wanita Salehah	98
Peranan Wanita Salehah.....	112

BAB V PENUTUP

Kesimpulan	124
Saran.....	126

DAFTAR PUSTAKA	128
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita adalah pilar penting bagi tegak dan kokohnya sebuah kehidupan manusia. Apabila pada sebuah masyarakat wanitanya memiliki akhlak yang baik dan ilmu yang tinggi, maka *insyaallah* akan baiklah kehidupan masyarakatnya serta generasi yang terlahirkan dikemudian hari, begitu juga sebaliknya apabila para wanita dari masyarakat tersebut rendah ilmunya dan buruk akhlaknya maka akan rusaklah kehidupan masyarakat tersebut serta rusak pula generasi yang terlahirkannya kembali.

Mengingat demikian penting peran tersebut maka menjadi kewajiban bagi setiap wanita untuk menyadarinya lalu berupaya untuk mencerdaskan dirinya, baik secara spiritual maupun intelektual. Bentuk kepedulian yang harus kita berikan kepada wanita adalah menyiapkan dan memberikan bekal kepada mereka dengan sebaik-baiknya, yaitu bekal berupa ilmu yang dapat meningkatkan kecerdasan dan ketakwaannya kepada Allah, sebab ilmu sebagai panduan untuk memahami akidah yang *sahihah*, ibadah yang *salimah* dan akhlak yang *mahmudah*. Ilmu juga dapat dijadikan sebagai petunjuk kepada mereka untuk dapat menjadikan diri mereka sebagai wanita yang cerdas di tengah-tengah keluarganya, masyarakatnya dan Tuhannya.

Mengenai konsep kedudukan dan ciri wanita salehah secara garis besar dijelaskan dalam Alquran sebagaimana yang terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 34 berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قُنَّتُمْ ۖ حَفِظْنَ مَا كَفَى اللَّهُ عَنْهُنَّ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.¹

Dan di dalam Hadis juga dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ (رواه النسائي واحمد)

Artinya: “Menghabarkan kepada kami Qutaibah, menghabarkan kepada kami Allais dari Ibnu Ajlana dari Sa'id al-Maqburi dari Abi Khurairah berkata: Berkata Rasulullah SAW. yang manakah perempuan yang baik itu? Berkata Rasul: Wanita yang baik (salehah) adalah apabila kamu memandangnya akan merasa senang, apabila kamu perintah ia akan patuh kepadamu, apabila kamu beri ia akan menerimanya, dan apabila

¹Q. S. An-Nisa'/4: 34.

kamu pergi ia akan menjaga dirinya dan hartamu.” (HR. Nasa’i dan Imam Ahmad).²

Berbicara mengenai wanita salehah merujuk kepada Hadis-hadis yang terdapat dalam kumpulan Hadis *al-Kutub al-Sittah* ditemukan melalui periwayatan al-Nasa’i terdapat tiga Hadis yang memiliki *sanad* dan *mtan* Hadis yang bersamaan, dalam sunan Ibnu Majah terdapat dua Hadis yang berbicara tentang wanita salehah sanad Hadis pertama sama dengan sanad Hadis yang terdapat dalam sunan al-Nasa’i melalui Abu Hurairah dan yang lainnya memiliki sanad Hadis yang berbeda juga melalui Abu Hurairah. Sedangkan Hadis yang terdapat dalam sunan Ahmad Ibn Hanbal ditemukan tiga Hadis yang *sanad* dan *mtannya* bersamaan dengan riwayat al-Nasa’i akan tetapi ada penambahan beberapa *sanad*.

Ciri dari seorang wanita yang salehah itu harus sesuai dengan beberapa Hadis yang telah diriwayatkan oleh para *Muhaddissin* yang menyatakan bahwa ciri-ciri dari seorang wanita yang salehah adalah apabila seorang suami melihat akan istrinya, maka sang istri dapat mendatangkan ketenangan dan kesenangan pada hati suaminya, apabila seorang istri diperintah oleh suaminya tentang hal-hal yang berkaitan dengan urusan rumah tangganya maka seorang istri itu akan mentaatinya, dan jika sang suami mengamanahkan suatu tentang

²Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad Bin Hanbal* (Beirut: Dar al-Fkr, t.t. Juz. 4, *Kitab Baqi al-Muksirin*, bab al-Musnad as-Sabiq, No. Hadis 9217, H. 182), Lihat juga Abu Abd al-Rahman Amhad ibn Syu’aib al-Nasa’i, *Sunan al-Nasa’i* (Beirut: Dar al-Fkr, 1415 H/1995 M), Juz. 5. dalam kitab bab أي النساء خير no Hadis 3169, h. 230.

pembagian kepadanya tentang hal-hal yang menjadi tanggungjawabnya dalam urusan rumah tangganya, maka ia akan menerimanya dan jika suami tidak berada di rumah baik dalam urusan berkerja atau di dalam hal di luar itu, seorang wanita yang salehah akan tetap menjaga kehormatannya dan juga kehormatan suaminya.

Hadis ini dipahami ulama-ulama terdahulu secara harfiah, namun tidak sedikit ulama kontemporer memahaminya secara metaporis, bahkan ada yang menolak kesahihannya. Benarkah keberadaan wanita yang saleh mampu menciptakan ketenangan dilingkungan rumah tangga, masyarakat, dan dunia luas? Hal inilah yang akan diteliti nantinya.

Islam telah memuliakan wanita, memperlakukan wanita secara adil dan melindunginya dalam kedudukannya sebagai manusia, sebagai perempuan, sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota masyarakat.

Wanita adalah salah satu makhluk yang menakjubkan dan penuh pesona. Lebih-lebih wanita yang dapat menjadikan dirinya sebagai wanita yang saleh, wanita salehah yaitu wanita yang bukan sekedar wanita, tetapi wanita yang menghiasi hatinya dengan hiasan ketaqwaan, memdandani sikapnya dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur, serta dapat menutup auratnya dengan pakaian yang Islami.

Wanita adalah makhluk Tuhan yang lemah lembut, cantik, terampil dan menarik. Keberadaannya ke muka bumi dihadapkan pada tugas dan tanggung jawab yang mulia. Tidak hanya mengusir kesepian Adam as. Sebagai orang pertama diciptakan, akan tetapi juga sebagai mitra pengemban risalah/agama, sebagai pasangan membangun kehidupan sosial umat yang menjadikan generasi Islam andalan.

Ketika Islam datang sebagian orang masih mengingkari keberadaan wanita dan sebagiannya lagi ada yang meragukannya. Walaupun sebagian ada yang mengakuinya, namun itu tidak lebih bahwa wanita adalah pelayan bagi laki-laki. Maka tidak heran, pada masa Jahilliyah, kita sering mendengarkan dan menemukan cerita tentang orang tua membunuh anak wanitanya sendiri, bahkan mengubur mereka hidup-hidup. Karena memang yang ada dalam benak mereka pada saat itu bahwa wanita hanyalah penambah beban kehidupan, dengan adanya kehadiran wanita dalam keluarga membuat keluarga dan orang tuanya merasa dipermalukan. Tidak ada yang bisa diharapkan dan dibanggakan dari wanita karena kekuatan fisiknya tidak bisa diajak untuk mencari kekayaan, atau keberaniannya tidak bisa diajak untuk berperang dan melawan musuh, sehingga bagi mereka kelahirannyapun tidak diharapkan. Kecuali hanya sekedar pelampias nafsu birahi kaum pria semata.

Kedatangan Islam dengan ajaran dan syariatnya yang sempurna, maka Islam telah memuliakan wanita dan mengakui keberadaannya, serta kecakapannya untuk melaksanakan perintah Allah, memikul tanggung jawab, mendapatkan balasan untuk masuk surga, dan mengangkat wanita sebagai manusia mulia yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Sebagaimana Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *“Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”*. (Q.S. An-Nisa’/4: 1)³

Hadis yang menjelaskan tentang kemuliaan seorang wanita salehah di hadapan Allah serta seluruh makhluk yang ada mempunyai ukuran yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Bukan dengan ukuran kemuliaan yang dibuatnya sendiri. Adanya kecantikan adalah anugerah Ilahi yang harus disyukuri oleh setiap pemiliknya dan merupakan parameter wanita yang selalu diidamkan dan diburu pria untuk dimilikinya. Karena wajah yang cantik dan menawan dari wanita selalu menjadi pusat perhatian dari setiap pria diberbagai belahan dunia sejak zaman dulu kala. Kecantikan wanita merupakan pendukung utama untuk mendapatkan kesenangan, kedamaian dan kebahagiaan hidup dalam berumahtangga. Karena itulah kontes ratu kecantikan sejagad selalu ramai diperbincangkan dan menjadi pusat perhatian dunia.

Setiap wanita pasti merasa senang dan bangga apabila memiliki wajah yang cantik sehingga dapat menjadi perhatian oleh banyak orang apalagi lawan jenisnya, karena itu setiap wanita harus benar-benar menjaga penampilannya di segala tempat dan waktu, agar tetap menarik sesuai dengan etika Islam. Tindakan demikian berarti bahwa wanita harus selalu mensyukuri anugerah Tuhan berupa kecantikannya itu sendiri.

³Q. S. An-Nisa’/4: 1.

Menurut pandangan agama, kecantikan fisik saja (tubuh luar) tidak akan bertahan lama. Bahkan belum cukup membuat seseorang menjadi wanita ideal. Karena itu diperlukan kecantikan dari dalam (*inner beauty*) berupa sifat dan kepribadian yang baik, yaitu kecantikan yang dihiasi dengan sikap taqwa. Jika tidak dihiasi dengan taqwa, kecantikan bakal menjadi bumerang yang bisa mencelakakan diri sendiri. Firman Allah Surah al-Baqarah: 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۚ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”. (Q.S. al-Baqarah/2: 221)⁴

Wanita muslimah yang cerdas, akan senantiasa menyelaraskan diri antara penampilan lahir dan penampilan batin, dan memahami bahwa dirinya terdiri dari tubuh, akal dan jiwa, sehingga dia mampu memberikan haknya masing-masing secara tepat dan proporsional.

⁴Q. S. Al-Baqarah/2: 221.

Penyelarasan tersebut dilakukan dengan merujuk kepada petunjuk Islam yang telah mengajak sekaligus menganjurkannya untuk melakukan keseimbangan. Wanita muslimah yang benar-benar sadar akan ajaran agamanya, selalu berpenampilan bersih, baik pada badannya maupun pada pakaiannya. Dia selalu menjaga kebersihan diri dan pakaiannya. Karena kebersihan merupakan salah satu fitrah dan kebutuhan manusia yang paling lazim. Kebersihan sebagai indikasi yang menunjukkan kepribadian yang cerdas dan bijaksana.

Wanita muslimah yang bijaksana juga akan menjaga keseimbangan dalam sikap dan perbuatannya. Ia senantiasa menjaga diri dari sikap berlebihan dan boros. Sikap keseimbangan akan memancarkan kewibawaan dan kecantikan, hal inilah yang membedakannya dengan wanita-wanita liar yang cenderung mengumbar nafsu dan keinginannya dengan berdalih mengikuti trend dan gaya semata.

Oleh sebab itu wanita yang dapat menjadi seorang wanita salehah selalu mendapatkan pengawasan dan ketaqwaan, yang menyebabkan mereka menjadi wanita-wanita yang terpelihara dari sifat khianat dan mampu menjaga suatu amanah. Dengan demikian, mereka selalu taat kepada Allah dan tidak menuruti segala keinginan hawa nafsunya yang cenderung kepada perbuatan dosa lagi tercela. Maka untuk mendapatkan kemuliaan itu, harus dengan bertaqwa kepada Allah swt.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kualitas Hadis tentang ciri Wanita Salehah menurut Hadis Al-Kutub Al-Sittah (melalui Kritik Sanad dan Matn)?

2. Bagaimanakah kedudukan Wanita Salehah menurut Hadis Al-Kutub Al-Sittah?

C. Tujuan dan Guna Penelitian.

Sejalan dengan masalah pokok penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas Hadis baik dari segi *sanad* maupun *matn*, terutama Hadis-Hadis yang dihimpun dalam *kutub as-Sittah* (kitab Hadis yang enam) yang secara tekstual dipahami sebagai dalil-dalil yang *qot'i*. Secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pensyarahan atau keterangan lebih lanjut dari para *muhaddisin* tentang bagaimana ciri wanita salehah, baik dalam keluarga dan masyarakat dalam pandangan Islam, sesuai dengan kitab Hadis yang enam (*kutub as-Sittah*).
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep wanita Muslimah dan kriteria-kriteria apa saja yang harus dimilikinya terutama dalam kaitannya dengan wanita ideal sesuai dengan aturan Alquran dan Hadis dalam menentukan konsep profil wanita salehah dalam pandangan Islam, khususnya dalam Hadis *kutub as-Sittah*, baik dalam pembinaan akal dan moral serta nilai kerja yang tidak melanggar norma kewanitaannya sebagai Muslimah.

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangsih penulis kepada masyarakat Muslimin, agar dapat memetik manfaat atau nilai-nilai positif dari skripsi ini.

2. Sebagai sumbangsih penulis kepada masyarakat Muslimin, khususnya bagi kaum remaja puteri, para ibu dan lain sebagainya, dalam membina generasi penerus yang Muslimah.

D. Pengertian Istilah dan Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berlainan terhadap judul **“Wanita Salehah Menurut Hadis al-Kutub al-Sittah (studi kritik sanad dan matn)”**, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Wanita adalah perempuan dewasa, kaum putri dewasa.⁵ Wanita, secara harfiah disebut kaum perempuan. Kaum wanita disebut juga kaum hawa. Nama ini diambil dari nama Siti Hawa istri dari Nabi Adam as. Secara fisik (kodrati) wanita lebih lemah dari pria, memiliki perasaan yang lebih lembut dan halus, banyak menggunakan pertimbangan emosi dan perasaan dari pada akal fikirannya, memiliki lambang kesejukan, kelembutan dan cinta kasih. Kaum ini sangat di hormati dalam konsepsi Islam.

Wanita salehah yaitu wanita yang patuh terhadap ajaran agama Islam, taat terhadap suami, orang tua dan berakhlak yang mulia di tengah-tengah masyarakat, yang mengarah pada nilai norma dan etika.⁶ Dalam penelitian ini pembahasan akan lebih di khususkan kepada ciri dan sifat wanita salehah itu sendiri, sebagaimana yang terdapat dalam Hadis-Hadis pada *kutub as-Sittah*.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, 2007), h.1268.

⁶Syaikh Sa'ad Yusuf, *Be A Good Muslimah* (Jakarta: Al-Kautsar, 2007), h. 8.

2. Hadis, istilah kata Hadis (الحديث) secara bahasa berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, baik dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual.⁷ Sedangkan pengertian secara istilah ilmu Hadis, dan inilah yang dimaksudkan di dalam penelitian ini, adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (ketetapan), atau sifat,⁸ yang telah dibukukan dalam kitab-kitab induk Hadis, seperti *al-Kutub as-Sittah* (Kitab-kitab Hadis yang enam, yaitu: 1. *Sahih al-Bukhari*, 2. *Sahih Muslim*, 3. *Sunan Abi Daud*, 4. *Sunan al-Turmizi*, 5. *Sunan al-Nasa’i*, 6. *Sunan Ibn Majah*), atau *al-kutub al-Tis’ah* (Kitab-kitab Hadis yang sembilan, yaitu selain yang enam disebutkan di atas ditambah 3 kitab Hadis lagi, yaitu 7. *Muwattha’ Imam Malik*, 8. *Musnad Ibn Hanbal*, dan 9. *Sunan al-Darimi*).⁹
3. Studi Kritik. Studi kritik terdiri dari dua kata yaitu, “Studi” dan “Kritik”. Kata “Studi” memiliki arti penelitian ilmiah, kajian, telaahan,¹⁰ dan “Kritik” berarti bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, tajam dalam penganalisaan.¹¹ Dengan demikian istilah “Studi Kritis” yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki pengertian melakukan

⁷Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indiana Polis, Indiana: American trust Publications, 1413 H/1992 M), h. 1. (*The Arabic word Had³th literally means communications, story, conversation: religious or secular, historical or recent*).

⁸Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis* (Beirut: Dar Alquran al-Karim, 1979), h.

⁹Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis: Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008), h. 40.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. III, 2007), h.965.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 531.

penelitian ilmiah dan telaahan dengan analisis yang tajam untuk memperoleh kebenaran dan kejelasan terhadap persoalan yang sedang diteliti dengan cara dan langkah-langkah yang benar.

4. *Sanad* (kualitias Sanad),

Kualitas Sanad yang terdiri dari dua kata “Kualitas dan “*Sanad*”. Kata “Kualitas” mengandung arti tingkat baik dan buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf kepandaian, kecakapan, dan sebagainya.¹² Sedangkan “*Sanad*” adalah rangkaian periwayat atau jalan yang menyampaikan atau menghubungkan kepada *matn* (isi) Hadis.¹³ Dengan demikian yang dimaksudkan dengan istilah “Kualitas *sanad*” dalam penelitian ini adalah tingkat kesahihan *sanad* sebuah Hadis yang mencakup kriteria makbulnya sebuah Hadis, yaitu tingkatan kualitas sahih, hasan, dan dhaif dari sebuah *sanad* Hadis.

5. *Matn* (kualitas Matn), maksudnya adalah tingkat baik buruknya atau tingkat kesahihan suatu *matn* Hadis. Istilah “*Matn*” sendiri adalah sesuatu yang berakhir pada (terletak sesudah) *sanad*,¹⁴ yaitu berupa perkataan atau informasi tentang Nabi SAW.¹⁵ atau lafaz (teks) Hadis yang memuat berbagai makna dan pengertian.¹⁶ dengan demikian yang dimaksudkan dengan istilah “Kualitas *Matn*” dalam penelitian ini adalah tingkat baik buruknya atau tingkat kesahihan lafaz atau teks dari suatu Hadis.

¹²*Ibid.*

¹³M. ‘Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: ‘Ul-muhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 32.

¹⁴Al-Tahhan, *Taisir*, h. 15.

¹⁵Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 163.

¹⁶al-Khatib, *Usul*, h. 32.

E. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) titik perhatian dalam penelitian ini adalah kritik *sanad* dan *matn* Hadis kepada sumber aslinya, secara lengkap pada *sanad* dan *matn* yang dilihat melalui berbagai metode penelusuran Hadis, terutama melalui kosa kata pada *matn* Hadis sesuai dengan petunjuk *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi* oleh A.J. Wensinck, dkk. Para periwayatnya diidentifikasi melalui informasi kitab-kitab rijal Hadis.

b. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga kategori sumber data yang menjadi bahan rujukan yaitu:

Pertama, sumber data primer (sumber rujukan utama), yaitu berupa kitab-kitab induk Hadis, terutama kitab Hadis yang termasuk dalam *al-Kutub al-Sittah* (kitab-kitab induk Hadis yang enam) yaitu: *al-Jami' al-shahih li al-ukhari* oleh Abi Abdullah Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim al-Syafi'i al-Bukhari (810-870 M), *shahih Muslim* oleh Abi Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairy al-NaisAbiry (820-875 M), *Sunan Abi Daud* oleh Abi Daud Sulaiman Ibn al-Asy'afl Ibn Ishaq al-Sijistani (817-889 M), *Sunan/al-jami' al-Timidzi* oleh Abi 'Isa Muhammad Ibn 'Isa Ibn Surah (824-892 M), *Sunan al-Nasai* oleh Ahmad Ibn Syu'aib Ibn 'Ali Ibn Sinan al-Khurasani al-Nasai Abi Abd al-Rahman (839-915 M), dan *Sunan Ibn Majah* oleh Abi Abd Allah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini (824-887 M). Demikian juga kitab *al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* oleh A. J. Wensinck dan Fu'ad Abd al-Baqi, sebagai kitab rujukan dalam menelusuri Hadis-

Hadis yang akan dicari. Untuk meneliti para perawi Hadis, dipergunakan kitab-kitab rujukan seperti kitab *al-Ishabah fi Tamyiz al-shahabah* oleh al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H / 1449 M), *al-Jarh wa al-Ta'dil* oleh Ibn Hatim (w. 327 H), *Tahjib al-Kamal* oleh Abi al-Hajjaj Yusuf al-Zaki al-Mizzi (w. 742 H), *Tahjib al- Tahjib* oleh Ibn Hajar al-Asqalani, dan lain-lain dari kitab yang berkaitan dengan biografi para perawi.

Kedua, berdasarkan informasi yang ditemukan, analisis dilakukan terhadap keadaan pribadi setiap periwayat. Analisis ini akan memberikan penilaian terhadap status periwayat, apakah riwayatnya dapat diterima atau ditolak. Kebersambungan sanad (*ittisal as-Sanad*) merupakan salah satu syarat bagi kesahihan Hadis. Keadaan *siqah*, masa hidup periwayat, lafal yang digunakan yang akan menunjukkan hubungan seorang periwayat dengan guru dan muridnya.

Ketiga, sumber data sekunder adalah sumber rujukan yang berkaitan dengan tema penelitian, yang juga menentukan dalam penyelesaian pembahasan dalam setiap bab yang terdapat pada tesis ini, yaitu kitab-kitab atau buku-buku yang memberikan informasi dan data tentang wanita, seperti buku *Rujukan Fikih Wanita Lengkap* oleh Yusuf Qordawi Penerbit al-Kautsar, *Fikih Sunnah Tentang Wanita* oleh Sayyid Sabiq Penerbit al-Ma'arif, *Busana Dan Perhiasan Wanita Menurut Alquran Dan Hadis* oleh Abi Syuqqah Penerbit albayyan, *Be A Good Muslimah Panduan Menjadi Wanita Shalihah* oleh Syaikh Sa'ad Yusuf penerbit Al-Kautsar, *Cerminan Perempuan Kepada Sahabiyat r.a* oleh Najmah Sa'idah penerbit idea pustaka, *Kiprah Muslimah Konsep dan Implementasinya* oleh Amatullah Shafiyah dan Haryati Soeripno

penerbit Gema Insani, *Pesona Dua Ummul Mukminin* oleh Muslich Taman penerbit Al-Kautsar.

Demikian juga kitab-kitab penunjang yang memberikan informasi dan data tentang penelitian *sanad* dan *Matn* Hadis, seperti kitab *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* oleh Muhammad al-matn, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama' al-Hadis al-Nabawi* oleh salah al-din Ibn Ahmad al-Adlibi, buku *Metode Penelitian Hadis* oleh Nawir Yuslem, dan kitab-kitab lainnya yang menjadi sumber informasi dan data penelitian juga dijadikan sebagai rujukan penelitian ini.

c. Metode Pengumpulan dan Analisa Data

Dari sisi lain, kajian ini bersifat kualitatif, dan menggunakan teknis analisis isi (konten analisis).¹⁷ Penggunaan teknik dan metode ini berdasarkan kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal, bukan data kuantitatif.

Operasional penelitian ini meliputi langkah-langkah penelitian *Tahrij al-Hadis*,¹⁸ sebagai berikut, yaitu: menginpentarisir Hadis-Hadis yang berkenaan dengan topik penelitian melalui kitab Hadis yang enam,

¹⁷Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dari data yang sah dengan memperhatikan konteksnya. Secara intuitif, analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai model analisis penelitian makna simbolik pesan-pesan. Lihat klaus Krippendroff. *Conten analisis: Introduction to its theory and Methodology*. Terj. Parid wajdi (Jakarta: Rajawali perss, 1991), h. 15-16.

¹⁸Menurut bahasa *Tahrij* berarti *Istinbat* (mengeluarkan dari sumbernya), *at-tadrib* (melatih atau membiasakan), *at-taufih* (pengarahan, menjelaskan duduk persoalan), menurut istilah *takhrij* antara lain berarti petunjuk tentang tempat atau letak Hadis pada sumber aslinya. Yang di riwayatkan dengan menyebutkan sanadnya, kemudian menjelaskan martabat atau kedudukannya mana kala diperlukan. Lihat Mahmud at-Tahhan, *usul at-Takhrij wa dirasah al-Asanid* (Riyat: Maktabah al-Ma'arif, 1983), h. 12.

melakukan *I'tibar*¹⁹ sanad, meneliti *naqd al-Sanad*²⁰ (kritik sanad), selanjutnya melakukan kegiatan kritik matn,²¹ dan meneliti pribadi para periwayat serta mengambil kesimpulan (*natijah*) dari penelitian sanad dan matn Hadis yang berkaitan.

F. Kajian Terdahulu

Pembahasan mengenai perempuan (wanita) khususnya tentang kedudukan perempuan telah banyak dilakukan. Dalam bentuk kajian tafsir Alquran antara lain dibahas tentang : buku yang ditulis oleh Nashrudin Baidan yang berjudul Tafsir bi Al-Ra'yi: *Upaya Pangalihan Konsep Wanita dalam Alquran*; Mencermati konsep kesejajaran *Wanita dalam Alquran*. buku ini merupakan upaya pengalihan konsep wanita dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan tafsir bi al-ra'yi dan berusaha memaparkan knsep kesejajaran wanita dalam ayat-ayat Alquran

¹⁹*I'tibar*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur *sanad*, nama-nama perawi, dan metode periwayatan yang dipergunakan oleh setiap perawi, untuk selanjutnya dilakukan perbandingan antara *sanad-sanad* yang ada tersebut. Untuk memudahkan kegiatan *i'tibar* tersebut, dilakukan pembuatan skema untuk seluruh sanad Hadis yang diteliti. Dari kegiatan ini akan dapat diketahui *sanad* dari hadis yang mempunyai *mutabi'* (periwayat yang bersetatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi) dan *syahid* (periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat nabi). Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 55.

²⁰*Kritik Sanad* adalah mempelejari rangkaian para perawi dalxam sanad dengan cara mengetahui biografinya. Kegiatan ini merupakan penelitian pribadi para perawi Hadis, yang meliputi kualitas pribadinya berupa keadilannya, dan kapasitas intelektualnya berupa kekuatan dan kelemahan hafalannya dari mereka secara umum, dan mengetahui sebab-sebab keunggulan dan kelemahan para perawi secara rinci, serta mengungkapkan kebersambungan dan keterputusan rangkaian mereka. *Ibid* h. 138. Adapun langkah-langkah penelitian sanad adalah 1. Melakukan *Tahkrij* 2. Melakukan *I'tibar* 3. Meneliti pribadi para periwayat 4. Meneliti *Syuzuz* dan *'illat* 5. Dan menyimpulkan hasil penelitian.

²¹*Naqd al-Matan*. Dalam melakukan penelitian (kritik matn), dilakukan perbandingan-perbandingan, seperti memperbandingkan Hadis dengan Alquran, Hadis dengan Hadis, Hadis dengan peristiwa dan kenyataan sejarah, nalar atau rasio. Al-Jawabi, *Juhud al-Muhaddisin fi Naqd Matan al-Hadis al-Nabawi al-Syarif* (Tunis: Muassasat 'Abd al-Karim 'Abd Allah, 1991), h. 456.

dengan interpretasi yang berbeda dari penafsiran yang telah ada selama ini. Beberapa hal yang dicoba untuk diinterpretasikan kembali dalam buku ini adalah konsep tentang *jilbab*, poligami dan kesejajaran dalam bidang pekerjaan, pendidikan serta pengeluaran pendapatan.

Selanjutnya penelitian yang berjudul *Feminisme dalam Kajian Tafsir Alquran: Klasik dan Kontemporer* ditulis oleh Yunahar Ilyas dan sekarang dalam bentuk buku. Penelitian tersebut mencakup persoalan konsep penciptaan perempuan (Q.S. An-Nisa' /4:11), konsep kepemimpinan rumah tangga (Q.S. al-Baqarah 2:282 dan Q.S an-Nisa'/4:11). Pembahasan yang menampilkan pendapat para musafir dan feminis muslim. Kalangan musafir diwakili oleh az-Zamakhshari, al-Alusi dan Sa'id Hawwa. Dari kalangan feminis muslim diwakili oleh Asghar Ali Engineer, Riffat Hassan, dan Amina Wadud Muhsin.

Selanjutnya buku yang berjudul *Hal-hal yang Terlupakan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam* ditulis oleh Syafiq Hasyim. Buku tersebut mencoba mencermati hal-hal yang tak terpikirkan (*unthinkable*) tentang perempuan atau didiamkan begitusaja manakala kita membicarakan kedudukan perempuan dalam wacana Alquran dan Hadis maupun dalam fikih. Dalam sub pembahasan terdapat kajian tentang pandangan Alquran dan Hadis terdapat asal-usul kejadian perempuan. Masih banyak penelitian lain mengenai perempuan, akan tetapi, pembahasan dalam bentuk Hadis secara khusus sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan, khususnya mengenai kualitas suatu Hadis yang mengkaji bagaimana sebenarnya penelusuran Hadis terhadap topik yang akan dibahas dengan pendekatan metode *Tahrijul* Hadis khususnya

membicarakan tentang keberadaan atau konsep wanita salehah melalui penelitian Hadis *al-Kutub al-Sittah*.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab. Bab pertama merupakan pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua membahas tentang kualitas sanad Hadis-Hadis tentang wanita salehah, yang meliputi *Tahrij* Hadis-Hadis wanita salehah, *I'tibar as-Sanad* Hadis-Hadis wanita salehah, *tarjamatu ar-Ruat* dan *natijah* Hadis-Hadis wanita salehah.

Bab ketiga membahas tentang kualitas matn Hadis-hadis wanita salehah yang meliputi kaedah kesahihan matn, kandungan matn Hadis-hadis wanita salehah.

Bab keempat membahas tentang wanita salehah dalam Hadis *al-Kutub al-Sittah* yang meliputi ciri-ciri wanita salehah, peranan wanita salehah.

Bab kelima terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KUALITAS SANAD HADIS-HADIS WANITA SALEHAH

A. Kritik Sanad

Langkah-langkah yang dilakukan dalam meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatan suatu Hadis memiliki standart yang telah ditentukan oleh para ulama Hadis. Untuk meneliti *ḥad* apabila *ḥad* nya tidak mutaw tir sebagaimana dalam penelitian ini, maka acuan yang dipakai adalah kaidah kesahihan Hadis yaitu meliputi kaidah kesahihan *sanad* dan kesahihan matn *ḥad* .

Para ulama *ḥad* dari kalangan *al-mutaqaddimin* yakni ulama Hadis sampai abad ketiga Hijriah belum memberikan definisi yang jelas tentang kriteria *ḥad* ahiah tetapi mereka pada umumnya memberikan pernyataan yang tertuju pada kualitas dan kapasitas para periwayat yang diterima maupun yang diitolak seperti imam as-Safi'i (150 H -204 H) beliau memberikan persyaratan untuk *ḥad ahad* (khas) yang dapat dijadikan hujjah ialah:

Periwayat itu dapat dipercaya pengamalan agamanya, dikenal sebagai orang yang jujur dalam menyampaikan berita, memahami dengan baik Hadis yang diriwayatkan, mengetahui perubahan makna *ḥad* bila terjadi perubahan lafalnya, maupun menyampaikan riwayat Hadis secara lafaz sebagaimana yang didengar dan tidak meriwayatkan Hadis secara makna, terpelihara hafalannya bila dia meriwayatkan secara hafalan, terpelihara catatannya bila ia meriwayatkan melalui kitabnya, apabila Hadis yang driwayatkan secara berserikat artinya orang lain juga

meriwayatkan maka bunyi Hadis itu sesuai dengan Hadis yang diriwayatkan oleh orang lain, terlepas dari perbuatan menyembunyikan cacat (*tadlis*) meriwayatkan dari Hadis yang dijumpainya walaupun tidak secara langsung mendengar darinya, rangkaian periwayatannya sampai kepada Nabi.²²

Menurut Ahmad Muhammad Syakir, kriteria yang dikemukakan oleh as-Syafi'i di atas telah mencakup seluruh aspek yang berkenaan dengan kesahihan Hadis. Imam Al-Bukhari (194 H - 256 H) dan Imam Muslim (204 H - 261 H) juga tidak memberikan definisi secara tegas tentang *had* sahih, tetapi dari penjelasan kedua ulama tersebut memberikan petunjuk tentang kriteria *had* sahih.

Imam al-Bukhari adalah orang yang pertama menghimpun *had* - *had* sahih dalam kitabnya al-Jami' as-Sahih yang lebih populer dengan sebutan *al-Bukhari*. Dalam meriwayatkan *had* disamping periwayatnya harus seorang yang *siqah* artinya orangnya harus adil dan dapat dipercaya dan juga harus bersambung sanadnya. Untuk kesinambungan sanad beliau mensyaratkan adanya kesezamanan (*mu'sarah*) dan perjumpaan (*liqa'*) antara periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad. Menurut Imam Muslim kesezamanan itu tidak mesti dibuktikan dengan perjumpaan antara para periwayat yang terdekat tetapi cukup dengan kesezamanan antara mereka.²³

Uraian berikut menunjukkan bahwa para ulama terdahulu telah memberikan rambu-rambu tentang *had* - *had* yang dapat dijadikan

²²Abu Abd Allah Muhammad Idris Asy Syafi'i, *Ar-Risalah*, ditahqiq dan disyarah oleh Ahmad Muhammad Syakir (Mesir: Mustafa al-Bay al-Halaby wa Auladuh, 1940 M/ 1358 H), h. 370-371.

²³*Ibid*, Al-Khatib, *Usul al-Hadith*, h. 312-313.

hujah, walaupun secara defenitif belum membeikan pengertian yang jelas apa yang disebut *ḥad ahih*. Ibn a - alah (w. 643= 1245M), salah seorang ulama Hadis mutaakhirin yang memiliki banyak pengaruh dikalangan ulama ḥad baik sezamannya maupun sesudahnya, memberikan defenisi tentang Hadis sahih sebagai berikut:

أما الحديث الصحيح: فهو المسند الذي يتصل اسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط الى منتهاه ولا يكون شاذاً ولا معطلاً

Artinya: “Adapun *ḥad sahih* ialah *ḥad musnad* yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi) yang diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan *ḍ biṭ* dari perawi (yang lain) yang adil dan *ḍ bit* hingga ke akhir sanadnya serta Hadis tersebut *syāḍ* dan tidak berillat (cacat).”²⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Mahmud a -Tahh n:

ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط عن مثله الى منتهاه من غير شذوذ ولا علة

Artinya: “*D biṭ* yang bersambung sanadnya yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, *ḍ biṭ* yang diterimanya dari perawi yang sama (kualitasnya) dengannya sampai kepada akhir sanad tidak *syāḍ* dan tidak ‘illat.”²⁵

²⁴Ibn as-Salah, *Ul m al- Ḥad Ṣ* (Madinah al-Munawwarah: al- Maktabah al- ‘Ilmiyah, 1966 M/ 1386 H), h. 10.

²⁵Mahmud aṭ-Ṭahh n, *Tafsir Mustalah al- Ḥad Ṣ* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 30.

Defenisi yang dikemukakan oleh Ibn a - alah secara substansial tidak berbeda dengan apa yang disampaikan oleh ulama *muttaakhir* lainnya seperti Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H = 1449 H), Jalal ad-Din as-Suyuti (w. 911 H = 1505 M), Jamal ad-Din al-Qasami (w. 1332 H/ 1898 M), Subhi a - alah (w. 1407 H/ 1986 M). Ulama *mutaakhir*.²⁶

Dari dua defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa suatu *ḥad* dapat dinyatakan sahih apabila memenuhi kreteria sebagai berikut:

- a. Sanadnya bersambung
- b. Seluruh periwayatnya bersifat adil
- c. Seluruh periwayatnya bersifat *ḍabit*
- d. Tidak terdapat kejanggalan (*syaz*)
- e. Tidak terdapat cacat (*'illat*)

Para ulama memberikan kreteria untuk masing-masing persyaratan tersebut di atas. M. Syuhudi Ismail mengatakan bahwa kelima kriteria di atas disebut dengan kaedah mayor kesahihan *sanad* Hadis sedang unsur dari masing-masing kreteria disebut dengan kaidah minor kesahihan *sanad ḥad*.²⁷

B. Identifikasi Hadis

Dalam melakukan identifikasi Hadis yang akan diteliti, rujukan utama yang dipergunakan adalah kitab-kitab Hadis yang enam yang menjadi rujukan bagi kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadis al-Nabawi* karya A. J Wensink.

²⁶Ulama *mutaakhirin* ialah ulama yang hidup pada abad ke IV H dan seterusnya. Az- Zahabi mengatakan bahwa tahun 300 H adalah tahun pemisah antara ulama *Mutaqaddimin* dan ulama *Mutaakhirin*. Lihat *Ibid*, Yuslem, h. 186.

²⁷*Ibid*, Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Ḥad*, h. 9.

Penelusuran Hadis dilakukan berdasarkan pada lafal yang terdapat di dalam mtan Hadis dengan mempergunakan metode *Tahrij al-Hadis bi al-Lafz*, yaitu metode kedua sebagaimana dikemukakan oleh ‘Abdul Mahdi.²⁸

C. Klasifikasi Hadis

Dalam melakukan klasifikasi Hadis yang akan diteliti, peneliti menetapkan kriteria tertentu, di antaranya:

1. Hadis yang dipilih adalah Hadis-hadis yang berkaitan langsung dengan pokok masalah penelitian, yaitu Hadis tentang wanita salehah.
2. Hadis-Hadis tersebut akan diperhatikan dalam penelitian ini, dan dibatasi pada salah satu Hadis yang memiliki sanad yang belum disepakati oleh jumhur ulama tentang kesahihannya.

D. Tahrij Hadis-Hadis Wanita Salehah

Langkah pertama untuk mengetahui Hadis-Hadis wanita salehah, perlulah kiranya penulis membatasi pada Hadis yang berhubungan wanita salehah saja. Maka langkah pencarian Hadis tersebut dikenal dengan nama *Tahrij*, yaitu menelusuri Hadis dari sumber aslinya. Untuk mengetahui Hadis dari sumber aslinya ada beberapa cara yang bisa dilakukan. Adapun cara yang ditempuh tersebut dengan melalui lima metode yang dapat dijadikan sebagai pedoman, yaitu:

²⁸‘Abdul Mahdi, *Turuk Tahrij Hadis Rasul Allah SAW*, Terj. S. Agil Husen Munawwar dan H. Ahmad Rifki Muhtar (Semarang: Dina Utama, 1994), h. 60-61.

- a) *Tahrij* menurut lafal pertama matn Hadis,
- b) *Tahrij* menurut lafal-lafal yang terdapat dalam matn Hadis,
- c) *Tahrij* menurut perawi pertama Hadis,
- d) *Tahrij* menurut tema Hadis,
- e) *Tahrij* menurut klasifikasi (status) Hadis.²⁹

Diantara semua metode tersebut yang digunakan penulis untuk menelusuri Hadis wanita salehah adalah *takhrīj Hadis bi al-fâz*, yaitu cara yang kedua. Cara ini pulalah yang dipakai oleh penulis untuk mencari Hadis-Hadis yang ada hubungannya dengan wanita salehah. Metode *tahrij* dengan sistem lafal ini tidak membatasi kalimat yang ada pada awal matn saja, tetapi juga di tengah atau dibagian lain dari matn. *Tahrij* dengan sistem ini lebih mudah asalkan sebagian dari lafal Hadis sudah diketahui. Maka bagi pencari Hadis dapat dengan mudah mengetahuinya dalam kitab apa Hadis tersebut bisa ditemukan. Kitab yang terkenal dengan metode ini adalah kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al- ḥadīṡ an-Nabawi* oleh A.J Wensink dan Muhammad Fuad Abdul Baqi. Kitab ini merupakan pertolongan bagi *pentahrij* yang hendak mencari Hadis bila mengalami kesulitan ketika memakai kamus-kamus Hadis selain *al-Mu'jam*. Cara penggunaan kamus tersebut pertama menentukan kata kuncinya yaitu dikembalikan ke bentuk lafal-lafal dasarnya dan berdasarkan bentuk dasar tersebut dicari kata-kata itu di dalam kitab *al-Mu'jam* menurut urutan abjad (huruf hijahiyah). Di dalam kata-kata kunci tersebut akan ditemukan Hadis yang dicari dalam bentuk potongan Hadis dan di dalam potongan tersebut turut dicantumkan kitab

²⁹Nawir Yuslem, *Metodologi penelitian Hadis* (Bandung: Citapustaka, Cet. I, 2008), h. 24.

yang menjadi sumber Hadis dalam bentuk kode-kode seperti *ahh* Bukh r , *ahh* Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmi , Sunan an-Nas 'i, *ه* Sunan Ibnu Majah, *ى* Sunan ad-Darimi, Muwa 'a' Imam Malik, Musnad Ahmad.

Dalam menelusuri konteks Hadis kepada sumber aslinya pada permasalahan kedudukan wanita salehah dalam *Kutub al-Sittah*, langkah awalnya merujuk pada *Kitab al-Mu'jam al-Mufahrasi* dengan merujuk kepada kalimat . Maka didapati Hadis tentang ciri wanita salehah terdapat dalam kitab, 1. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* kitab Musnad al-Muksirin, bab al-Musnad as-Sabiq, no. Hadis 9217. . 2. dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* pada kitab *Nikah* bab afdolunndisak no Hadis 1847. 3. *Sunan al-Nasa'i*, Kitab *Nikah*, bab Ayyu al-Nisai khair, no Hadis 3179.³⁰ Berikut ini tampilan beberapa Hadis secara keseluruhan.

Nasa'i, Kitab *Nikah*, bab Ayyu al-Nisa khair, no Hadis 3179.

خَبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ. (رواه النسائي)³¹

Artinya: “Menghabarkan kepada kami Qutaibah berkata, menceritakan kepad kami Allais dari Abi Ajlan dari Sa'id al-Makburi dari Abi Hurairah berkata, berkata Rasulullah SAW.: “bagaimanakah wanita

³⁰A. Y Wensinck dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrasi Li al-Faz al-Hadis al-Nabawi* (Leden: E. J Brill, 1955), Juz. 1, h. 408.

³¹ Abu Abd al-Rahman Ibn Syu'aib Sunan al-Nasa'i, *Kitab Nikah*, bab Ayyu al-Nisa khair, no Hadis 3179 (Mesir : Sirkah Maktabah al-Babi al-Halabi, 1383 H/1964 M), h. 221.

yang baik itu? Berkata Rasul: “yang menyukakan (menyenangkan suaminya apabila ia melihatnya, dan taat kepadanya apabila ia menyuruh, dan tidak menyalahi suaminya tentang dirinya dan menjaga harta suaminya dengan tidak mengerjakan sesuatu yang suaminya tidak suka).” (HR. Nasa’i dari Abu Hurairah)

Musnad Ahmad, Kitab Baqi Musnad al-Muksirin, bab al-Musnad as-Sabiq, no. Hadis 9217.

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَأَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ بِهَا وَلَا تُخَالِفُهُ فِيمَا يَكْرَهُ فِي نَفْسِهَا وَلَا فِي مَالِهِ. (رواه أحمد)³²

Artinya: “Menceritakan kepada kami Yahya dari Abi Ajlan berkata menceritakan kepad saya Sa’id dari Abi Hurairah dari Nabi SAW. berkata: “ditanya Nabi SAW. tentang bagaimanakah wanita yang baik itu? Berkata Nabi: “yang menyukakan (menyenangkan suaminya apabila ia melihatnya, dan taat kepadanya apabila ia menyuruh, dan tidak menyalahi suaminya tentang dirinya dan menjaga harta suaminya dengan tidak mengerjakan sesuatu yang suaminya tidak suka).” (HR. Ahmad dari Abu Hurairah).

Sunan Ibnu Majah, Kitab afdolunnisak no Hadis 1847.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي الْعَاتِكَةِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدٍ عَنْ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

³² Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Kitab Baqi Musnad al-Muksirin*, bab al-Musnad as-Sabiq, no. Hadis 9217.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ مَا اسْتَفَادَ الْمُؤْمِنُ بَعْدَ تَقْوَى اللَّهِ خَيْرًا لَهُ مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَةٍ إِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبْرَتْهُ وَإِنْ غَابَ عَنْهَا نَصَحَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ. (رواه ابن مجاح)³³

Artinya: “Menceritakan kepada kami Hisyam bin Amar, menceritakan kepada kami Sadaqoh bin Khalid, menceritakan kepada kami Umar bin Abi Atiqah dari Ali bin Yazid dari al-Qasim dari Abi Imamah dari Nabi SAW., sesungguhnya dia berkatatidaklah orang mukmin setelah taqwa kepada Allah mengambik faedah yang lebih baik baginya dari pada istri yang salehah, yaitu apabila suami memerintah dirinya, ia mentaatinya, jika suami memandangnya maka ia akan menggembirakannya, jika suami memberi giliran atas dirinya ia memberi pelayanan yang baik (memuaskan) dan jika suaminya pergi ia dapat menasehati (menjaga diri dan hartanya).” (HR. Ibnu Majah).

E. Al-I'tibar

Langkah selanjutnya setelah dilakukan *tahrj* ialah melakukan *i'tib r*. *I'tib r* menurut bahasa ialah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu sejenis.³⁴ Menurut istilah ilmu Hadis *i'tib r* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu tertentu yang *had* itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain untuk sesuatu tertentu yang *had* itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain untuk sesuatu tertentu yang Hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya seorang periwayat saja dan dengan menyertakan

³³ Abu Abd Allah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Ed Sidqi Jamil al-‘Attar (Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M), Juz. I, No. Hadis 1847, h. 233.

³⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Had Nabi* (Medan: Dirasah Ulya Pendidikan Tinggi Purna Sarjana, 1991), h. 54

sanad-sanad yang lain akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain untuk bagian sanad dari Hadis sanad tersebut.³⁵

Dengan dilakukan *al-i'tib r* maka akan terlihat dengan jelas jalur sanad secara keseluruhan, nama-nama periwayat serta metode periwayatan yang digunakan setiap perawi, sehingga dari kegiatan *i'tib r* ini dapat dilihat ada tidaknya pendukung berupa periwayat yang status *mutâbi'* ataupun *syahid*. Untuk mempermudah dan memperjelas proses kegiatan *i'tib r* diperlukan pembuatan skema untuk seluruh *had* yang akan diteliti dengan mencantumkan jalur seluruh sanad, nama-nama periwayat mulai dari periwayat pertama yakni sahabat Nabi yang mengemukakan *had* sampai *mukharrij*-nya atau periwayat terakhir, serta lambang-lambang yang digunakan oleh masing-masing periwayat sehingga dapat diketahui tingkat akurasi lewat lambang-lambang yang dipakai oleh periwayat.

Karena banyaknya Hadis-Hadis yang berkaitan dengan wanita salehah, tidaklah semua Hadis-Hadis tersebut dilakukan *i'tibar*, penulis hanya membatasi pada Hadis-Hadis yang berhubungan dengan *ciri-ciri wanita salehah*, dengan beberapa alasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

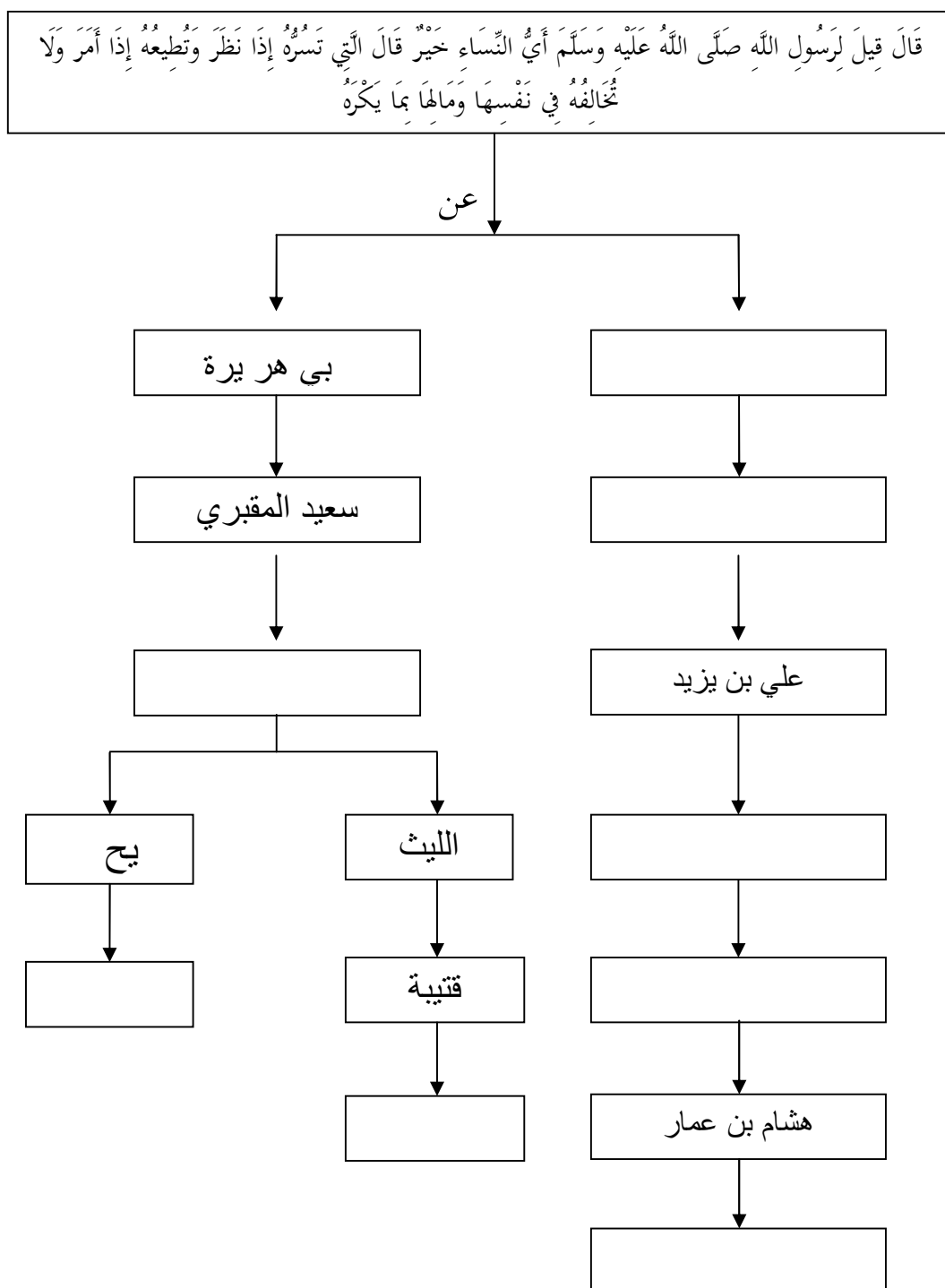
Hadis-Hadis wanita salehah yang telah dipaparkan di atas, keseluruhannya berasal dari Abi Hurairah. Untuk keperluan *I'tibar* hanya dipilih sanad Hadis Abi Hurairah yang *ditahrij* oleh al-Nasa'i, Ahmad Ibn Hanbal dan Ibnu Majah. Hal tersebut dilakukan terutama karena mtan

³⁵*Ibid.*

dari ketiga periwayat tersebut lebih banyak informasi yang dikandungnya daripada periwayat lain yang senada.

I'tibar dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara sanad yang satu dan yang lainnya, sehingga terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, seluruh para perawinya, dan metode periwayatannya. Dengan *i'tibar* dapat diketahui apakah ada unsur *muttabi'* atau *syahid* pada Hadis tersebut atau tidak ada. Hasil *i'tibar* dari sanad Hadis tentang wanita salehah dapat dilihat pada skema berikut:

Skema Sanad Hadis



F. *Tarjamah ar-Ruat* dan Kritik Sanad (Naqd al-Sanad)

Dalam melakukan kritik sanad terhadap sanad Hadis yang sedang diteliti yaitu Hadis-Hadis tentang wanita salehah, maka acuan yang dipergunakan adalah sejumlah prinsip dan kriteria yang telah disebutkan di atas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, maka sanad yang akan diteliti adalah sanad Hadis Abi Hurairah yang *ditahrij* oleh al-Nasa'i Ahmad Ibn Hanbal dan Ibnu Majah. Secara sistematis, penelitian sanad ini akan dimulai dari sanad Hadis yang *ditahrij* oleh al-Nasa'i, selanjutnya yang *ditahrij* oleh Ahmad Ibn Hanbal dan Ibn Majah.

1. Al-Nasa'i

Adapun sanad melalui jalur al-Nasa'i di antaranya adalah: Al-Nasa'i, Qutaibah, al-Lais, Ibnu, 'Ajlan, Said al-Maqburi dan Abi Hurairah.

a. Al-Nasa'i

Nama lengkapnya, adalah Ahmad Ibn Syu'aib Ibn Ali Ibn Sinan Ibn Bahr Ibn Dinar, Abu 'Abd al-Rahman al-Nasa'i al-Qadi al-Hafiz.³⁶

Masa hidupnya. Al-Nasa'i lahir, menurut pengakuannya sendiri, pada tahun 215 H. Dia mengembara ke Mesir dan menetap di sana dengan aktivitas mempelajari dan menulis Hadis. Dia meninggalkan Mesir pada bulan Dzulqaidah tahun 302 H, dan meninggal dunia pada bulan safar 303 H di Palestina dalam usia 88 tahun.³⁷

³⁶Ibnu Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz. 1, h. 67.

³⁷*Ibid*, h. 69.

Guru-gurunya. Al-Nasa'i menerima Hadis dari sejumlah besar ulama yang hidup pada masanya yang menurut Ibnu Hajar tidak terhingga jumlahnya. Di antaranya dia meriwayatkan al-Qira'ah dari Amhad Ibn Nasr al-Nisaburi, Ishaq Ibn Rahawaih, Yahya Ibn Main, **Qutaibah bin Sa'id** dan Abu Syu'aib al-Susi.

Murid-muridnya. Hadis-Hadis al-Nasa'i diriwayatkan oleh para ulama, seperti: Anaknya sendiri 'Abd al-Karim, Abu Bakar Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ishaq Ibn al-Sunni, Abu 'Ali al-Hasan Ibn al-Khudar al-Suyuti, al-Hasan Ibn Rasyiq al-'Asqari Abu al-Qasim Hamzah Ibn Muhammad Ibn 'Ali al-Kinani al-Hafiz.

Penilaian para kritikus Hadis. Mansur al-Faqi dan Ahmad Ibn Salamah al-Tahawi, berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Adi, keduanya mengatakan: Abu 'Abd al-Rahman adalah seorang imam umat Islam. Abu 'Ali al-Naisaburi berkata: "Sesungguhnya al-Nasa'i adalah seorang imam dalam bidang Hadis."

Ibnu Yunus memberikan penilaiannya dengan mengatakan bahwa al-Nasa'i adalah imam dalam bidang Hadis, dia seorang yang *tsiqat*, *tsabat* dan *hafiz*.³⁸

Al-Nasa'i berdasarkan pernyataan para kritikus Hadis di atas, adalah seorang imam Hadis yang *tsiqat*, *tsabat* dan *hafiz*. Oleh karenanya, pernyataannya bahwa dia telah menerima riwayat dari Qutaibah bin Sa'id dapat dipercaya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sanad antara al-Nasa'i dengan Qutaibah adalah bersambung. Mereka saling bertemu dalam menerima Hadis khususnya tentang Hadis yang berkaitan dengan wanita salehah melalui Abu Hurairah.

³⁸*Ibid*, h. 67-69.

b. Qutaibah

Nama lengkapnya Qutaibah bin Sa'id bin Jami' bin Torif bin Abdullah, *Tobaqot kabir. Nasabnya*.; *kunyahnya* Abu Rajak, *Negara wafat* Kharas. Tahun wafat 24 H.³⁹

Guru-gurunya: Ibrahim bin Sa'id, Ismaul bin Ibrahim bin Muqdam, Ismail bin Ja'far bin Abi kasir, Anas bin Iyad bin Du'roh, Ayub bin Zahir bin Siyar, Ahwab bin Nijar bin Ziyad, Basar bin Mufdol bin al-Haq, Bakar bin Mudir bin Mhd bin Hakim, Jarir bin Hijam bin Ziyad, Zarir bin Abd al-Hadis bin al-Qirot, Ja'far bin Sulaiman, Hatim bin Ismail bin Abi hijaj bin Mhd, Hafis bin giyaz bin Thalaq, Hisad bin Asmah bin Ziyad, Hisad bin Kholid, Hisad bin Sa'id bin Dirham, Hisad bin Yahya, Husaidah bin Abdurrahman bin Husaidah bin Abdurrahman, Kholid bin Ziyad, Lais bin Sa'id bin Abdurrahman.⁴⁰

Murid-muridnya: Ahmad bin Sa'id bin Shigar, Ahmad bin Mhd bin Hilal bin Asad, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilali bin Asad, Abdullah bin Mhd bin Abi Saibah Ibrahim bin Utsman, Mhd bin Yahya bin Abdullah bin Kholid bin Faris bin Zuiab.⁴¹

Penilaian para kritikus Hadis tentang diri beliau:

1. Yahya bin Ma'in menyatakan beliau *Tsiqat*.
2. Abu Hatim menyatakan beliau *Tsiqat*.
3. An-Nasa'i menyatakan beliau *Tsiqat Suduq*.
4. Said menyatakan beliau *Tsiqat*.
5. Ibnu Hibban dan Al-Hakim menyatakan beliau Minal Muttaqin dan *Tsiqat Mu'min*.⁴²

³⁹*Ibid*, Ibn Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz. 6, h. 364.

⁴⁰*Ibid*, h. 365.

⁴¹*Ibid*, h. 365.

⁴²*Ibid*, h. 367.

Para kritikus Hadis di atas memberikan penilaian yang bervariasi terhadap Qutaibah bin Sa'id bin Jami. Ada yang menilainya *Tsiqat* dan ada yang menilainya *Tsiqat Suduq. Shiqaot* yaitu adil, Terpercayai dan Dhabit (kuat Ingatan dan terjamin kecacatannya, Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Hadis yang diriwayatkan oleh Qutaibah dalam hal wanita salehah yang diriwayatkan oleh al-Nasa'i melalui Abu Hurairah benar dari Lais Ibnu Sa'id bin Abdurrahman. Setelah dilakukan penelusuran melalui sanad dapat disimpulkan bahwa mereka saling bertemu dan dinyatakan bersambung Sanadnya (*muttasil*).

c. Lais Ibnu Sa'id bin Abdul Rahim

Nama lengkapnya Lais bin Abdul Rahim. Negara asalnya Murru, Kuniyahnya Abu Haris, Tahun Wafat 175 H.⁴³

Guru-gurunya: Ibrahim bin Nasitoh bin Yusuf, Abi Bakar bin Mungkardi bin 'Abdullah bin Hidir, Ishaq bin 'Abdullah bin Abi Faruq, Ayub bin Musa bin Amru bin Sa'id bin Al-As, Bakar bin Siwah bin Samamah, 'Abdurrahman bin Ghoffaj, Ayub bin Musa bin Amru bin Sa'id bin Al-As, Bakar bin Saudah bin Samamah, Bakir bin Abdillah bin al-Asaja'i, ja'far bin Rubai'ah bin Sar habil bin Hasi'ah, ja'far bin Abdullah bin Al-Ahkam, al-Jallah, Al-Haris bin Ya'qub bin Sa'labah, habib bin Abi Sabit Qois bin Dinar, Hakim bin Abdullah bin Qois, Hamid bin Hani'ah, Hunain bin Abi Hakim, Muhammad bin Ajlan, Haiwah bin Safwan, Kholid bin Abi Imran, kholid bin al-Haris, Kholid

⁴³*Ibid*, Ibnu Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz. 9, h. 112.

bin Yazid, Muhammad bin Abdul Rahman bin Naufal bin Aswad, Muhammad bin Abdul Rahman bin Ghaniy, muhammad bin Qoyyis.⁴⁴

Murid-muridnya: Adam Abi Iyas, Ahmad bin Abdullah bin Yunus bin Abdullah bin Qiyas, Ishak bin Isa bin Najih, Israil bin Yunus bin Abi Ishak, Ismail bin Ibrahim bin Muksin, Hijjaj bin Muhammad, Al-Husni bin Sihar, Daud bin Mansur, Zaid bin Yahya bin Ubaid, Qutaibah bin Sa'id bin Said bin Jamil bin Thorif bin Abdullah, Muhammad bin al-Haris bin Rasid bin Toriq, Utsman bin Salih bin Sofwan, Ustman bin Sa'id bin Dinar, Furuq bin Sa'id, 'Ali bin Nasir bin Ali bin Subhan, Ali bin Qiyas Baik bin Torik bin Qurroh bin Nuhiq bin Mujahid, Amru bin kholid bin Al-Qasim bin Kasir bin Nuqmah, Qisa bin Hamnad bin muslim, Amru bin Arru, Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Torifah bin 'Abdullah.⁴⁵

Penilaian para kritikus Hadis tentang diri beliau:

1. Ahmad bin Hanbal menyatakan *Tsiqat*.
2. Ali bin Madani menyatakan *Tsiqat Subut*.
3. Yahya bin Ma'in menyatakan *Tsiqat*.
4. Abu Jar'ah Arraji menyatakan *Tsiqat*.
5. Muhammad bin Sa'id menyatakan *Tsiqat*.
6. An-Nasa'i menyatakan *Tsiqat*.⁴⁶

Para kritikus Hadis di atas memberikan penilaian yang sama terhadap Lais Ibnu Sa'id bin Abdurrahim. Kesemuanya menilainya *Tsiqat* dan *Tsiqat Suduq*. *Shiqat* yaitu adil, Terpercaya dan *Dhabit* (kuat Ingatan dan terjamin kecacatannya, pernyataan di atas menunjukkan

⁴⁴ *Ibid*, h. 114.

⁴⁵ *Ibid*, h. 116.

⁴⁶ *Ibid*, h. 118.

bahwa Hadis yang diriwayatkannya benar dari Muhammad bin Ajlan dan dinyatakan bersambung Sanadnya (*muttasil*).

d. Ibn 'Ajlan

Nama Lengkapnya Muhammad bin 'Ajlan, Hidup pada masa Tabi'in Kecil. Nasabnya Quraisy. Kuniyahnya: Abu 'Abdullah . Negara Lahir Madinah Wafat di Madinah tahun 148 H.⁴⁷

Guru-gurunya dalam menerima Hadis: Ibrahim bin 'Abdullah bin Hunaini, Abi Sa'id Muly 'Abdullah bin Amir Quraisy, Bakir bin 'Abdullah bin al-Asajji, Za'far bin Wasiymah bin Malik, Zaid bin 'Aslan, Sa'id bin Yasar, Salman Mauly'Izzah, Sami Mauly Aby Bakrin bin "Abdurrahman bin al-Haris bin Hisam, Husain bin Abdullah bin Abbas, Saibah bin Abi Abdurrahman al-Furuj, Rojak bin Ayyu'ah bin Jarul Abi bin Kaab bin Qiyas, Basrah bin Ali Basrah husain bin Sabit bin Munjir, Hasil bin Basrah bin Waqas, Sa'id bin Malik bin Sofyan bin Abrid, A'isyah binti Abu Bakar as-Siddik, **Abu Sa'id al-Mali Abdullah bin Amir bin Karij**, Bakir bin Abdullah bin al-Asaj.⁴⁸

Muridnya: Abi Bakar bin Ilyas bin Salim, Asbad bin Muhammad bin "Abdurrahman Ismail bin Ja'far bin 'Aby Kasir, Basrah Mughhdol al-Haq, Basar bin Masyur Bakar bin Mansyur bin Muhammad bin Hakim, Jarir bin Ahmad bin Abdul Hamid bin Qurti, Hakim bin Ismail bin Aby Hisam bin Su'adah, Yahya bin Sa'id bin Furuj Yahya bin Ayub, Wahid bin Kholid bin 'Ajlan al-Walid bin Musliim, Sa'id Abi Hurairoh, Abu Bakar bin Iyas bin Salim, Asbat bin Muhammad bin Abdurrahman, Ismail bin Ja'far bin Ali bin Kasir, Husain bin al-Mahfud bin al-Haq, Basr bin Mashurs, Jairir bin Abdullah Hamid bin Qirot,

⁴⁷*Ibid*, Ibnu Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz. 4, h. 140

⁴⁸*Ibid*, h. 143.

Kholid bin Haris, Daud bin Qois, **Lais bin Said bin Abdurrahman**, Muhammad bin Ishak bin Yasar, Muhammad bin Ziyad, Muhammad bin Sa'id.⁴⁹

Penilaian para kritikus Hadis tentang diri beliau:

1. Sofyan bin Uyayainah menyatakan *Tsiqat*.
2. Muhammad bin Ishak al-Sagani dan Ibrahim al-Harabi menyatakan dia seorang hafiz dalam bidang Hadis dan seorang yang *Tsiqat*.
3. Al-Hakim: Ibnu Ajlan adalah ahli Hadis yang sangat terkenal pada masanya.
4. Ibnu Sa'at: *Tsiqat Sudut* dan seorang yang bermazhab ahli sunnah.
5. Abu Hatim al-Roji menyatakan *Tsiqat*.
6. An-Nasa'i menyatakan *Tsiqat Sudut*.
7. Ahmad menyatakan *Tsiqat Subut*.⁵⁰

Para kritikus Hadis di atas memberikan penilaian yang berbeda terhadap Muhammad bin 'Ajlan. Kesemuanya menilainya *Tsiqat* dan *Tsiqat Suduq*. Dan *Shiqat Subut*. *Tsiqat* yaitu adil, Terpercaya dan *Dhabit* (kuat Ingatan dan terjamin kecacatannya, Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Hadis yang diriwayatkannya benar dari Said bin Abi Sa'id al-Kaisan dan dinyatakan bersambung Sanadnya (*muttasil*).

e. Sa'id al-Maqburi

Nama Lengkapnya Sa'id bin Abi Sa'id al maqburi, Tobakot pertengahan dari Tabi'in, Kuniyahnya: Abu Abdillah, Nasabnya: Quraisy, tempat lahirnya Madinah, tahun Wafatnya 148 H.⁵¹

⁴⁹*Ibid*, h. 145.

⁵⁰*Ibid*, h. 147.

Guru-gurunya dalam menerima Hadis adalah: Abu Sa'id al-Ma'ali al-Mahdi al-Haq bin Abdullah bin al-hariz bin Naufal, Anas bin Malik bin Nadir, Basir bin Muharroh, Khuwailid bin Amru bin Sikol, Salim bin Abdullah, Sa'id bin Malik bin Sunan bin Ubaid, Said bin Yasar, Suraik bin Abdullah bin Abi Numair, A'isyah bin Abu Bakar As-siddiq, Ahmad bin Abi Sa'id, Ahmad Rahman bin Abi Sa'id Said bin Malik bin Sofyan, Adburrahman bin Yazid bin Wahab, **Abdurrahman bin Sakron** (Abu Hurairah), Abdurrahman bin Mahron, Abdurrahman Abi Qotadah.⁵²

Muridnya-muridnya: Usman bin Muhammad bin al-Muqairah bin al-Akhfas, Ali bin Urwah, Imron bin Musa bin Amru, Amru bin Abi Amru Maysaroh Mauly al-Madlub bin Khottob, maru bin Suiabah bin Muhammad bin 'Abdullah bin amru, Lais bin Su'ad "Abdurrahman, Malik bin Annas bin Ziyad bin al-Muhajjir Qofagoz, Muhammad bin "Abdurrahman bin al-Mughiroh bin Hariz bin Aby Zaib, Muhhammad bin 'Ajlan, Ibrahim bin Naufal, Isma bin Ziyad, Ishak bin Abi Farrod, Ismail bin Uyyainah bin Amru bin Sa'id bin As', Ayub bin Maskin, Ayub bin Musa bin Amru bin Saib bin Al lais, Bakir bin Abdullah bin al-Assaj, Al-Hariz bin Abdurrahman bin Abdullah, Hamid bin Ziyad, ziyad bin Abi Uyayainah, Sa'id bin Abi Hali, Salamah bin Dinar, Suhail bin Abi Shaleh, Su'bah bin al-Haj bin Daud, **Muhammad bin 'Ajlan**, Muhammad bin Umar bin Hafis, Muhammad Amru bin Ilqomah bin Waqos.⁵³

⁵¹*Ibid*, Ibnu Hajar, *Kitab Tahdzib al- Tahdzib*, Juz. 4, h. 365.

⁵²*Ibid*, h. 368.

⁵³*Ibid*, h. 367.

Penilaian para kritikus Hadis tentang diri beliau:

1. Ahmad bin Hanbal menyatakan *Laisa Bihi Ba'sa*.
2. Ali bin Madani menyatakan *Tsiqat*.
3. Al-Nasa'i menyatakannya *Tsiqah*.
4. Abu Hatim menyatakan dia *Tsiqah Mutgin*, orang yang terakhir meriwayatkan Hadis dari al-Sauri.
5. Ibnu Ma'in menyatakan seorang yang *Tsiqah* dan guru-gurunya *Tsiqah*
6. 'Izly menyatakan *Tsiqat*.⁵⁴

Para kritikus Hadis di atas memberikan penilaian yang berbeda terhadap Sa'id bin Abi Sa'id al Kaisani. Kesemuanya menilainya *Laisa Bihi Ba'sa* dan *Tsiqat*. *Tsiqat* yaitu adil, Terpercaya dan *Dhabit* (kuat Ingatan dan terjamin kecacatannya). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Hadis yang diriwayatkannya benar dari **Abu Hurairah** dan dinyatakan bersambung Sanadnya (*muttasil*).

f. Abu Hurairah

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Rahman Ibn Sakhr⁵⁵ al-Dausi al-Yamani. Pada masa sebelum Islam namanya adalah 'Abd Syams dan setelah Islam dinamai oleh Rasul SAW dengan nama 'Abd al-Rahman,⁵⁶ dan selanjutnya dia dikenal dengan *Kunyah*-nya yaitu Abu Hurairah.

⁵⁴*Ibid*, h.368.

⁵⁵Terdapat perbedaan pendapat yang banyak sekali mengenai namanya, terutama mengenai nama ayahnya: diantaranya ada yang menyebutkan Ibnu Ghanam, Ibn 'A'idz, Ibn 'Amir dan lain-lain. Lihat Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Ed. Sidqi Jamil al-'Attar, Juz. 10, h. 294-295.

⁵⁶Pendapat lain ada yang mengatakan bahwa nama yang diberikan Rasul SAW kepadanya adalah 'Abd Allah. Lihat *Ibid*, h. 295.

Masa hidupnya Abu Hurairah telah memeluk agama Islam semenjak dia berada di Yaman, yaitu dihadapan al-Tufail Ibn 'Amar, dia berhijrah ke Madina dan bergabung bersama Rasul SAW pada saat penaklukan Khaibar tahun 7 H.⁵⁷ Abu Hurairah meninggal pada tahun 59 H. Tentang tahun wafatnya ini terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli. Hisyam Ibn 'Urwah mengatakan bahwa Abu Hurairah wafat pada tahun 57 H. Pendapat ini diperpegangi oleh 'Ali Ibn al-Madani,⁵⁸ dan Subhi al-Salih memandangnya sebagai pendapat yang *rajih*.⁵⁹ Akan tetapi, 'Ajjaj al-Khatib memilih pendapat yang menyatakan bahwa tahun wafatnya adalah tahun 59 H. Kesimpulan tersebut diambilnya setelah dia mengutip pendapat al-Waqidi dan Abu 'Ubait serta membandingkannya dengan komentar Ibnu Hajar⁶⁰ serta pernyataan Ibnu Qafir yang menyatakan bahwa banyak yang berpendapat bahwa Abu Hurairah wafat pada tahun 59 H.⁶¹ Azami juga memilih pendapat yang menyatakan tahun wafatnya adalah 59 H.

Guru-gurunya sebagian besar Hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah diterimanya langsung dari Rasul SAW. Selain dari Rasul SAW Abu Hurairah juga menerima Hadis dari Abu Bakar, Nabi Muhammad SAW, *Alkatsiruththoyyibu*, dan dari Ubiyyu bin Ka'bin, dan Usamah bin zaid bin Haritsah, dan bashrah bin Abi Bashrah Alghifariyyi, dan Umar Bin Khattab, dan Fadhli bin 'Abbas, dan Ka'ab Al ahbar, dan Abi Bakar

⁵⁷'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah*, h. 412., M.M. Azmi, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis, Indiana: American Troust Publications, 1978), h. 35.

⁵⁸'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah*, h. 412.

⁵⁹Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadis*, h. 360.

⁶⁰Ibnu Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz. 10, h. 297.

⁶¹'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah*, h. 419.

Ash shiddiq, dan anaknya Aisyah istri Nabi SAW, Nadarah bin Abi Nadarah, Usman bin Zaid, Ubai bin Kaab dan lain-lain.⁶²

Muridnya : Ibrahim bin Ismail, dan Ibrahim bin ‘Abdullah Ibnu Hunain, dan Ibrahim bin ‘Abdullah bin Qorizh, dan berkata : ‘Abdullah bin Ibrahim bin Qorizh Azzuhariyyu, dan Ishaq bin ‘Abdullahi Mauli Zaidah, dan al aswad bin Halal Almuharabiyyu, dan Al aghorro Ibnu Sulaik, dan Al-Aghorro Abu Muslim, dan Anas bin Hakim Addhobiyyu, dan Anas bin Malik, dan Ausa bin Khalid, dan dia Ibnu Abi Ausa, dan Busro bin Sa'id, dan Basyir bin Nahik, dan Busyair bin Ka'ab Al-‘Adawiyyu, dan Ba'jah bin Abdullahi bin Badar Al-Junahiyyu, dan Bukair bin Fairuz Ar-Ruhawiyyu, Abu Sa'id bin Abi Kaisan.⁶³

Penilaian para kritikus Hadis tentang diri beliau:

1. Abu Hurairah adalah seorang Sahabat Rasul SAW. tentang hal sahabat, jumhur ulama Hadis berpendapat bahwa seluruh sahabat Rasul SAW. adalah adil, baik mereka yang terlibat dalam fitnah atau tidak. Argumen mereka adalah ayat-ayat Alquran dan Hadis-Hadis Nabi SAW. yang menunjukkan keistimewaan dan kekhasan para sahabat. Ibnu al-Salah lebih lanjut menegaskan tentang keadilan para sahabat Rasul SAW. tersebut dengan mengatakan: “Pada diri sahabat terdapat kandungan rahasia kekhususan, sehingga keadilan mereka tidak dipersoalkan lagi, bahkan keadaan tersebut telah final, karena keadilan mereka ditetapkan oleh naas Alquran dan Sunnah.”⁶⁴

⁶² Azmi, *Studies in Early Hadith Literature*, h. 35.

⁶³ *Ibid*, Ibnu Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz. 9, h. 365.

⁶⁴ Abu ‘Amr Ibn al-Salah, *Ulum al-Hadis*, Ed. Nur al-Din ‘Atr (Madinah: Maktabat al-Ilmiyah, 1972), h. 264.

2. Ibn ‘Umar berkomentara tentang Abu Hurairah dengan mengatakan: “Abu Hurairah lebih baik dan lebih alim dariku.”⁶⁵
3. Imm Syafi’i adalah termasuk orang yang memuji Abu Hurairah dan bahkan beliau pernah mengatakan bahwa: “Abu Hurairah adalah orang yang paling *hafiz* di antara para perawi Hadis pada masanya.”⁶⁶
4. Terdapat kontroversi dikalangan para ulama mengenai status riwayat Abu Hurairah. Syu’bah Ibn al-Hajjaj menuduh Abu Hurairah telah melakukan *tadlis* dalam periwayatannya. Hal yang demikian dibuktikannya dengan mengatakan bahwa Abu Hurairah meriwayatkan sejumlah Hadis yang diterimanya dari Ka’ab al-Ahbar dan juga ada yang langsung dari Rasulullah SAW., dan dalam periwayatannya dia tidak membedakan di antara kedua sumber tersebut. Akan tetapi Bisyr Ibn Sa’id tidak menerima tuduhan Syu’bah tersebut. Menurutnya, Abu Hurairah ada menyampaikan Hadis-Hadis yang diterimanya langsung dari Rasul SAW. dan ada yang melalui perantaraan Ka’ab al-Ahbar. Namun, sebahagian orang yang mendengarnya memutar-balikkannya dan mengatakan Hadis yang berasal langsung dari Rasul SAW. sebagai berasal dari Ka’ab dan yang berasal melalui Ka’ab dinyatakan sebagai Hadis yang berasal langsung dari Nabi SAW. Dengan demikian, yang melakukan *tadlis* bukanlah Abu Hurairah, tetapi justru orang yang menerima riwayat tersebut dari Abu Hurairah.⁶⁷

⁶⁵Ibn Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 10, h. 297.

⁶⁶Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadis*, h. 361; Bandingkan Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 10, h. 296.

⁶⁷Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadis*, h. 361.

5. Al- Zuhri dari Sa'id Ibn al- Musyadd bin Abi Salamh Ibn Abdur Arrahman Ibn Auf, Maka sesungguhnya Abu Hurairah paling Hafiz dari seluruh orang yang meriwayatkan Hadis pada masanya. menyatakan Laisa Bihi Ba'sa.
6. Ibnu Umar berkata: " Abu Hurairah lebih baik dan lebih Alim dariku."
7. Ibnu Hajar menyatakan " Bahwa Abu Hurairah termasuk sahabat yang mulia dan hafiz dari kalangan sahabat."⁶⁸

Natijah (Hukum) Status Sanad Hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh al-Nasa'i.

Berdasarkan kepada uraian mengenai sanad Hadis Abu Hurairah tentang konsep wanita muslimah di atas yang di *Tahrij* oleh Nasa'i dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketersambungan *sanad* (*Ittisal al-Sanad*). Hadis tentang wanita salehah melalui jalur sanad al Nasa'i melalui Qutaibah, al-Lais, Ibnu "Ajlan, Said al-Maqburi, Abi Hurairah, jika ditinjau dari waktu masa hidup masing-masing perawi dimungkinkan untuk terjadi hubungan penyampaian Hadis sebagai guru dan murid, untuk itu adanya ketersambungan *sanad* (*Ittisal al-Sanad*) didapati adanya data penanggalan masa hidup dari masing-masing, maka antara guru dan murid terdapat kemungkinan adanya hubungan memberi dan menerima Hadis.
2. Kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya juga dapat dinyatakan *Tsighat* dan *Maqbul*. Dilihat dari segi hubungan

⁶⁸*Ibid*, Ibnu Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib* Juz 9, h. 296.

perawinya antara satu perawi dengan perawi lainnya seluruh sanad Hadis tersebut adalah bersambung (*Muttasil*).

3. Dari segi lambang-lambang periwayatan Hadis, seluruh perawi mempergunakan lambang *haddatsana* yang menunjukkan dia memperoleh Hadis tersebut secara langsung dan dengan metode *al-Sama'*, dengan demikian setelah dilakukan penelitian tentang kualitas pribadi dengan perawi sebelumnya, maka seluruh *sanad*-nya dapat dibuktikan dalam keadaan bersambung.
4. Tinjauan aspek kesy an dan '*illat (Wajh Syu wa 'Illah)*. Sejauh capaian analisa yang dilakukan penulis terhadap sumber yang ada, Hadis ini tidak memiliki indikasi *syu* (kejanggalan) dari segi sanad, karena tidak adanya riwayat dari rawi-rawi *iqah* lain yang menunjukkan sisi kontradiksi dengan Hadis yang riwayatkan oleh Abû D wud ini, sebagaimana yang telah diperlihatkan pada teks-teks Hadis yang "senada" Demikian juga halnya berkenaan dengan sisi '*illat*, Hadis ini tidak mengandung kecurigaan-kecurigaan berkenaan dengan penisbahan kepada Nabi SAW. atau tidak, sehingga tidak ditemukannya adanya komentar-komentar para kritikus *had* tentang hal tersebut. Oleh karena itu, *had* ini dapat dinilai tidak mengandung '*illat* dan *syuz z*.

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, dapat di rumuskan kesimpulan akhir tentang status *sanad* Hadis Abu Hurairah di atas yang *mukharijnya* al-Nasa'i , bahwa *sanad*-nya memenuhi kriteria Hadis sahih, dan karenanya dapat di hukumkan bahwa Hadis tersebut dari segi *sanad*-nya adalah *muttasil*, para perawinya *dhabit dan adil*, di dalam periwayatan Hadis tidak terdapat *syaz* dan tidak terdapat *illat*.

Maka kedudukan sanad Hadis *sahih lizatihi*. Sanad Hadis di atas para perawinya saling menguatkan antara satu dengan lainnya, karna yang sama-sama mengikut terhadap yang lainnya. Hal tersebut memperkuat status kesahihan *sanad* Hadis Abu Hurairah tentang konsep wanita salehah menurut sunan al-Nasa'i.

2. Sanad Hadis Abi Hurairah yang di Tahrij oleh Ahmad Ibn Hanbal.

a. Ahmad Ibn Hanbal

Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Hilal Ibn Asad al-Syaibani, Abu 'Abd Allah al Marzawi Bagda di masa hidupnya. Ahmad Ibn Hanbal lahir di Bagdad pada bulan Rabi al-Awwal 164 H. Menuntut ilmu pertama kali di Bagdad, dan melakukan pengebaraan ke Kufah (183 H) ke Basrah (186 H), ke Makkah dan Madinah (187-192 H) dengan menunaikan ibadah haji sebanyak 5 (lima) kali. Beliau meninggal dunia pada hari Jum'at bulan Rabi al-Awwal 241 H dalam usia 77 tahun,⁶⁹

Guru-gurunya dalam menerima Hadis, di antaranya guru tempat dia menerima Hadis adalah Basyar Ibn Mufaddal, Isma'il Ibn 'Illâ'ay, Sufyan Ibn Uyainah, Jarir Ibn 'Abd Hamid, Yahya Ibn Sa'id al-Qa'ân, Abi Daud al-Tayalisi, 'Abd Allah Ibn Numair⁷⁰

Murid-muridnya di antaranya adalah al-Bukhari, Muslim, Abu Dâûd, Aswad Ibn 'Amir Syahzan, Ibn Mahdiy, al-Syafi'iy, Gundur

⁶⁹*Ibid*, Ibn Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 1, h. 97.

⁷⁰*Ibid*.

(Muhammad Ibn Ja'far) AbuWalid, 'Abd al-Razzaq, Waki', Yahya Ibn Adam, Qutaibah, Yahya Ibn Ma'in.' Ali al Madani ⁷¹

Penilaian para kritikus Hadis

1. Ibn Ma'in: "Saya tidak melihat orang yang lebih baik dari Ahmad'.
2. Imam al-Syafi'iy berkata: "Ketika saya meninggalkan Bagdad, tidak ada yang kutinggalkan yang lebih faqih, lebih zuhud, lebih wara' dan lebih 'alim dari Ahmad Ibn Hanbal."
3. 'Abd Allah al-Kharibiy: "Dia adalah orang yang paling utama pada zamannya."
4. Al-'Abbas al-'Ambariy: "Dia adalah Hujjah."
5. Ibn Hibban berkata di dalam al-siqat: "Dia adalah hafiz, *mutqan*, *faqih*, *wara* dan ta'at beribadah.
6. Al-Nasâ'îy: "Dia adalah *siqat*, *ma'mun* dan salah seorang imam mazhab."
7. Ibn Sa'ad menyatakan ia seorang mukmin (terpercaya).
8. Ibn Hajar mengatakan bahwa Ahmad Ibn Hambal adalah seorang Imam Mazhab *siqat*, *hafiz*, *faqih hujjah*, dan beliau adalah orang yang paling terkemuka dari *tabaqat* kesepuluh.⁷²

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus Hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa imam Ahmad adalah seorang yang *siqat*, yaitu adil terpercaya dan *dâbi* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya). Atas dasar itu antara Ahmad bin Hanbal dengan Sufyan 'Uyainah bertemu bersambung sanadnya (*muttasil*), selanjutnya penulis tidak perlu lagi menerangkan sanad-sanad berikutnya karena Hadis ini terjadi *mutabi*'

⁷¹*Ibid*, h. 98.

⁷²*Ibid*, h. 100.

pada gurunya yaitu Sufyan. Secara ringkas penulis terangkan bahwa: Ahmad menerima Hadis dari Sufyan dengan *sigat tahammul* (*Haddasana*) Sufyan menerima Hadis dari ‘Amrun Ibn Dinâr dengan *sigat tahammul*(‘*an*) ‘Amrun Ibn Dinar dari Salim, Salin dari ‘Adullah Ibn ‘Amrin,’ Abd Allah dari Rasul SAW.

a. Yahya

Nama lengkapnya Yahya bin Sa’id bin Faruz. Tergolong kepada *Tobaqot Shagir*, Nasabnya: Tamimi. Kuniyahnya Abu Sa’id, Lakobnya Al-Ahwal, tempat lahir Basrah, wafat di Basrah tahun 198 H.⁷³

Guru-gurunya: ‘Ajlan bin Abdullah bin Hijriyah al-Ahdor bin ‘Ajlan, Ismail bin Ziyad, Ismail bin Abi Kholid, As As bin Abi Sulaiman bin Ilmaq, Urais bun Abi Yahya al-Sam Aini, Bahju bin Hakim bin Muawiyah, **Muhammad bin Ajlan**, Muhammad Ali Amru Ilqomah bin Waros, Muhammad bin Yusuf bin Abdullah bin Yazid, Muawiyah bin Amru bin Ilha.⁷⁴

Murid-muridnya: Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah, Ahmad bin Sobir, Ahmad bin Sannan bin As’ad bin Hibban, Ahmad bin Abdullah bin Ayub, Ahmad bin Abdullah bin Musa, **Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal As’ad**, Ishak bin Ibrahim al-Mahmud, Ishak bin Mahmud, Bakar bin Kholif, Bayan bin Amru, Al-Hakim bin Mubarak, Khalifah bin Qiyad bin Khalifah in Khayat.⁷⁵

Penilaian para kritikus Hadis tentang diri beliau:

1. Imam Madani Menyatakan tidak seorang yang dapat menandinginya atas sesuatu.

⁷³*Ibid*, Ibnu Hajar, *Kitab Taqrib al-Tahdzib*, Juz. 2, h. 220.

⁷⁴*Ibid*.

⁷⁵*Ibid*, h. 221.

2. Ahmad bin Hanbal menyatakan Ia tidak melihat orang yang lebih pintar dari padanya.
3. Ali bin Madani menyatakan ia juga tidak melihat orang yang lebih pintar dari padanya.
4. Abu Jar'ah Al-Amazi menyatakan *tsiqat*.
5. Abu Hatim Menyatakan *tsiqat subut*.
6. Al Anshori Menyatakan *tsiqat subut*.⁷⁶

Para kritikus Hadis di atas memberikan penilaian yang bervariasi terhadap Yahya bin Sa'id bin Faruz. Ada yang menilainya *Tsiqat* dan ada yang menilainya *Tsiqat Suduq*. *Shiqot* yaitu adil, Terpercaya dan *Dhabit* (kuat ingatan dan terjamin kecacatannya). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Hadis yang diriwayatkannya benar dari Lais Ibnu Sa'id bin Abdurrahman dan dinyatakan bersambung Sanadnya (*muttasil*).

b. Ibn 'Ajlan

Nama Lengkapnya Muhammad bin 'Ajlan, hidup pada masa Tabi'in Kecil. Nasabnya Quraisy. Kuniyahnya: Abu 'Abdullah . Negara Lahir Madinah Wafat di Madinah tahun 148 H.⁷⁷

Guru-gurunya: Ibrahim bin 'Abdullah bin Hunaini, Abi Sa'id Muly 'Abdullah bin Amir Quraisy, Bakir bin 'Abdullah bin al-Asajji, Za'far bin Wasiymah bin Malik, Zaid bin 'Aslan, Sa'id bin Yasar, Salman Mauly'Izzah, Sami Mauly Aby Bakrin bin 'Abdurrahman bin al-Haris bin Hisam, Husain bin Abdullah bin Abbas, Saibah bin Abi Abdurrahman al-Furuj, Rojak bin Ayyu'ah bin Jarul Abi bin Kaab bin

⁷⁶*Ibid*, h. 223.

⁷⁷*Ibid*, Ibn Hajar, *Kitab Tahdzib al- Tahdzib*, Juz. 4, h. 140.

Qiyas, Basrah bin Ali Basrah husain bin Sabit bin Munjir, Hasil bin Basrah bin Waqas, Sa'id bin Malik bin Sofyan bin Abrid, A'isyah binti Abu Bakar as-Siddik, **Abu Sa'id al-Mali Abdullah bin Amir bin Karij**, Bakir bin Abdullah bin al-Asaj.⁷⁸

Murid-muridnya: Abi Bakar bin Ilyas bin Salim, Asbad bin Muhammad bin "Abdurrahman Ismail bin Ja'far bin 'Aby Kasir, Basrah Mughhdol al-Haq, Basar bin Masyur Bakar bin Mansyur bin Muhammad bin Hakim, Jarir bin Ahmad bin Abdul Hamid bin Qurti, Hakim bin Ismail bin Aby Hisam bin Su'adah, Yahya bin Sa'id bin Furuq Yahya bin Ayub, Wahid bin Kholid bin 'Ajlan al-Walid bin Musliim, Sa'id Abi Hurairoh, Abu Bakar bin Iyas bin Salim, Asbat bin Muhammad bin Abdurrahman, Ismail bin Ja'far bin Ali bin Kasir, Husain bin al-Mahfud bin al-Haq, Basr bin Mashurs, Jairir bin Abdullah Hamid bin Qirot, Kholid bin Haris, Daud bin Qois, **Lais bin Said bin Abdurrahman**, Muhammad bin Ishak bin Yasar, Muhammad bin Ziyad, Muhammad bin Sa'id.⁷⁹

Penilaian para kritikus Hadis tentang diri beliau:

1. Sofyan bin Uyayainah menyatakan *tsiqat*.
2. Abu Hatim al-Roji menyatakan *tsiqat*.
3. An-Nasa'i menyatakan *tsiqat sudut*.
4. Ahmad bin menyatakan *tsiqat subut*.⁸⁰

Para kritikus Hadis di atas memberikan penilaian yang berbeda terhadap Muhammad bin 'Ajlan. Kesemuanya menilainya *Tsiqat* dan *Tsiqat Suduq*. Dan *Shiqat Subut*. *Tsiqat* yaitu adil, Terpercaya dan *Dhabit*

⁷⁸*Ibid*, h. 143.

⁷⁹*Ibid*, h. 145.

⁸⁰*Ibid*, h.147.

(kuat ingatan dan terjamin kecacatannya). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Hadis yang diriwayatkannya benar dari Said bin Abi Sa'id al-Kaisan dan dinyatakan bersambung Sanadnya (*muttasil*).

c. Sa'id al-Maqburi

Nama Lengkapnya Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi, hidup pada masa Tobakot pertengahan dari Tabi'in, Kuniyahnya: Abu Abdillah, Nasabnya: al-Quraisy, tempat lahirnya Madinah, tahun Wafatnya 148 H.⁸¹

Guru-gurunya: Abu Sa'id al-Ma'ali al-Mahdi al-Haq bin Abdullah bin al-hariz bin Naufal, Anas bin Malik bin Nadir, Basir bin Muharroh, Khuwailid bin Amru bin Sikol, Salim bin Abdullah, Sa'id bin Malik bin Sunan bin Ubaid, Said bin Yasar, Suraik bin Abdullah bin Abi Numair, A'isyah bin Abu Bakar As-siddiq, Ahmad bin Abi Sa'id, Ahmad Rahman bin Abi Sa'id Said bin Malik bin Sofyan, Adburrahman bin Yazid bin Wahab, **Abdurrahman bin Sakron** (Abu Hurairoh), Abdurrahman bin Mahron, Abdurrahman Abi Qotadah.⁸²

Murid-muridnya: Usman bin Muhammad bin al-Muqairah bin al-Akhfas, Ali bin Urwah, Imron bin Musa bin Amru, Amru bin Abi Amru Maysaroh Mauly al-Madlub bin Khottob, maru bin Suiabah bin Muhammad bin 'Abdullah bin amru, Lais bin Su'ad "Abdurrahman, Malik bin Annas bin Ziyad bin al-Muhajir Qofagoz, Muhammad bin "Abdurrahman bin al-Mughiroh bin Hariz bin Aby Zaib, Muhhamad bin 'Ajlan, Ibrahim bin Naufal, Isma bin Ziyad, Ishak bin Abi Farrod, Ismail bin Uyyainah bin Amru bin Sa'id bin As', Ayub bin Maskin, Ayub bin

⁸¹*Ibid*, Ibnu Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz. 4, h. 365.

⁸²*Ibid*, h. 366.

Musa bin Amru bin Saib bin Al lais, Bakir bin Abdullah bin al-Assaj, Al-Hariz bin Abdurrahman bin Abdullah, Hamid bin Ziyad, ziyad bin Abi Uyayainah, Sa'id bin Abi Hali, Salamah bin Dinar, Suhail bin Abi Shaleh, Su'bah bin al-Haj bin Daud, **Muhammad bin 'Ajlan**, Muhammad bin Umar bin Hafis, Muhammad Amru bin Ilqomah bin Waqos.⁸³

Penilaian para kritikus Hadis tentang diri beliau:

1. Ahmad bin Hanbal menyatakan *Laisa Bihi Ba'sa*.
2. Ali bin Madani menyatakan *Tsiqat*.
3. 'Izly menyatakan *Tsiqat*.⁸⁴

Para kritikus Hadis di atas memberikan penilaian yang berbeda terhadap Sa'id bin Abi Sa'id al-Kaisan. Kesemuanya menilainya *Laisa Bihi Ba'sa* dan *Tsiqat*. *Tsiqat* yaitu adil, Terpercaya dan Dhabit (kuat Ingatan dan terjamin kecacatannya, Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Hadis yang diriwayatkannya benar dari **Abu Hurairah** dan dinyatakan bersambung Sanadnya (*muttasil*).

d. Abu Hurairah

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Rahman Ibn Sakhr⁸⁵ al-Dausi al-Yamani. Pada masa sebelum Islam namanya adalah 'Abd Syams dan

⁸³*Ibid*, h. 367

⁸⁴*Ibid*, h. 368.

⁸⁵Terdapat perbedaan pendapat yang banyak sekali mengenai namanya, terutama mengenai nama ayahnya: diantaranya ada yang menyebutkan Ibnu Ghanam, Ibn 'A'idz, Ibn 'Amir dan lain-lain. Lihat Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Ed. Sidqi Jamil al-'Attar, Juz. 10, h. 294-295.

setelah Islam dinamai oleh Rasul SAW dengan nama 'Abd al-Rahman,⁸⁶ dan selanjutnya dia dikenal dengan *Kuniyah*-nya yaitu Abu Hurairah.

Masa hidupnya Abu Hurairah telah memeluk agama Islam semenjak dia berada di Yaman, yaitu dihadapan al-Tufail Ibn 'Amar, dia berhijrah ke Madina dan bergabung bersama Rasul SAW pada saat penaklukan Khaibar tahun 7 H.⁸⁷ Abu Hurairah meninggal pada tahun 59 H. Tentang tahun wafatnya ini terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli. Hisyam Ibn 'Urwah mengatakan bahwa Abu Hurairah wafat pada tahun 57 H. Pendapat ini diperpegangi oleh 'Ali Ibn al-Madani,⁸⁸ dan Subhi al-Salih memandangnya sebagai pendapat yang *rajih*.⁸⁹ Akan tetapi, 'Ajjaj al-Khatib memilih pendapat yang menyatakan bahwa tahun wafatnya adalah tahun 59 H. Kesimpulan tersebut diambilnya setelah dia mengutip pendapat al-Waqidi dan Abu 'Ubait serta membandingkannya dengan komentar Ibnu Hajar⁹⁰ serta pernyataan Ibnu Qafisr yang menyatakan bahwa banyak yang berpendapat bahwa Abu Hurairah wafat pada tahun 59 H.⁹¹ Azami juga memilih pendapat yang menyatakan tahun wafatnya adalah 59 H.

Guru-gurunya sebagian besar Hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah diterimanya langsung dari Rasul SAW. Selain dari Rasul SAW Abu Hurairah juga menerima Hadis dari Abu Bakar, Nabi Muhammad SAW, *Alkatsiruththoyyibu*, dan dari Ubiyyu bin Ka'bin, dan Usamah bin

⁸⁶Pendapat lain ada yang mengatakan bahwa nama yang diberikan Rasul SAW kepadanya adalah 'Abd Allah. Lihat *Ibid*, h. 295.

⁸⁷'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah*, h. 412., M.M. Azmi, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis, Indiana: American Troust Publications, 1978), h. 35.

⁸⁸*Ibid*, 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah*, h. 412.

⁸⁹Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadis*, h. 360.

⁹⁰*Ibid*, Ibnu Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz. 10, h. 297.

⁹¹*Ibid*, h. 419.

zaid bin Haritsah, dan bashrah bin Abi Bashrah Alghifariyyi, dan Umar Bin Khattab, dan Fadhli bin ‘Abbas, dan Ka’ab Al ahbar, dan Abi Bakar Ash shiddiq, dan anaknya Aisyah istri Nabi SAW, Nadarah bin Abi Nadarah, Usman bin Zaid, Ubai bin Kaab dan lain-lain.⁹²

Muridnya : Ibrahim bin Ismail, dan Ibrahim bin ‘Abdullah Ibnu Hunain, dan Ibrahim bin ‘Abdullah bin Qorizh, dan berkata : ‘Abdullah bin Ibrahim bin Qorizh Azzuhariyyu, dan Ishaq bin ‘Abdullahi Mauli Zaidah, dan al aswad bin Halal Almuharabiyyu, dan Al aghorro Ibnu Sulaik, dan Al-Aghorro Abu Muslim, dan Anas bin Hakim Addhobiyyu, dan Anas bin Malik, dan Ausa bin Khalid, dan dia Ibnu Abi Ausa, dan Busro bin Sa’id, dan Basyir bin Nahik, dan Busyair bin Ka’ab Al-‘Adawiyyu, dan Ba’jah bin Abdullahi bin Badar Al-Junahiyyu, dan Bukair bin Fairuz Ar-Ruhawiyyu, Abu Sa’id bin Abi Kaisan.⁹³

Penilaian para kritikus Hadis tentang diri beliau:

1. Abu Hurairah adalah seorang Sahabat Rasul SAW. tentang hal sahabat, jumhur ulama Hadis berpendapat bahwa seluruh sahabat Rasul SAW. adalah adil, baik mereka yang terlibat dalam fitnah atau tidak. Argumen mereka adalah ayat-ayat Alquran dan Hadis-Hadis Nabi SAW. yang menunjukkan keistimewaan dan kekhasan para sahabat. Ibnu al-Salah lebih lanjut menegaskan tentang keadilan para sahabat Rasul SAW. tersebut dengan mengatakan: “Pada diri sahabat terdapat kandungan rahasia kekhususan, sehingga keadilan mereka tidak dipersoalkan lagi, bahkan keadaan

⁹²Azmi, *Studies in Early Hadith Literature*, h. 35.

⁹³*Ibid*, Ibnu Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz. 9, h. 365.

tersebut telah final, karena keadilan mereka ditetapkan oleh naas Alquran dan Sunnah.⁹⁴

2. Ibn ‘Umar berkomentara tentang Abu Hurairah dengan mengatakan: “Abu Hurairah lebih baik dan lebih alim dariku.”⁹⁵
3. Imm Syafi’i adalah termasuk orang yang memuji Abu Hurairah dan bahkan beliau pernah mengatakan bahwa: “Abu Hurairah adalah orang yang paling *hafiz* di antara para perawi Hadis pada masanya.”⁹⁶
4. Terdapat kontroversi dikalangan para ulama mengenai status riwayat Abu Hurairah. Syu’bah Ibn al-Hajjaj menuduh Abu Hurairah telah melakukan *tadlis* dalam periwayatannya. Hal yang demikian dibuktikannya dengan mengatakan bahwa Abu Hurairah meriwayatkan sejumlah Hadis yang diterimanya dari Ka’ab al-Ahbar dan juga ada yang langsung dari Rasulullah SAW., dan dalam periwayatannya dia tidak membedakan di antara kedua sumber tersebut. Akan tetapi Bisyr Ibn Sa’id tidak menerima tuduhan Syu’bah tersebut. Menurutnya, Abu Hurairah ada menyampaikan Hadis-Hadis yang diterimanya langsung dari Rasul SAW. dan ada yang melalui perantaraan Ka’ab al-Ahbar. Namun, sebahagian orang yang mendengarnya memutar-balikkannya dan mengatakan Hadis yang berasal langsung dari Rasul SAW. sebagai berasal dari Ka’ab dan yang berasal melalui Ka’ab dinyatakan sebagai Hadis yang berasal langsung dari Nabi SAW. Dengan

⁹⁴Abu ‘Amr Ibn al-Salah, *Ulum al-Hadis*, Ed. Nur al-Din ‘Atr (Madinah: Maktabat al-Ilmiyah, 1972), h. 264.

⁹⁵Ibn Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 10, h. 297.

⁹⁶Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadis*, h. 361; Bandingkan Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 10, h. 296.

demikian, yang melakukan *tadlis* bukanlah Abu Hurairah, tetapi justru orang yang menerima riwayat tersebut dari Abu Hurairah.⁹⁷

5. Al- Zuhri dari Sa'id Ibn al- Musyadd bin Abi Salamh Ibn Abdur Arrahman Ibn Auf, Maka sesungguhnya Abu Hurairah paling Hafiz dari seluruh orang yang meriwayatkan Hadis pada masanya. menyatakan Laisa Bihi Ba'sa.
6. Ibnu Umar berkata: " Abu Hurairah lebih baik dan lebih Alim dariku."
7. Ibnu Hajar menyatakan " Bahwa Abu Hurairah termasuk sahabat yang mulia dan hafiz dari kalangan sahabat."⁹⁸

Natijah (Hukum) status sanad Hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal.

Berdasarkan kepada uraian mengenai sanad Hadis Abu Hurairah tentang konsep wanita muslimah di atas yang di Tahrij oleh Ahmad Ibn Hanbal melalui Yahya, Ibnu "Ajlal, Sa'id al-Maqbuli, Abi Hurairah dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketersambungan *sanad* (*Ittisal al-Sanad*). Hadis tentang wanita salehah melalui jalur sanad Ahmad ditinjau dari segi Ketersambungan *sanad* (*Ittisal al-Sanad*) disapati adanya data penanggalan masa hidup dari masing-masing, tampak bahwa antara guru dan murid terdapat kemungkinan adanya hubungan memberi dan menerima Hadis. kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya juga dapat dinyatakan *Tsighat* dan *Maqbul*. Dilihat dari segi hubungan perawinya antara satu perawi

⁹⁷Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadis*, h. 361.

⁹⁸*Ibid*, Ibnu Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib* Juz 9, h. 296.

dengan perawi lainnya seluruh sanad Hadis tersebut adalah bersambung (*Muttasil*).

2. Dari segi lambang-lambang periwaytan Hadis, seluruh perawi mempergunakan lambang *haddatsana* yang menunjukkan dia memperoleh Hadis tersebut secara langsung dan dengan metode *al-Sama'*, dengan demikian setelah dilakukan penelitian tentang kualitas pribadi dengan perawi sebelumnya, maka seluruh *sanad*-nya dapat dibuktikan dalam keadaan bersambung.
3. Tinjauan aspek kesy *an* dan '*illat* (*Wajh Syu wa 'Illah*). Sejauh capaian analisa yang dilakukan penulis terhadap sumber yang ada, Hadis ini tidak memiliki indikasi *syu* (kejanggalan) dari segi sanad, karena tidak adanya riwayat dari rawi-rawi *iqah* lain yang menunjukkan sisi kontradiksi dengan Hadis yang riwayatkan oleh Ahmad ini, sebagaimana yang telah diperlihatkan pada teks-teks Hadis yang "senada" Demikian juga halnya berkenaan dengan sisi '*illat*, Hadis ini tidak mengandung kecurigaan-kecurigaan berkenaan dengan penisbahan kepada Nabi SAW. atau tidak, sehingga tidak ditemukannya adanya komentar-komentar para kritikus *had* tentang hal tersebut. Oleh karena itu, *had* ini dapat dinilai tidak mengandung '*illat* dan *syuz z*.

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, dapat di rumuskan kesimpulan akhir tentang status *sanad* Hadis Abi Hurairah di atas yang *mukharijnya* , bahwa *sanad*-nya memenuhi kriteria Hadis sahih. Dan karenanya dapat di hukumkan bahwa Hadis tersebut dari segi *sanad*-nya adalah *muttasil* dan *sahih lizatihi*. Sanad Hadis di atas para perawinya saling menguatkan antar satu dengan lainnya, karna yang sama-sama

mengikut terhadap yang lainnya. Hal tersebut memperkuat status kesahihan *sanad* Hadis Abu Hurairah tentang konsep wanita salehaht sunan dalam kitab *sunan* Ahmad Ibn Hanbal .

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, dapat di rumuskan kesimpulan akhir tentang status *sanad* Hadis Abi Hurairah melalui Ahmad di atas, bahwa *sanad*-nya memenuhi kriteria Hadis sahih. Dan karenanya dapat di hukumkan bahwa Hadis tersebut dari segi *sanad*-nya adalah sahih *lizatihi*.

Beberapa sanad Hadis di atas saling menguatkan antar satu dengan lainnya, karna yang keduanya sama-sama mengikut terhadap yang lainnya. Hal tersebut memperkuat status kesahihan *sanad* Hadis Abu Hurairah tentang konsep wanita salehah.

3. Identifikasi para periwayat Hadis melalui jalur Ibnu Majah.

a. Ibn M jah

Nama Lengkapnya Muḥammad bin Yazîd al-Raba'î *maul hum* Ab 'Abdillah bin M jah al-Qazwînî al-Ḥ fîz, yang telah menyusun kitab *Sunan* Masa Hidupnya: Ibn M jah wafat hari Senin tanggal 8 bulan Ramadhan pada tahun 273 H.⁹⁹

Guru-gurunya: 'Alî bin Muḥammad, 'Abdull h bin Mu' wiyah al-Jumahî, Mus'ab bin 'Abdill h al-Zubair dan lain-lain.¹⁰⁰

Murid-Muridnya: Ibr hîm bin Dîn r al-Ḥausyabî al-Hamdani, Ish q bin Muḥammad al-Qazwînî, Ja'far bin Idrîs dan lain-lain.¹⁰¹

Penilaian para kritikus Hadis tentang diri Ibn M jah.

⁹⁹ *Ibid*, Ibn Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz. 1, h. 369.

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 371.

¹⁰¹ *Ibid*, h. 372.

Ab Ya' al-Khalîlî menilainya (Ibn M jah): *Sîqah kabîr*, *muttafaq 'alaih* (disepakati ulama), *muhtaj bihi* (dijadikan *hujjah*), mempunyai pengetahuan bidang Hadis dan menghafalnya, memiliki karya-karya tulis dibidang sunah, tafsir dan sejarah.¹⁰²

b. Hisam.

Nama lengkapnya Hisam bin Umar bin Nasir bin maysaroh bin 'Ibban. Dia hidup pada masa *Tobaqotul kabir*. *Nasapnya* adalah assalami. *Kunyahnya* abu Walid. Negara lahirnya Syaman. Tahun wafatnya 345 H.¹⁰³

Ia menerima Hadis dari Gurunya: Ibrahim I'ain, Ismail bin Iyas, bin Salim, Anas bin Ilyad, bin Dumrah, al- Buktary Ubaid bin Salman, Baqiah bin Walid bin Said, al- Jarrah bin malih, Sahal bin Hisam bin bilal, Suwaid bin Abdul, Aziz bin Numair, Suaib bin Ishaq bin Abdurahman, **Sodaqot bin Khali** (IbnuAbbas), Abdul Hmid bin Habib bin Abu 'Asryin.¹⁰⁴

Muridnya: Muhammad bin Ismail bin Ibrahim (Abu Abdullah).¹⁰⁵

Penilaian para keritikus Hadis terhadap Hisam:

1. Yahya bin Musa menyebutkan ia seorang yang *tsiqoh*.
2. An-Nasai menyebutkan *labaksa bih*.
3. Al-'Ajli menyebutkan ia seorang yang *tsiqoh*
4. Darul Qutni menyebutkan ia seorang yang *tsiqo kabir*.
5. Musallamah bin Qosim menyebutkan ia seorang *jais*.

¹⁰² *Ibid*, h. 374.

¹⁰³ *Ibid*, Ibn Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 5, h. 298.

¹⁰⁴ *Ibid*.

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 300.

6. Ibnu Hibban menyebutkan ia seorang *tsiqoh*.¹⁰⁶

c. Sodaqah bin Khalid

Nama lengkapnya Sodaqah bin Khalid al-Amwy. Tempat tinggalnya di Amwy. Kunyahnya abu Abbas. Negara keahirannya adalah Syam. Tahun wafatnya 18 H.¹⁰⁷

Ia menerima Hadis dari Gurunya: Zaid bin Waqud, Abd Rahman bin abu Hakim, **Usman bin abu A'tikah**, Muhammad bin Abdullah bin Muhajirin, Hisyam bin Gozy bin Rubiah, Uqah bin abu Hakim, Usma bin abu Patiqah (abu Abbas), Muhammad bin Abdullah bin Muhajirin, Hasan bin Aziz bin zubbai'ah.¹⁰⁸

Muridnya: Ruqi'ah bin Walid bin Said, Muhammad bin Mubarak bin Ya'ly, **Hisam bin Umarr bin Nasir bin Maysaroh bin Ibban (Abu Walid)**.¹⁰⁹

Penilaian parakritikus Hadis terhadapnya:

1. Ahmad bin Hibban menyebutkan ia seorang yang *tsiqoh*.
2. Yahya bin Ma'in menyebutkan ia seorang yang *tsiqoh*.
3. Al-'Ajli menyebutkan ia seorang yang *tsiqoh*.¹¹⁰

d. Usman bin Abi A'tikah.

Nama lengkapnya Usman bin Abi A'tikah. Hidup pada masa *Tobaqat 'Atbak*. Kunyahnya adalah Abu Hafiz. Nasabnya Addamsiqiy. Negara lahirnya adalah Hisam. Tahun wafatnya 152 H.¹¹¹

¹⁰⁶*Ibid*, h. 301.

¹⁰⁷*Ibid*, Ibn Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 3, h. 397.

¹⁰⁸*Ibid*.

¹⁰⁹*Ibid*, h. 399.

¹¹⁰*Ibid*, h. 340.

¹¹¹*Ibid*, Ibn Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 1, h. 271.

Ia mendapatkan Hadis dari Gurunya: Sulaiman bin Habib, ‘**Aly bin Yazid bin Abi Hilal**, Umairah bin Hanai, Qasim bin Abdurrahman.¹¹²

Muridnya: **Sodaqah bin Khalid**, Muhammad bin Suaib bin Subut, Muhammad bin Yazid, Walid bin Muslim.¹¹³

Penilaian para keritikus Hadis terhadap Usman bin Abi ‘Atikah:

1. Abu Daud as-Sajastani menyebutkan ia seorang yang *salih*.
2. Abu Zar’ah ar-Raji menyebutkan ia seorang yang *labaksa bih*.
3. Darhami bin Niswah menyebutkan ia seorang yang *ila suduq wa lam mungkar Hadis min ghairihi*.¹¹⁴

e. Ali bin Yazid

Nama lengkapnya Ali bin Yazid bin Abi Hilal. Nasapnya adalah al-Hany Addamsiqy. Kunyahnya Abu Abdul Malik. Negara lahirnya adalah Hisam.¹¹⁵

Ia mendapatkan Hadis dari Gurunya: Huzaifah bin Yaman **al-Qosim Bin Abdurahman**.¹¹⁶

Muridnya: Bakar bin Amru, Abdullah bin Zubair, **Usman bin Abi A’tikah**, Faraj bin Fadal bin Nukman, Walid bin Sulaiman bin Abi Saib.¹¹⁷

Penilaian para keritikus Hadis terhadap Usman bin Abi ‘Atikah:

1. Abu Daud as-Sajastani menyebutkan ia seorang yang *salih*.
2. Abu Zar’ah ar-Raji menyebutkan ia seorang yang *labaksa bih*.

¹¹²*Ibid.*

¹¹³*Ibid*, h. 273.

¹¹⁴*Ibid*, h. 274.

¹¹⁵*Ibid*, Ibn Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 1, h. 412.

¹¹⁶*Ibid.*

¹¹⁷*Ibid*, h. 413.

3. Darhami bin Niswah menyebutkan ia seorang yang *ila suduq wa lam mungkar Hadis min ghairihi*.¹¹⁸

f. Al- Qosim.

Nama lengkapnya adalah Qasim bin Abdurrahman. Nasabnya Adamsiqy. Kunyahnya Abdurrahman. Negara lahirnya Hisam. Tahun wafanya 112 H.¹¹⁹

Ia mendapatkan Hadis dari gurunya: Ibnu Abbas, Sahal bin Amru, **Siddy bin Ajlan (Abu Imamah)**, Abdurrahnam bin Abdullah bin Mas'ud, 'Ady bin Hatim bin Abdullah, Uqbah bin Amir bin Abbas, Amru bin Abbas bin Amir.¹²⁰

Muridnya: Abu Harsab, Ayub, Sabit bin Ajlan, Ja'far bin Zubair, Holid bin Abi Imran, Sulaiman bin Abdurrahman bin Ilyas, Ali bin Yazid bin Abi Hilal, Ali bin Yazid bin Rokanah, 'Allan bin Anas, Kasir bin al-Harif.¹²¹

Penilaian para kritikus terhadap al-Qosim :

1. Ibnu Hibban menyebutkan ia seorang yang *tsiqoh*.
2. Abu Hatir ar-Razi menyebutkan ia seorang yang *tsiqoh*.
3. Aturmizdi menyebutkan ia seorang yang *tsiqoh*.
4. Yakub bin Syaibah menyebutkan ia seorang yang *tsiqoh*.
5. Al-Ajly menyebutkan ia seorang yang *tsiqoh*.
6. Su'bah bin Sopyan menyebutkan ia seorang yang *tsiqoh*.¹²²

¹¹⁸ *Ibid*, h. 414.

¹¹⁹ *Ibid*, Ibn Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 6, h. 62.

¹²⁰ *Ibid*.

¹²¹ *Ibid*, h. 63.

¹²² *Ibid*, h. 64.

g. Abi Imamah

Nama lengkapnya Sudi bin Ajlan. Hidup pada masa Dobaqat Sahabat. Kunyahnya Abu Imamah. Negara lahirnya Hisam. Negara wafatnya Hisam. Tahun wafatnya 86 H.¹²³

Ia mendapatkan Hadis dari gurunya: Amru bin Abdullah bin Jarroh, Ubaidah bin Samid bin Qais, Ukbah bin Amir bin Abbas, Ali bin Abi Thalib bin Abdul Mutolib bin Hisam bin Abu Manaf, Umar bin Khattab bin Nufain, Amru bin Abbas bin Amir, Mughira bin Syu'bah bin Abi Amir.¹²⁴

Muridnya: Abu Hafiz, Abu Salih, Abu Zubaih, al-Ahdhor, Ayub bin Sulaiman, Tabig bin Sulaiman, Zubir bin Amir, **Qasim bin Abdurrahman**, Amru bin Abdullah, Amru bin al-Aswat.¹²⁵

Penilaian para kritikus Hadis terhadap Abi Imamah Dari kelompok sahabat menilai Abi Imamah adalah adil dan tsiqoh.¹²⁶

Berdasarkan kepada uraian mengenai sanad melalui jalur Ibnu Majah dari Hisyam bin Amr, Sadaqoh bin Kholid, Usman bin Abi Atika, dari Ali bin Yazid dari al-Qosim dari Abi Imamah melalui Rasul tentang konsep wanita salehah di atas yang telah dilakukan penelitian *tahrij* dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketersambungan *sanad* (*Ittisal al-Sanad*)

Hadis tentang wanita salehah melalui jalur sanad Ibnu Majah ditinjau dari segi ketersambungan *sanad* (*Ittisal al-Sanad*) didapati

¹²³*Ibid*, Ibn Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 1, h. 356.

¹²⁴*Ibid*, h. 357.

¹²⁵*Ibid*, h. 358.

¹²⁶*Ibid*.

adanya data penanggalan masa hidup dari masing-masing tampak bahwa antara guru dan murid terdapat kemungkinan adanya hubungan dalam memberi dan menerima Hadis.

2. Kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya juga dapat dinyatakan *Tsighat* dan *Maqbul*. Dilihat dari segi hubungan perawinya antara satu perawi dengan perawi lainnya seluruh sanad Hadis tersebut adalah bersambung (*Muttasil*).

3. Dari segi lambang-lambang periwayatan Hadis, seluruh perawi mempergunakan lambang *haddatsana* yang menunjukkan dia memperoleh Hadis tersebut secara langsung dan dengan metode *al-Sama'*, dengan demikian setelah dilakukan penelitian tentang kualitas pribadi dengan perawi sebelumnya, maka seluruh *sanad*-nya dapat dibuktikan dalam keadaan bersambung.

4. Tinjauan aspek kesy *an* dan '*illat* (*Wajh Syu wa 'Illah*).

Sejauh penelitian yang dilakukan penulis terhadap sumber yang ada, Hadis ini tidak memiliki indikasi *syu* (kejanggalan) dari segi sanad, karena tidak adanya riwayat dari rawi-rawi *iqah* lain yang menunjukkan sisi kontradiksi dengan Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah ini, sebagaimana yang telah diperlihatkan pada teks-teks Hadis yang "senada" Demikian juga halnya berkenaan dengan sisi '*illat*, Hadis ini tidak mengandung kecurigaan-kecurigaan berkenaan dengan penisbahan kepada Nabi SAW. atau tidak, sehingga tidak ditemukannya adanya komentar-komentar para kritikus *had* tentang hal tersebut. Oleh karena itu, *had* ini dapat dinilai tidak mengandung '*illat* dan *syuz* z.

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, dapat dirumuskan kesimpulan akhir tentang status *sanad* Hadis Abi Hurairah di atas yang *mukharijnya* Ibn Majah, bahwa *sanad*-nya memenuhi kriteria Hadis Sahih. Dan karenanya dapat dihukumkan bahwa Hadis tersebut dari segi *sanad*-nya adalah *muttasil* dan *sahih lizatihi*. *Sanad* Hadis di atas para perawinya saling menguatkan antara satu dengan lainnya, karena yang sama-sama mengikut terhadap yang lainnya. Hal tersebut memperkuat status kesahihan *sanad* Hadis Abu Hurairah tentang konsep wanita salehah menurut Ibnu Majah.

BAB III

KUALITAS MATN HADIS WANITA SHALEHAH

A. Kaedah Kesahihan Matn

Dalam penelitian matn Hadis fokus utamanya Hadis harus terhindar dari *syaz* dan *'illat* di samping sebagai kaidah ke ahihan sanad Hadis ia juga merupakan kaidah ke ahihan matn. Keduanya merupakan unsur utama dalam menilai kesahihan matn had .

Penelitian matn Hadis diperlukan tidak hanya karena keterkaitannya dengan sanad tetapi juga karena adanya periwayatan Hadis secara makna. Penelitian matn pada dasarnya dapat dilakukan dengan pendekatan semantik dan dari segi kandungannya.

Periwayatan Hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matn dengan pendekatan semantik tidak mudah dilakukan. Meskipun demikian, pendekatan bahasa tersebut sangat diperlukan karena bahasa Arab yang dipergunakan Nabi SAW. dalam menyampaikan Hadis selalu dalam susunan yang baik dan benar, dan selain itu, pendekatan bahasa tersebut sangat membantu terhadap penelitian yang berhubungan dengan kandungan petunjuk dari matn Hadis yang bersangkutan.

Penelitian dari segi kandungan Hadis memerlukan pendekatan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam. Oleh karenanya, kesahihan matn Hadis dapat dilihat dari sisi rasio, sejarah dan prinsip-prinsip ajaran Islam, di samping dari sisi bahasa. Pada umumnya dalam penelitian matn dilakukan perbandingan-perbandingan, seperti

perbandingan Hadis dengan Alquran, Hadis dengan Hadis, Hadis dengan peristiwa/kenyataan sejarah, nalar atau rasio, dan dengan yang lainnya.¹²⁷

Menurut Suyudi Ismil dalam penelitian *matn* ada 3 tiga cara metodologi untuk menentukan kesahihan Hadis, ke-tiga langkah tersebut adalah:

Pertama: Meneliti *matn* dengan melihat kualitas sanadnya;

Kedua : meneliti susunan lafal berbagai *matn* yang semakna; dan

Ketiga : Meneliti kandungan *matn*.¹²⁸

Langkah penelitian sanad sudah dilakukan pada sub bab sebelumnya, maka pada bahasan ini langsung pada metode yang kedua.

Para ulama Hadis telah menetapkan tolak ukur penelitian *matn* (*ma 'ayir naqd al-matn*), walaupun pada dasarnya hampir sama di antara mereka terjadi perbedaan-perbedaan. Menurut al-Khatibi al-Bagdadi (w. 463 H) suatu *matn* Hadis dinyatakan *maqbul* apabila: 1) tidak bertentangan dengan akal sehat; 2) tidak bertentangan dengan ayat-ayat yang *muhkam*; 3) tidak bertentangan dengan Hadis *mutawatir*; 4) tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf; 5) tidak bertentangan dengan *ḥad aḥad* yang kualitasnya lebih kuat.¹²⁹ Salah ad-Din al-Idlibi mengemukakan bahwa tolak ukur penelitian ke ahihan *matn* ada empat macam yaitu: 1) tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran; 2) tidak bertentangan dengan *ḥad* yang lebih

¹²⁷Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis* (Bandung: Citapustakan Media Perintis, Cet. 1, 2008), h. 11.

¹²⁸M. Suyudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 1, 1992), h. 140.

¹²⁹Al-Khatib al-Bagdadi, *al-Kifayah fi 'ilm ar-Riwayah*, Abd al-Halim Muhammad abd al- Hakim dan abd ar-Rahman (Mesir: Matba'ah as-Sa'adah, 1972),h. 206-207

kuat; 3) tidak bertentangan dengan akal sehat, indra dan realita sejarah; 4) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri penuturan Nabi.¹³⁰

Menurut Ibnu al-Jauzi (w 597 H) menetapkan bahwa tolak ukur penelitian *matn ḥad* ada tujuh macam yaitu: 1) tidak bertentangan dengan Alquran; 2) tidak bertentangan dengan Hadis yang sudah pasti ke ahihannya; 3) tidak bertentangan dengan akal yang sehat; 4) tidak bertentangan dengan ketentuan pokok agama atau dasar-dasar aqidah; 5) tidak bertentangan dengan fakta sejarah; 6) redaksi *ḥad* nya tidak rancu atau mengandung kelemahan; 7) dalalahnya tidak menunjukkan adanya persamaam antara makhluk dengan *al-Khaliq*.¹³¹

M. Syuhudi Ismail merumuskan langkah-langkah metodologi penelitian *matn* menjadi empat tahap: pertama meneliti *matn* dengan melihat kualitas sanad, kedua meneliti susunan *lafal* dari berbagai *matn* yang semakna, ketiga meneliti kandungan *matn* dan keempat menarik kesimpulan.¹³²

Dalam perkembangan selanjutnya diungkapkan dalam seminar perkembangan pemikiran terhadap *ḥad* , bahwa untuk meneliti Hadis perlu adanya pendekatan yang komprehensif, baik kemungkinan pendekatan historis, antropologis, tekstual maupun kontekstual, sehingga kaidah dalam masalah *asbab al-wurud* harus mendapat perhatian dari para peneliti, sebab Hadis Nabi SAW, tidak

¹³⁰ alah ad-Din al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matan 'Ind Ulum al- Ḥad an-Nabawi* (Beirut: Mansyurat Dar al- Afaq al-Jadidah, t.t), h. 238

¹³¹ Musfir Garamullah al-Daminiy, *Maqayis Ibnu al-Jauzi fi Naqd Mutun as Sunah min Khilaf Kitabih al-Maudu'at* (Jeddah: Dar al-Madani, 1984), h. 45-131.

¹³² *Ibid*, Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥad* , h. 141 – 142.

bertambah jumlahnya, sedangkan permasalahan yang dihadapi umat Islam terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.¹³³

Berdasarkan kerangka teori di atas tentang kritik matn Hadis, bahwa sebuah Hadis secara matn dapat dikategorikan sahih apabila Hadis tersebut telah dilakukan perbandingan dengan Alquran, Hadis yang lain, dan sebagainya yang telah ditentukan tersebut dan secara jelas dapat dibuktikan sejalan atau bertentangan dengan ayat-ayat Alquran.

Standarisasi yang dikemukakan di atas memberikan informasi bahwa ulama Hadis sepakat terhadap empat standar atas kesahihan sebuah matn Hadis yang diteliti. Berikut akan dilakukan kritik matn tentang Hadis-hadis wanita salehah dalam *kitab al-kutub al-sittah* yang di *tahrij* oleh al-Nasa'i, Ahmad Ibn Hanbal dan Ibn Majah.

1. Pengujian melalui Alquran

Di dalam Alquran Allah banyak menjelaskan tentang perempuan khususnya wanita salehah. Tidak kurang dari 85 kali lafal wanita seperti *Miswah*, *Nisa'*, *Imro'ah* dan sebagainya. Dan di antara lafal tersebut yang terbanyak adalah lafal *Nisa'* yaitu sebanyak 59 kali, bahkan di dalam Alquran ada 5 surat yang mengisyaratkan kepada perempuan, seperti *an-Nisa'*, *at-Falaq*, *al-Mujadilah*, *al-Mumtahana* dan ada yang menyebut namanya secara khusus yaitu *Maryam*. Hal ini dapat dijadikan bukti bahwa keberadaan perempuan di alam ini benar-benar diakui oleh Alquran.

¹³³Said Agil Husein al-Munawar, *Kemungkinan Pendekatan Historis dan Antropologi Dalam Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI, Universitas Muhammadiyah, 1996), h. 155-174.

Hadis-Hadis tentang kosep wanita salehah di atas, telah dilakukan penelitian terhadap alquran, pada dasarnya tidak bertentangan dengan ayat-ayat alquran yang secara umum justru mendorong untuk menjadikan seorang wanita menjadi yang muslimah, sebab wanita yang baik itu tidak terlepas dari tuntunan dari seorang laki-laki. Di antara ayat-ayat yang mendukung konsep Hadis-Hadis di atas adalah:

a. Alquran menginformasikan tentang penciptaan laki-laki dan perempuan adalah dengan tujuan yang sama yaitu sama-sama untuk tunduk dan patuh terhadap perintah Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam surat QS. An-Nisa'/4:1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”¹³⁴

Ayat di atas secara gamblang menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dari *nafs* yang satu (sama) dan seorang perempuan juga diciptakan dari unsur itu. Kalangan ahli tafsir klasik memahami kata *nafs* dengan Adam dan Zaujaha diartikan Hawa yang diciptakan dari

¹³⁴ Q. S. An-Nisa'/4: 1.

tulang rusuk Adam.¹³⁵ Yang menunjukkan arti sebagaimana dikutip Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah yang berkualitas Sahih, “Saling pesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok ...”¹³⁶

Sehingga terbentuklah opini bahwa kaum perempuan (Hawa/istri Adam) diciptakan dari tulang rusuk Adam, kemudian diharapkan kaum laki-lakilah yang dapat membimbing dan meluruskan sikap dan tabiat perempuan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa memang benar perempuan dan laki-laki terdapat perbedaan yang amat mendasar meskipun asal-usul kejadian mereka sama. Perbedaan tersebut tidak hanya pada fisik, tetapi juga mental sebagaimana dikemukakan oleh seorang psikolog perempuan Cleo Dalson. Hasil penelitiannya seperti dikutip Mutaharri:

Perempuan berada dibawah perintah perasaan-perasaannya sedangkan laki-laki tunduk pada pertimbangan-pertimbangan pikirannya. Satu-satunya kelemahan perempuan adalah intensitas perasaannya. Laki-laki selalu berpikir praktis, mencapai kesimpulan-kesimpulan yang lebih baik, organisator yang baik dan memberikan intruksi secara lebih baik. Jadi, superioritas mental laki-laki atas perempuan menurut penalarannya adalah suatu yang direncanakan alam. Betapapun perempuan ingin memerangi kenyataan ini, usahanya itu tidak akan berhasil karena lebih sensitif dari laki-laki. Perempuan harus menerima kenyataan bahwa mereka memerlukan kepemimpinan laki-laki dalam hidupnya.¹³⁷

¹³⁵ Muhammad' Ali as-Sayis, *Tafsir Ayat Ahkam*, Jilid 2 (t.t, t.p), h. 18.

¹³⁶ *Sahih al-Bukhari Juz 6* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), h. 145.

¹³⁷ Murtada Mutaharri, *The Rights of Women in Islam*, t.t.p, Wopis, 1981, h.

Begitu jika kita amati ayat-ayat quran menjelaskan sifat dasar perempuan yang menggambarkan kelemahan-kelemahannya baik secara fisik maupun akal nya sehingga dikiasan bahwa perempuan adalah fatner laki-laki yang seyogianya berada di samping laki-laki dan patuh terhadap laki-laki.

Islam melalui utusannya Nabi Muhammad SAW. datang membawa ajaran agama dan menempatkan wanita pada tempat yang terhormat, setara dengan laki-laki. Menyeru untuk menghormati dan memuliakan wanita.

Dalam ayat lain juga dijelaskan QS. Ali Imran/3:195, antara lain:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ
بَعْضُكُمْ مِّنَ بَعْضٍ ۚ فَاذْكُرُوا مَا كُنْتُمْ تُكْرَمُونَ ۚ وَادْخُلُوا مِن دَرِيسِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي
وَقَاتِلُوا أَعْدَاءَكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا نَصَبٌ ۚ وَمَا كُنْتُمْ فِيهَا كَاذِبِينَ ۚ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan."¹³⁸

Ayat di atas secara tegas menempatkan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan, mendapatkan hak-hak yang sama, mendorong kepada kaum wanita untuk berkarya semaksimal sesuai dengan kemampuan dan kodratnya.

¹³⁸Q. S. Ali Imran/3: 195.

Wanita yang taat beragama adalah wanita yang saleh dan merupakan dambaan setiap orang tua dan kaum pria. Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan agama merupakan syarat mutlak sebagai wanita salehah ditambah dengan iman yang kuat dan pemahaman yang mendalam sebagai modal dasar untuk kebahagiaan dan kesuksesan dalam membina rumah tangga. Tugas dan tanggung jawab kaum awanita dalam urusan rumah tangga, terutama pada peran seorang istri harus ikut mendukung keberhasilan tugas-tugas suami sebagai pemimpin keluarga. Seorang wanita sebagai ibu rumah tangga dapat berperan sebagai faktor penyeimbang kaum pria dalam kehidupan keluarga.

b. Selanjutnya firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari

*jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” (QS. An Nisa’: 34).*¹³⁹

- c. Selanjutnya dijelaskan juga dalam surat Al-Ahzab (33) ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: *”Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzab: 33).*

- d. Selanjutnya dalam surat ar-Rum (30) ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS: Ar-Rum: 21).*

Demikianlah ayat-ayat Alquran menjelaskan tentang keberadaan serta anjuran untuk memilih wanita yang baik-baik agar dapat dijadikan

¹³⁹Q. S. An-Nisa’/4: 34.

ibu untuk anak-anak, pendamping bagi suami dan contoh tauladan bagi masyarakat.

2. Pengujian melalui Hadis

Apabila kita menolak suatu Hadis yang mana Hadis tersebut bertentangan dengan Hadis yang lebih kuat, maka menurut al-Idlibi harus memenuhi dua syarat. Pertama, Hadis tersebut tidak mungkin untuk dijama'kan, bila dapat dijama'kan maka kita tidak perlu menolak salah satu dari keduanya. Apabila tidak dapat dijama'kan, maka Hadis tersebut harus *ditarjih*. Kedua; Hadis yang lebih kuat tersebut adalah Hadis *mutawatir*.¹⁴⁰

Berbeda dengan as-Syafi'i, beliau memberikan gambaran bahwa kemungkina matn Hadis yang tampak bertentangan mengandung petunjuk bahwa adakalanya bersifat global (*mujmal*) dan yang satunya bersifat rinci (*mufassar*), kemungkinan yang satu bersifat umum ('*amm*) dan yang lainnya bersifat khusus (*khas*), kenungkinan yang satu bersifat *an-Nasikh* (menghapus) dan yang lainnya *al-Mansukh* (dihapus), atau mungkin kedua-duanya menunjukkan boleh diamalkan.

Menurut an-Nawawi ada dua metode penyelesaian *ta'arud*. Pertama, bila mungki dijama'kan keduanya, maka dalam hal ini wajib mengamalkan keduanya. Kedua. Bila tidak mungkin untuk *dijama'kan*, dan diketahui salah satunya *nasikh*, maka kita menggunakan nasikh-mansukh, tetapi apabila tidak digunakan nasikh-mansukh kita

¹⁴⁰*Ibid*, Al- Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulum al-Hadis an-Nabawi*, h. 273-274.

mengamalkan yang lebih kuat setelah diadakan *tarjih*, baik karena sifat-sifat perawi maupun banyaknya perawi yang meriwayatkan.¹⁴¹

Dari segi perbandingan dengan riwayat-riwayat lainnya, maka Hadis-Hadis yang menjadi objek penelitian ini tidak menunjukkan adanya pertentangan, tetapi justru sebaliknya, yaitu adanya dukungan yang sifatnya menguatkan status kesahihannya. Hal tersebut dengan adanya berbagai jalur sanad yang di Tahrij oleh Imam Ahmad. Ibnu Majah dan al-Nasi'i sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Maka dari segi perbandingan dengan riwayat yang lain, Hadis yang diteliti adalah dapat diterima dan tidak menunjukkan adanya pertentangan.

Sebagaimana Hadis dalam Sahih Muslim pada Kitab ar-Ridha' bab: *Ghairu Matauddunya* No. 2668, disebutkan:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ أَخْبَرَنِي شَرْحِبِيلُ بْنُ شَرِيكَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّنْيَا

مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ (رواه لمسلم)¹⁴²

Artinya: “ menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdillah bin Numair al Mahdani menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami Haiwah mengabarkan kepada kami Surahbil Ibn Syarikin sesungguhnya mendengar hayah Abdurrahman al-Qubuli menjelaskan kepada Abdillah bin Amrin bahwasanya Rasul SAW

¹⁴¹ *Ibid*, As-Suyuti, 366-367.

¹⁴² Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajj al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), Juz 2, h. 323.

berkata: Sesungguhnya dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan atau kesenangan dunia adalah istri yang salehah.”

Untuk dapat menciptakan keluarga yang bahagia dituntut kepada laki-laki jika ingin mencari pendamping hidupnya maka Rasul menyarankan agar memilih seorang wanita itu kepada empat perkara. Sebagaimana sabda Rasul:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

(رواه مسلم)¹⁴³

Artinya: “Menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidillah berkatamenceritakan kepada kami Sai’d dari Abi Said dari ayahnya dari Abi Khurairah meridai Allah dari padanya berkata : “Nikahilah wanita itu karena empat perkara: karena hartanya, karena bangsanya, karena kecantikannya dn karena agamanya. Maka nikahkanlah dengan wanita yang beragama niscaya kamu akan beruntung.” (HR. Muslim).

3. Pengujian Melalui Akal

Tidak bertentangan dengan akal sehat dan realita sejarah Akal sehat yang dimaksud dalam hal ini bukanlah hasil pemikiran manusia semata, melainkan akal yang mendapat sinar dari Alquran dan sunnah Nabi. Untuk itu pedoman ini perlu juga sebagai acuan untuk dijadikan bandingan dalam melakukan penelitian matn Hadis.

¹⁴³ *Ibid*, Abu al-Husain Muslim, h. 289. Lihat juga Abu Abd Allah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari Kitab Nikah bab al-Aqfa’u Fiddin*, No. 4700 (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), Juz 9, h. 157.

Dari segi kejiwaan (*fisikologis*) dapat dipahami, bahwa beriman kepada Allah Swt. dengan artian mengerjakan segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya akan membawa kepada ketenangan. Kehidupan orang yang beriman diatur dan dikendalikan oleh ketentuan hukum yang jelas, ia tidak berani melanggarnya, karna ia yakin bahwa Allah maha tau dan maha adil. Wanita (sebagai istri) tidak akan berani mengkhianati suaminya, tidak mendidik anak-anaknya dan tidak akan tidak berbakti kepada orang tuanya, karena ia yakin bahwa Allah maha tau dan maha adil. Begitu juga seorang laki-laki (suami) tidak akan melakukan hal yang serupa karena ia takut melanggar larangan Allah. Dengan kata lain kelakuan dan tindak-tanduk serta tutur kata kesemuanya sudah mempunyai pedoman dan ketentuan yang pasti, hal tersebutlah yang akan menenangkan jiwa tiap-tiap manusia baik sebagai anak, ibu dan sebagai istri.

Akan tetapi lain halnya dengan orang yang tidak mengikuti perintah agama dan tidak mentaati yang telah ditentukan, ia akan berbuat kesalahan, pedoman dan pengendalian jiwanya tidak akan ada, maka ia akan mudah berdalih dan berbohong, karena yang maha kuasa dan yang maha tau tidak dipercayainya dan akan membawa kepada kesengsaraan keluarga.

Larangan tegas untuk tidak melakukan hal-hal yang telah dilarang dalam agama oleh wanita yang saleh dapat dipahami untuk kepentingan, ketenangan, dan kebahagiaan keluarga. Penyelewengan moral yang dilakukan oleh suami atau istri sangat berdampak kepada psikologis anak-anak secara tidak langsung akan menghambat perkembangan jiwa anak. Di dalam keluarga sangat diharapkan dan diinginkan adanya

kebersamaan dan kesetiaan antara suami dan istri. Tidak memonopoli hal-hal tertentu di antara hak dan kewajiban masing-masing. Hanya orang-orang yang tidak menggunakan akal sehatnyalah yang tidak mementingkan kesetiaan dan kesenangan dalam keluarga.¹⁴⁴

Wanita yang ta'at beragama atau wanita yang salehah merupakan dambaan setiap orang tua dan kaum pria. Keta'atan dan kepathuan dalam menjalankan ajaran agama merupakan syarat mutlak bagi seorang wanita muslimah. Iman yang kuat dan pemahaman agama yang mendalam adalah modal dasar untuk kebahagiaan dan kesuksesan dalam membina kehidupan keluarga. Harta dan kecantikan mungkin akan habis dan tidak akan dibawa mati, namun nilai-nilai amaliah dan keyakinan agama, selalu menyertai kita dimana pun dan kapanpun baik didunia dan di akhirat kelak.

Menjadi wanita yang salehah merupakan aset penting bagi keluarga (Khususnya suami) keta'atan atas ajaran agama akan memperkokoh talicinta kasih suami istri dan menjadikan kian menguat. Sebab wanita yang salehah akan mampu mengendalikan keberadaan rumah tangganya dengan tenang menunaikan hak dan kewajibannya dengan baik serta mampu menjaga harta dan dirinya ketika suaminya tidak berada di sampingnya.

Wanita yang salehah adalah perhiasan yang paling indah untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Rumah tangga yang demikianlah yang mampu menciptakan surga dalam

¹⁴⁴Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, h. 68.

keluarga sehingga membuat suami mampu betah berlama-lama di rumah sebagaimana Hadis riwayat Muslim yang telah diungkapkan di atas.

4. Pengujian melalui Sejarah

Pandangan dunia yang pernah meremehkan derajat perempuan seperti pada saat zaman Jahilliyah atau kisah Israilliat yang banyak diungkapkan di dalam kitab-kitab tafsir yang berasal dari ahli kitab, disebabkan wanita memiliki sifat 'lemah' akibatnya wanita dianggap hina, sehingga wanita pernah disamakan dengan hewan. Mereka direndahkan dengan menganggapnya sebagai barang dagangan untuk diperjual belikan. Mereka dianggap sebagai pelayan nafsu birahi kaum pria. Kehormatan dan harga diripun tercampakkan jika berhadapan dengan otoritas kaum lelaki.

Secara keseluruhan, kisah-kisah perempuan menyajikan suatu koleksi sejarah suci dan contoh paradigmatik untuk dijadikan sebagai bahan kontemplasi dan petunjuk bagi kaum muslimin. Bagi para ulama muslim klasik dan ulama tradisional kontemporer, perempuan-perempuan dalam sejarah alquran adalah bagaikan figur-figur nabi yang berkaitan dengan mereka. Mereka mewarnai peristiwa-peristiwa faktual masa lalu yang menandai adanya evolusi keberadaan wanita dari yang terhina menuju kepada yang mulia. Selanjutnya kisah-kisah ini menjadi sumber pengetahuan melalui nabi lewat Hadisnya tanpa terlepas melalui wahyu. Kisah-kisah ini mempunyai tujuan yang sangat penting untuk mengajar, membimbing, dan mengingatkan agar kita mengikuti hukum Allah, dan ini sesuai dengan alquran sebagai kitab petunjuk. Oleh karena itu bisa dimengerti bahwa Alquran dan Hadis tidak tersusun secara kronologis sebagaimana kitab atau buku cerita ataupun sejarah. Begitu juga halnya

denagn permasalahan dengan wanita, bagaimanakah langkah yang harsu dilakukan untuk menjadi wanita yang dapat didambakan ditengah-tengah keluarga dan masyarakat.

Pada masa sebelum datangnya Islam gambaran tentang wanita adalah cerita yang menyedihkan, wanita dianggap hanya sebagai makhluk yang menjadi beban untuk tiap-tiap keluarga. Sebab tidak ada yang bisa diambil dari nilai kewanitaanya. Seperti tidak bisa diajak untuk berperang, tidak bisa diajak untuk bekerja karena kelemahan fisiknya, tidak bisa dijadikan saksi karena kelemahan akalnya dan tidak bisa menjadi teman untuk mencari nafkah, oleh sebab itulah wanita-wanita pada masa jahiliah hanya menjadi beban dalam keluarga.

Maka tidak heran kalau pada masa jahiliyah kita sering mendengarkan dan menemukan cerita orang tua membunuh anak perempuannya sendiri. Bahkan mengubur mereka hidup-hidup. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Karena, memang yang ada pada benak mereka adalah kelahiran anak perempuan hanya membuat orang tuanya merasa dipermalukan. Allah swt mengisahkan dalam surah An-Nahl ayat 59 :

يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيَسْكُنُ عَلَىٰ هُنَا أَمَّ يَدْخُلُ فِي
التُّرَابِ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya: *"ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan*

menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”¹⁴⁵

Allah juga Berfirman dalam surah Az-Zukhruf: 17

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya: “Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang Dia Amat menahan sedih.”¹⁴⁶

¹⁴⁵Q. S. An-Nahl/16: 59.

¹⁴⁶*Ibid*, Q. S. Az-Zukhruf/43: 17.

B. Kandungan Matn Hadis-hadis Wanita Salehah

Natijah (Hukum) Status Matn Hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh al-Nasa'i, Imam Ahmad dan Ibn Majah sebagai berikut:

Berdasarkan perbandingan-perbandingan yang dilakukan di atas terhadap Hadis-Hadis tentang konsep wanita muslimah yang sedang diteliti, baik perbandingan dengan alquran, perbandingan dengan riwayat dan matn Hadis lainnya, perbandingan dengan dasar-dasar syari'at dan kaidah-kaidah yang telah tetap dan baku, dan kritik Hadis yang mengandung hal-hal yang mungkar atau mustahil, maka dapat disimpulkan bahwa Hadis Abu Hurairah tentang konsep wanita muslimah yang sedang diteliti adalah sahih secara matn.

Sanad Hadis melalui jalur al- Nasa'i, Qutaibah, al- lais, Ibnu Azlan, Said al-Ma'buli, Abu Hurairah dan Rasul kesemuanya menunjukkan adanya persambungan sanad baik dalam hal sebagai guru dan sebagai murid. Masing-masing periwayat menunjukkan ke *tsiqahannya* melalui peneliti Hadis sesuai dengan sejarah penulisan Hadis untuk itu dapat disimpulkan Hadis melalui jalur al-Nasa'i dinyatakan dapat dijadikan sebagai sandaran hukum sebab tidak ada *sayz*-an dalam Hadis.

Sanad Hadis melalui Ahmad bin Hanbal yang disampaikan oleh Yahya, Ibnu 'Ajlan, Said al Magburi, Abu Hurairah yang diterima dari Rasul juga menunjukkan hal yang sama dibidang kritik sanad sebagai mana yang diriwayatkan al-Nasa'i. Dan melalui jalur penelitian matn konteks isi Hadis tidak menunjukkan perbedaan makna dan tidak ada menunjukan pertentangan baik dari pemahaman Alquran, Hadis-adis

Sahih, penilaian secara akal dan sejarah. Untuk itu Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dapat dijadikan sebagai sandaran hukum dan karna sahih secara sanad dan matn.

Sanad Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah melalui Hisyam bin Amr, shadaqoh bin Kholik, Utsman bin Abi Atikah, dari Ali bin Yazid dari Qosyim dari Abi Imamah juga menunjukkan hal yang sama dengan kedua perawi di atas. Dengan meneliti sanad Hadis kesemua perawi Hadis dinyatakan *tsiqah* dan matn Hadis juga tidak bertentangan dengan Alquran Hadis Sahih, penilaian melalui akal dan sejarah maka dapat ditentukan Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah secara Sanad dan matn dapat dijadikan sandaran hukum (*Hujjah*).

BAB IV

KEDUDUKAN WANITA SALEHAH DI DALAM HADIS

A. Pengertian Wanita Salehah

Wanita secara harfiah disebut juga perempuan, Secara fisik (kodrati) wanita lebih lemah dari pada pria. Mereka memiliki perasaan yang lebih lembut dan halus. Wanita juga lebih banyak menggunakan pertimbangan emosi dan perasaan dari pada akal pikirannya. Wanita adalah lambang kesejukan, kelembutan, dan cinta kasih. Itulah ciri umum dari wanita salehah.¹⁴⁷

Menurut Alquran yang dikatakan wanita salehah itu adalah:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قُنَّتٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena itu Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang

¹⁴⁷ Hasan M. Nur, *Poter Wanita Salehah* (Jakarta: Permadani, 2004), h. 1.

saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri, ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka.”
(QS. An-Nisa’:34)

Di dalam Hadis juga telah dijelaskan secara rinci bagaimanakah yang dimaksud dengan wanita salehah itu. Sebagaiman Hadis yang telah di tahrij melalui riwayat Nasa’i.

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتَطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ. (رواه النسائي)¹⁴⁸

Artinya: “Menghabarkan kepada kami Qutaibah berkata, menceritakan kepad kami Allais dari Abi Ajlan dari Sa’id al-Makburi dari Abi Hurairah berkata, berkata Rasulullah SAW.: “bagaimanakah wanita yang baik itu? Berkata Rasul: “yang menyukakan (menyenangkan suaminya apabila ia melihatnya, dan taat kepadanya apabila ia menyuruh, dan tidak menyalahi suaminya tentang dirinya dan menjaga harta suaminya dengan tidak mengerjakan sesuatu yang suaminya tidak suka).” (HR. Nasa’i)

Riwayat Ahmad dalam Hadisnya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ

¹⁴⁸ Ibid, Al-Nasa’i Sunan Al-Nasa’i , Kitab Nikah bab Ayyu al-Nisaun Khair, No. 3179, h. 215.

خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا وَتَطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تَخَالِفُهُ فِيمَا يَكْرَهُ فِي نَفْسِهَا وَلَا فِي مَالِهِ. (رواه أحمد)¹⁴⁹

Artinya: “Menceritakan kepada kami Yahya dari Abi Ajlan berkata menceritakan kepad saya Sa’id dari Abi Hurairah dari Nabi SAW. berkata: “ditanya Nabi SAW. tentang bagaimanakah wanita yang baik itu? Berkata Nabi: “yang menyukakan (menyenangkan suaminya apabila ia melihatnya, dan taat kepadanya apabila ia menyuruh, dan tidak menyalahi suaminya tentang dirinya dan menjaga harta suaminya dengan tidak mengerjakan sesuatu yang suaminya tidak suka).” (HR. Ahmad dari Abu Hurairah)

Riwayat Ibn Majah dalam Hadisnya:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي الْعَاتِكَةِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ عَنْ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ مَا اسْتَفَادَ الْمُؤْمِنُ بَعْدَ تَقْوَى اللَّهِ خَيْرًا لَهُ مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَةٍ إِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبْرَتْهُ وَإِنْ غَابَ عَنْهَا نَصَحَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ. (رواه ابن مجاه)¹⁵⁰

Artinya: ”Menceritakan kepada kami Hisam bin Ammar menceritakan kepada kami Sadaqat bin Khalid menceritakan kepada kami Usman bin Abi Atikah dari Ali bin yazid dari Qasim dari Abi Umamah dari nabi SAW. sesungguhnya dia berkata: tidaklah orang mukmin setelah taqwa kepada Allah mengambil paedah yang lebih baik baginya dari pada istri yang salehah,yaitu apabilasuami memerintah dirinya,Ia mentaatinya, jika suami memandangnya maka Ia mengembirakanya, jika suami

¹⁴⁹ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al Imam ahmad bin Hanbal*, Kitab Baqqi Musnad al-Muksirin bab al-Musnad Assabiq No. 9217, (Beirut: Dar al-Fkr, 1995), Juz 9, h. 180.

¹⁵⁰ *Ibid*, al-Ghazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab Afdolunnisa’, No. Hadis. 1847, h. 233.

memberi giliran kepada dirinya ia memberi pelayanandengan baik, dan jika suaminya pergi ia dapat menjaga dirinya dan harta suaminya.”
(HR. Ibn Majah)

Wanita salehah menurut Hadis-hadis yang telah diteliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wanita salehah itu adalah, wanita yang mengetahui tanggung jawab yang diberikan Islam kepadanya berdasarkan Alquran dan as-Sunnah yang di dalamnya mencakup kepada beberapa bagian di antaranya: 1. Tunduk dan patuh terhadap Allah, 2. Tunduk dan patuh terhadap suami, 3. Mempunyai kewajibannya memelihara diri, 4. Dapat memelihara dirinya dan harta suaminya. Berikut penjelasannya:

Ad.1. Tunduk dan patuh terhadap Allah.

Satu hal yang membedakan wanita lainnya dengan wanita yang salehah ialah keimanannya kepada Allah, melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarangnya. Menurut Ibn Majah “sesungguhnya tidaklah dikatakan seorang yang mukmin setelah takwa kepada Allah mengambil faedah yang lebih baik bagi dirinya yaitu menjadi seorang istri yang salehah.”¹⁵¹ Dalam menjalankan agama sehari-hari Islam tidak membedakan antara pria dan wanita. Pria atau wanita yang beriman dan beramal saleh akan mendapat pahala sesuai dengan amal dan imannya. Dan sebaliknya apabila melakukan dosa akan dikenakan pembalasan yang setimpal pula.

¹⁵¹Al-Ghazwaini Imam Abi Hasan al-Hanafi, *Syarah Sunan Ibn Majah* (Beirut: Dar al-Jail, t.t), Juz 4, h. 69.

Adapun maksud dari kata *الَّتِي تَسْرَهُ إِذَا نَظَرَ* menurut kitab

syarah al-Nasa'i menjelaskan bahwa secara lahirnya wanita yang dapat menyenangkan apabila kita memandangnya adalah wanita yang cantik akhlaknya, baik budi pekertinya, memiliki hati yang bersih dan senantiasa menyibukkan dirinya beribadah kepada Allah Swt. untuk mengisi dirinya sendiri dengan takwa dan meyakinkan dirinya dengan melaukan itu semua ia akan selalu dekat kepada Allah.¹⁵² Dalam Hadis ini dijelaskan bahwa wanita merupakan perhiasan bagi laki-laki. Adapun yang dimaksud dengan perhiasan adalah sesuatu yang bukan diambil zatnya atau bendanya akan tetapi kedudukan atau harkatnya yang dapat dipakai sebagai sesuatu yang menyenangkan apabila dipandang atau memandangnya. Hal ini cenderung menunjukkan kepada karakter, sifat dan ciri dari kesalehannya sebagai wanita.¹⁵³

Wanita muslimah harus lebih mengutamakan menjalankan ibadah kepada Allah dan selanjutnya menuruti apa-apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang istri. Jika seorang suami memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan apa-apa yang telah ditetapkan Allah sebagai kewajiban sebagai seorang muslim maka sebagai seorang istri boleh menentang apa yang diperintahkan oleh suaminya sebab mengutamakan perintah Allah dalam hal akidah dan ibadah yang ibadah tersebut sifatnya wajib maka kewajiban mengutamakan perintah Allah adalah hal yang paling utama. Adapun dalam hal amalan yang hukumnya sunah boleh mengutamakan perintah suami dari pada perintah agama.

¹⁵² Jalaluddin as-Suyuti, *Syarah Sunan al-Nasa'i* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), Juz 5, h. 64-65.

¹⁵³ *Ibid.*

Dalam penjelasan Hadis di atas keberadaan wanita sejajar dengan keberadaan pria dan dijelaskan bahwa kemudahan Allah dengan segala rahmat dan ampunan-Nya serta balasan terhadap amal ibadah dan keimanan seseorang, tidak dibedakan antara pria dan wanita. Yang berarti Allah menilai wanita itu sama haknya dengan pria dalam balasan atas amal perbuatan yang dilakukan mereka. Alquran juga menggambarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh wanita mukmin sebagaimana dilakukan oleh pria mukmin serta janji pahala dan balasan sesuai dengan keimanan dan amal perbuatannya.

Ad. 2. Patuh terhadap suami.

Di dalam syarah al-Nasa'i dijelaskan yang dikatakan **وَتَطِيعُهُ إِذَا**

أَمَرَ, “patuh terhadap apa yang diperintahkan suami” ialah mengikuti dan melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh suami baik dalam hal urusan rumah tangga ataupun yang lainnya yang menyangkut hal-hal yang dapat menyenangkan hati suami.¹⁵⁴

Sebagai seorang istri yang mengikuti sunah Nabi SAW. maka seorang istri yang baik harus mematuhi suaminya dan melakukan segala perintahnya serta melakukan sesuatu hal harus berdasarkan izin dari suaminya. Bahkan dalam melakukan amalan-amalan yang sunahpun seorang istri juga harus minta izin dari suaminya. Di antara hak suami yang wajib dilaksanakan oleh istri adalah hendaknya istri memimpin dan memelihara rumah suaminya dan hendaknya tidak keluar rumah atas izin suaminya. Hak suami yang harus dilaksanakan oleh istri yang kemudian

¹⁵⁴ *Ibid.*

adalah mengerjakan pekerjaan rumah dan jangan sampai ia memerlukan seorang pembantu wanita yang dapat membuat suami terganggu olehnya dan suami dapat terjebak dalam bahaya bagi dirinya dan anak-anaknya.

Namun perlu digaris bawahi bahwa patuh dan taat kepada suami, selama perintah dan permintaan suami tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya. Jika perintah tersebut bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada kewajiban istri kepada suami untuk menaatinya perintah suaminya tersebut. Hal ini berdasarkan Hadis Rasul SAW. berikut ini, yang telah disepakati oleh para ulama berikut ini :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ عَلَيْهِ وَلَا طَاعَةَ. (رواه الترمذي)

قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ وَالْحَكَمِ بْنِ عَمْرٍو الْغَفَارِيِّ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.¹⁵⁵

Artinya: “Menceritakan kepada kami Qutaibah menceritakan kepada kami Laits dari Ubaidillah Ibn Umar dari Nafi’ dari Ibn Umar berkata, telah berkata Rasul SAW. mendengar dan mematuhi merupakan kewajiban bagi orang muslim, baik mengenai sesuatu yang ia sukai maupun yang tidak ia sukai, selama tidak diperintahkan kepada maksiat, jika diperintahkan kepada maksiat, tidak wajib mendengar dan tidak wajib mentaati.”

¹⁵⁵ Ibid, Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi No.1629 , Ju 4, h. 70.

Dengan melihat Hadis tersebut, yang telah disepakati para ulama, maka apabila suami menyuruh ataupun meminta sesuatu kepada istri tetapi yang diperintahkan tersebut merupakan perbuatan maksiat, istri berhak bahkan wajib mengatakan tidak kepada suami dengan tegas.¹⁵⁶ Sebab dalam hal ini terjadi pertentangan antara hak suami dengan hak Allah. Hak suami dipatuhi oleh istri sementara itu hak Allah dalam hal ini adalah menolak kemaksiatan. Maka mana yang harus didahulukan antara hak Allah dan hak suami, tentunya adalah hak Allah, karena dalam hal kemaksiatan suami tidak mempunyai hak terhadap istri. Sebagaimana kita ketahui bahwasannya kemaksiatan akan membawa manusia ke alam kesesatan dan kesesatan akan membawa kedalam neraka.

Sebaliknya apabila perintah suami tersebut tidak menyimpang, maka harus ditaati oleh istri. Bahkan Nabi Muhammad SAW. bersabda dalam kitab Sunan al-Tirmidzi yang artinya bahwa : *Seandainya aku kuasa memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, tentu aku memerintahkan perempuan agar bersujud kepada suaminya.* Sehingga Hadis tersebut diatas mengandung makna bahwa suami mendapatkan hak terbesar atas ketaatan istri kepadanya. Sedangkan perkataan :”seandainya aku boleh.....” menunjukkan bahwa sujud kepada manusia tidak boleh (dilarang) dan haram hukumnya.

Hadis tersebut diatas merupakan kiasan (*majasi*), karena manusia tidak boleh sujud kepada sesama manusia, kecuali kepada Allah. Namun, Hadis ini menggambarkan begitu pentingnya posisi suami untuk ditaati dan di ikuti perintahnya oleh istri. Hadis tersebut juga menekankan,

¹⁵⁶Yusuf Qardawi, *Fatwa-fatwa kontemporer* (Jakarta : Gema Insani, 1995), h.702.

perlunya seorang istri untuk mengakui keutamaan suaminya dari pada dirinya sendiri.

Dalam Islam masalah keluarga merupakan salah satu bagian terpenting yang banyak diatur dalam Alquran dan di dalam Hadis Nabi. Untuk itu dalam Islam untuk memilih calon istri ditekankan agar mengutamakan agamanya. Karena agama akan mempertinggi akhlaknya dan menjaga rasa malu padanya. Nabi menegaskan bahwa istri yang baik merupakan salah satu sumber kebahagiaan, dan sebaliknya istri yang tidak baik merupakan salah satu penyebab penderitaan. Sabda Rasul SAW:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ (رواه مسلم)¹⁵⁷

Artinya: “Menceritakan kepada kami Musadad, menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidillah berkata menceritakan kepada saya Said Ibnu Abi Said dari Ayahnya dari Abi Hurairah ra. Meridhoi Allah dari padanya dari Nabi SAW berkata: Nikahilah wanita itu karena empat perkara: karena hartanya, karena bangsanya, karena cantiknya, dan karena agamanya; maka nikahilah dengan wanita yang beragama, niscaya engkau akan beruntung.” (HR. Muslim)

Wanita adalah makhluk yang dikhususkan Allah Azza wa Jalla sebagai salah satu unsur penegak kehidupan rumah tangga, penyebar kasih sayang, dan penumbuh ketenangan, kebahagiaan, kesejukan dan

¹⁵⁷ Abu Muslim al-Husain bin al-Azzat al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Kitab Nikah Bab Afkai Fiddin*, No 4700 (al-Mamlaka al' Arabiyah al Suudiyah: Dar al Mu'mili al Nasyir wa al-Tauji, Jilid 5, 1998), h. 578.

kesejahteraan. Wanita inilah yang diberikan tugas oleh Islam untuk mendidik generasi penerus, pembentuk jiwa-jiwa pahlawan, serta melahirkan insan-insan yang memiliki otak cemerlang. Oleh karena itu, pada zaman sekarang ini banyak ungkapan-ungkapan yang melukiskan pengaruh wanita sangat berperan bagi suksesnya seorang suami dan berhasilnya anak-anak dalam kehidupan mereka, di antara ungkapan itu adalah "Carilah wanita!" atau "Dibalik kesuksesan seorang suami sangat besar terdapat peranan seorang istri."¹⁵⁸

Selanjutnya Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah juga mendukung Hadis tersebut di atas, yang dapat ditemui dalam kitab *Sahih Muslim*, berikut ini :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَ
حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ
وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى
فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.¹⁵⁹

Artinya: "Menceritakan kepada kami Abu Bakri Ibn Abi Syaibah dan Abu Kuraib berkata, menceritakan kepada kami Muawiyah dan menceritakan kepadaku Abu Said al Syaj menceritakan kepada kami Waqi' dan menceritakan kepadaku Zuhair Ibn Harb dan lapazhnya menceritakan kepada kami Jarir mereka semua dari al Ammay dari Abi Hazm dari abi Hurairah berkata : Telah berkata Rasul SAW. Jika

¹⁵⁸ Ibid, Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, h. 3.

¹⁵⁹ Abu Muslim al-Husain, *Sahih Muslim. Kitab Nikah Bab Tahrimu Istinaih* Minal Firosi Zauziha No Hadis 2596.

seorang laki-laki memanggil istrinya ke tempat tidurnya (untuk mengajaknya bersenggama) lalu ia tidak mau datang, dan suaminya dan para malaikat akan melaknat wanita itu sampai pagi.”

Hadis tersebut diatas merupakan Hadis sahih yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *sahihnya*. Bahkan dalam Hadis riwayat Bukhari dikatakan bahwa Rasul SAW. bersabda :

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهَا فَتَأْبَى عَلَيْهِ إِلَّا كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاحِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا (روه البخار)¹⁶⁰

Artinya: “Demi zat yang diriku berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang lelaki memanggil istrinya ke tempat tidurnya (untuk mengajaknya bersenggama), lalu ia tidak mau, kecuali Allah yang di langit akan terus murka kepada wanita itu hingga suaminya ridho kepadanya.” (HR. Bukhari)

Jika melihat kedudukan Hadis-Hadis tersebut yang merupakan Hadis sahih, maka hal yang terdapat di dalamnya merupakan suatu kebenaran yang dapat diamalkan. Dalam Hadis tersebut dikatakan bahwa seorang istri, apabila suami mengajaknya tidur untuk bersenggama (bercampur), maka seorang istri tidak boleh menolaknya. Bahkan apabila si istri masih disibukan dengan pekerjaannya dan suami memiliki keinginan bercampur dengannya maka istri harus melayani. Demikianlah ketegasan kepatuhan itu tersebut dijelaskan.

¹⁶⁰ *Ibid*, Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, No Hadis 2595.

Dalam kehidupan berkeluarga, suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh keduanya. Hal ini berguna untuk saling melengkapi segala kekurangan yang ada pada keduanya. Kewajiban suami adalah hak bagi istri dan hak suami adalah kewajiban istri. Kewajiban istri terhadap suami bukanlah berdasarkan paradigma lama, dimana posisi wanita adalah lemah, sehingga bisa diperlakukan sewenang-wenang oleh suami. Hal yang terbaik cara memandang dan memperlakukan seorang perempuan sebagai istri hendaknya tetap berdasarkan pada harkat dan martabat wanita (sebagai istri) yang mulia, selaras dngan hak-hak yang harus diterima dari suaminya.¹⁶¹

Namun kewajiban istri juga tidak terlepas dari upaya yang bersangkutan mendukung terciptanya kehidupan keluarga yang *sakinah mawaddah warrahmah*. Berdasarkan Hadis-Hadis yang telah disebutkan sebelumnya, maka istri mempunyai kewajiban yang hakiki terhadap suami, yaitu taat dan patuh kepada suami. Hal ini sebagaimana dijelaskan Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah dalam *majmu' al Fatawa*, mengatakan bahwa kewajiban wanita (istri) mentaati suaminya dengan mutlak dalam hal pelayanan umum, menemani bepergian, melayani di tempat tidur dan lain-lain.

Ad. 3. Mempunyai kewajibannya memelihara kehormatan dirinya dan keluarganya.

Selain menunaikan tugasnya sebagai seorang istri untuk mematuhi segala perintah suami ia juga diwajibkan untuk memelihara dirinya dan kehormatan keluarganya, sebagaimana dijelaskan dalam

¹⁶¹Hasbi Indra, *et.al.*, *Potret Wanita Salehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h.188.

syarah Ibn Majah kepada wanita untuk menjaga kehormatan dirinya dengan akhlak yang mulia, sekaligus menghiasi dirinya untuk dapat menyenangkan suami, sehingga dapat menciptakan suasana yang bahagia di tengah-tengah keluarga. Wanita muslimah tidak dibenarkan berhias kecuali untuk suami dan orang-orang terdekat dengannya.¹⁶² Dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit wanita (istri) berdandan untuk menarik perhatian teman, tetangga bahkan suami tetangga atau sekedar memperoleh kekaguman dari sesama wanita di sekelilingnya. Melalui cara ini banyak para wanita akan mendapatkan kepuasan batin dengan cara mempercantik diri hanya untuk di luar rumah dan sebaliknya tidak sedikit juga para wanita hanya berhias seadanya. Prilaku seperti ini, menurut Islam, jelas kurang terpuji, karena bisa menjerumuskan istri atau wanita tersebut kepada perbuatan *maksiat*. Paling tidak dia telah bersifat *riya* kepada sesamanya.¹⁶³

Istri yang saleh dan berakhlak baik dapat menjaga kehormatan keluarga, dapat memberikan ketenangan pada suami dalam bekerja, berusaha dan berpikir. Istri yang bijaksana pandai mengatur kehidupan sesuai dengan kemampuan suaminya mencari nafkah, ia dapat menerima dengan gembira segala pemberian suaminya, betapa kecilnya ia dapat menciptakan suasana rumah tangga yang penuh dengan kebahagiaan, kendatipun tidak mewah, bahkan mungkin sangat sederhana, namun suasana rumah tangganya dapat tenang dan bahagia. Tapi sebaliknya istri yang tidak bijaksana dan kurang baik mungkin akan menyebabkan suami tidak merasa tenang, kecantikannya dapat menyeretnya ke lembah kehinaan. Keinginan dan hawa nafsunya yang selalu meminta lebih dan

¹⁶² *Ibid*, Al-Ghazwaini, *Syarah Sunan Ibn Majah*, Juz 4, h. 69.

¹⁶³ *Ibid*, Al-Sarhan, *Petunjuk Praktis Wanita Salehah*, h. 7.

tidak puas dengan apa yang ada, dapat mendorong suaminya untuk berbuat sesuatu yang terlarang, misalnya mengambil hak orang lain, menyalahgunakan wewenang yang ada padanya dan melakukan penyelewengan.

Ad. 4. Dapat memelihara dirinya dan harta suaminya.

Ibn Majah menjelaskan bahwa peranan wanita sebagai istri adalah sangat penting, karena kebahagiaan atau kesengsaraan yang terjadi dalam kehidupan keluarga banyak ditentukan oleh istri. Istri yang bijaksana dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suaminya.¹⁶⁴ Ia dapat menjadikan dirinya sebagai teman baik yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi suaminya, ia dapat meredakan hati suami yang sedang marah, ia dapat mendinginkan hati suami yang sedang panas dan ia dapat menjadikan dirinya sebagai tempat penumpahan segala emosi yang menyentak dada suaminya sehingga gejolak amarah, kesal, kecewa atau kesedihan suami dapat didengar, dimengerti dan dirasakannya, sehingga ketenangan jiwa suami akan segera pulih kembali

Wanita salehah yang cerdas dan jujur senantiasa bersifat penyayang kepada putra-putrinya dan memelihara hak-haknya. Hal ini merupakan suatu yang paling indah yang diemban wanita disetiap ruang dan waktu. Suatu kemuliaan yang besar bagi seorang wanita untuk dapat menemani, memberikan perhatian dan mengurus suami baik di waktu pagi maupun sore hari, baik dalam suka maupun duka, serta bersikap

¹⁶⁴ *Ibid*, Al-Ghazwaini, Syarah Ibn Majah, h. 70.

lemah lembut dan penuh kasih sayang sehingga dapat menciptakan rasa gembira, bahagia, tentram, tenang dan aman.¹⁶⁵

¹⁶⁵ *Ibid*, Al-Hasyimi, h. 161.

Alquran menjelaskan hal tersebut dalam surah An-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قُنُتٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena itu Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri, ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya¹⁶⁶, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” (QS. An-Nisa’:34)¹⁶⁷

Ayat di atas merupakan keterangan yang rinci tentang kaum wanita dalam kehidupan berumah tangga. Yang mana keberadaan perempuan berada di bawah kepemimpinan pria. Disebutkan bahwa wanita salehah itu harus taat kepada Allah dan memelihara diri. Maksudnya tidak berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya. Bersikap ma’ruf kepada suaminya dan menjaga kehormatan dirinya disaat suaminya tidak berada di rumah maupun hartanya. Wanita yang baik selalu mendapatkan pengawasan dan ketakwaan yang

¹⁶⁶ Nusyuz : yaitu meninggalkan kewajiban bersuami istri. Nusyuz dari pihak istri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

¹⁶⁷ Q. S. An-Nisa’/4: 34.

menyebabkan mereka menjadi wanita-wanita yang terpelihara dari sifat khianat dan mampu menjaga suatu amanah.

B. Ciri-ciri Wanita Salehah.

Dari beberapa Hadis yang telah diteliti secara sanad dan matn yang di tahrij oleh al-Nasa'i, Ahmad Ibn Hanbal dan Ibn Majah maka dapat dijelaskan tentang ciri wanita salehah di antaranya :

1. Berbusana Menutup Aurat

Menurut pengertian bahasa (*literal*), 'aurat jamaknya 'Aur t adalah *al-nuqshaan wa al-syai' al- mustaqabbih* (kekurangan dan sesuatu yang mendatangkan celaan)/ *Kullu amrin yastahya* (segala sesuatu yang bisa mendatangkan rasa malu/ aib).¹⁶⁸ Diantara bentuk pecahan katanya adalah 'awara', yang bermakna *qabiih* (tercela); yakni aurat manusia dan semua yang bisa menyebabkan rasa malu. Disebut aurat, karena tercela bila terlihat (ditampakkan) dikalangan tertentu yang bisa membawa aib atau rasa malu.

Dalam Lisan al-'Arab juz 4/616, disebutkan,

العورة، كُلُّ عَيْبٍ وَ خَلَلٍ فِي شَيْءٍ فَهُوَ عَوْرَةٌ

Artinya: "Setiap aib dan cacat cela pada sesuatu disebut dengan aurat."¹⁶⁹

Dalam Syarah Sunan Ibnu Majah juz 1/276, disebutkan, bahwa aurat adalah *kullu m yastahy minhu wa yas ' ahibah in yur minhu*

¹⁶⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*, Cet Ke-14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 985.

¹⁶⁹ Ibnu Manzur, *Lis n al-'Arab* (D r al-Ma' rif: Cet. Ke-3, t.t.), jilid 4, h. 616.

(setiap yang menyebabkan malu, dan membawa aib bagi pemiliknya bila ia terlihat).

Dalam Alquran, kata “Aurat” tidak secara jelas disebutkan, namun makna yang sama dengan kata ini, digambarkan sebagai sikap seorang yang beriman kepada Allah yang menjaga kehormatannya untuk tidak mengumbar hawa nafsu serta memamerkan sesuatu yang seharusnya ditutup. Sehingga pemahaman ini mengindikasikan sebagai perintah untuk menutup “Aurat”. Dalam Alquran Q.S Al-Ahzab:33 disebutkan:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu¹⁷⁰ dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu¹⁷¹ dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait¹⁷² dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Bahkan dalam surat yang sama pada ayat 59, disebutkan secara tegas sikap seorang perempuan yang beriman untuk menutup anggota badannya yang mengindikasikan bahwa kata “Aurat” yang bermakna cela, aib, ataupun sesuatu yang membuat malu seharusnya ditutup dari

¹⁷⁰Maksudnya: isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah dan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. perintah ini juga meliputi segenap mukminat.

¹⁷¹Yang dimaksud Jahiliyah yang dahulu ialah Jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad s.a.w. dan yang dimaksud Jahiliyah sekarang ialah Jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam.

¹⁷²Ahlul bait di sini, Yaitu keluarga rumah tangga Rasulullah s.a.w.

pendengaran, pengelihatan, maupun perkataan orang agar aib, cela dan seterusnya tidak sampai tersebar dan mencoreng kehormatan seorang perempuan yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini relevan dengan ayat yang berbunyi:

يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي
الْتُّرَابِ ۚ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ¹⁷³

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya¹⁷⁴ ke seluruh tubuh mereka”. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوْءَتِكَمْ وَرِيشًا ۚ ۚ وَلِبَاسٌ¹⁷⁵
الَّتَقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ۚ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”

¹⁷³Q. S. Al-Ahzab/33: 59.

¹⁷⁴Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.

¹⁷⁵Q. S. Al-A'raf/7: 26.

Sebagaimana telah disebutkan keumuman ayat Alquran di atas, juga ada beberapa Hadis yang memberikan pemahaman makna sama dengan ayat tersebut, di antaranya,

دَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ أَبَاهُ أُسَامَةَ قَالَ كَسَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبْطِيَّةً كَثِيفَةً كَانَتْ مِمَّا أَهْدَاهَا دَحِيَّةُ الْكَلْبِيِّ فَكَسَوْتُهَا امْرَأَتِي فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكَ لَمْ تَلْبَسِ الْقُبْطِيَّةَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَسَوْتُهَا امْرَأَتِي فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَهَا فَلْتَجْعَلْ تَحْتَهَا غِلَالَةً إِنِّي أَخَافُ أَنْ تَصِفَ حَجْمَ عِظَامِهَا.

Artinya: “Dari Usamah bin Zaid, dia berkata: ‘Rasul SAW. memakaikan kepadaku qub iyyah¹⁷⁶ yang tebal di antara apa yang dihadiahkan kepada beliau oleh Dihyah al-Kalb. Lalu aku memakaikannya kepada istriku, beliau berkata, mengapa kamu tidak memakai qub iyyah itu?. Aku menjawab: ‘Aku telah memakaikannya kepada istriku’. Beliau lalu berkata: ‘Perintahkanlah padanya supaya dia meletakkan gillah¹⁷⁷ di bawahnya, karena sesungguhnya aku khawatir jika ia menampakkan ukuran tulang-tulangunya.’”¹⁷⁸

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ حَفْصَةَ قَالَتْ كُنَّا نَمْنَعُ عَوَاتِقَنَا أَنْ يُخْرَجْنَ فِي الْعِيدَيْنِ فَقَدِمَتْ امْرَأَةٌ فَنَزَلَتْ قَصْرَ بَنِي خَلْفٍ فَحَدَّثَتْ عَنْ أُخْتِهَا وَكَانَ زَوْجُ أُخْتِهَا غَزَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثِنْتِي عَشْرَةَ غَزْوَةً وَكَانَتْ أُخْتِي مَعَهُ فِي سِتٍّ قَالَتْ كُنَّا نُدَاوِي الْكَلْمَى

¹⁷⁶Adalah pakaian dari katun yang putih dan tipis.

¹⁷⁷Adalah pakaian tipis yang dikenakan dibawah pakaian lainnya (sebagai pakaian pelapis di dalam)

¹⁷⁸Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal. Kitab Musnad al-An ari, Bab: Hadis Usamah bin Zaid Hubb Rasulullah* (Istanbul: Dar al-sahnun, cet. II, 1992), jilid 3.

وَنَقُومُ عَلَى الْمَرْضَى فَسَأَلَتْ أُخْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعَلَى إِحْدَانَا بَأْسٌ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهَا جِلْبَابٌ أَنْ لَا تَخْرُجَ قَالَ لَتُبْسِهَا صَاحِبَتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا وَلَتَشْهَدْ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ فَلَمَّا قَدِمَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ سَأَلْتُهَا أَسَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ بِأَبِي نَعَمْ وَكَانَتْ لَا تَذْكُرُهُ إِلَّا قَالَتْ بِأَبِي سَمِعْتُهُ يَقُولُ يُخْرِجُ الْعَوَاتِقُ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ أَوِ الْعَوَاتِقُ ذَوَاتِ الْخُدُورِ وَالْحَيْضُ وَلَيَشْهَدَنَّ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ وَيَعْتَزُّ الْحَيْضُ الْمُصَلِّي قَالَتْ حَفْصَةُ فَقُلْتُ الْحَيْضُ فَقَالَتْ أَلَيْسَ تَشْهَدُ عَرَفَةَ وَكَذَا وَكَذَا¹⁷⁹.

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ صَفِيَّةَ ابْنَةِ الْحَارِثِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقْبَلُ صَلَاةُ الْحَائِضِ إِلَّا بِخِمَارٍ¹⁸⁰.

¹⁷⁹ Al-Bukh r , ah h al- Bukh r , kitab al-Haid, bab: Syuh d al-Haid al- ' da n wa Da'wah al-Muslim n (Istanbul: Dar al-sahnun, cet. II, 1992), jilid I, h. 439.

¹⁸⁰ Al-Tirmiz , Jam ' al- Tirmiz , kitab: Al- alat, bab: M J ' a L Tuqbal al- al t al-H id Ill bi Khim r (Istanbul: Dar al-sahnun, cet. II, 1992), jilid 2, no. 377, h. 215.

*Ada beberapa kata sinonim yang digunakan Alquran dan Hadis Nabi saw. dalam menggambarkan penutup aurat khususnya aurat bagian atas bagi wanita yang telah dewasa. Alquran menggunakan kata “*Jilb b*” sebagai penutup kepala yang sah bagi wanita, sedangkan Hadis Nabi saw. memberikan alternatif lain yaitu “*Khim r*” yang dibahasakan dengan “Kerudung”. Dua kata ini ditambah dengan kata “*Niqab*”, kata yang digunakan dalam syair-syair pra Islam, memiliki makna yang sama, sama-sama digunakan untuk menutup kepala, hanya saja *niqab* juga digunakan untuk menutup wajah (Ibn Manz r, *Lis n al-'Arab*, h. 4514.). Bila ditelusuri kebelakang, maka penggunaan “*Niqab*” merupakan kebiasaan wanita Jahiliyah sebelum Islam datang dan kemudian dilegalkan oleh Allah dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 33. dengan memakai kata “*Jal b bihim*” yang berarti penutup kepala dan Hadis Nabi saw. dengan menggunakan kata “*Khim r*”, meskipun kedua hal yang terakhir disebut ini juga merupakan pakaian wanita Jahiliyah, namun kedua hal inilah yang dipilih oleh Allah dan Rasul-Nya untuk pakaian wanita muslim yang berarti bahwa penutup muka tidak merupakan ketetapan yang harus diterapkan oleh wanita muslim sebagaimana Hadis Nabi saw. yang melarang wanita memakai *niqab* (cadar) dalam berihram (Abu Daud,

Iniilah beberapa Hadis dari sekian banyak Hadis yang berbicara secara inflisit mengenai aurat dan keharusan menjaganya dari pandangan orang lain.

Mengenai batas-batas aurat perempuan di antara ulama satu dengan yang lainnya tidak ada yang sepakat, hal ini karena adanya penafsiran yang berbeda terhadap ayat Alquran pada surat al-Nur ayat 31, yang berbunyi:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَاءِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبَعِينَ غَيْرَ أُولَىٰ الرَّبِّةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا ۚ ۚ إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ¹⁸¹

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka,

Sunan Ab D wud, Kitab: al-Man sik, bab: M Yaltabisu al-Mahram, No. Hadis, 1556). Baca lebih lanjut Abdul Halim Mahmud Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Alquran dan Hadis*, terj. Muzakir Abdussalam (Bandung: Al-Bayan, cet. I, 1995), h. 194-196.

¹⁸¹ kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Dengan dukungan Hadis yang cukup banyak. Di antaranya:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ الْأَنْطَاكِيُّ وَمُؤَمِّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بِشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدٍ قَالَ يَعْقُوبُ بْنُ دُرَيْكٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رَقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلَحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ¹⁸².

Artinya: “Bahwa Asma’ binti Abu Bakar r.a. menemui Rasulullah, sedang ia mengenakan pakaian tipis, maka Rasulullah berpaling darinya dan berkata padanya, ‘Wahai Asma, sesungguhnya wanita itu apabila telah mencapai usia haid, maka tidak layak dilihat kecuali ini.’ Beliau mengisyaratkan wajah dan kedua telapak tangannya.”

¹⁸²Ab D wud, Sunan Ab D wud, Kitab: al-Lib s, Bab: F m Tabd y al-Mar’ah min Znatiha (Istanbul: Dar al-Sahnun, cet. Ke 3, 1992), jilid 4, h. 357-358. Namun oleh Abu daud, Hadis ini mursal oleh Khalid bin Duraik. A’isah tidak pernah menyatakannya.

. . . لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تَخْرُجَ يَدَيْهَا إِلَّا إِلَى هَذَا وَقَبْضِ نِصْفِ الدَّرَاعِ.¹⁸³

Artinya: “Tidak dibenarkan bagi seorang wanita yang percaya kepada Allah dan hari kemudian untuk menampakkan kedua tangannya kecuali sampai disini (Nabi SAW. memegang setengah tangannya).” (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا كَانَ يَوْمُ أَحَدٍ انْهَزَمَ النَّاسُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَلَقَدْ رَأَيْتُ عَائِشَةَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ وَأُمَّ سُلَيْمٍ وَإِنَّهُمَا لَمُشْمِرَتَانِ أَرَى خَدَمَ سُوقَهُمَا تَنْقِرَانِ الْقَرْبَ وَقَالَ غَيْرُهُ تَنْقِلَانِ الْقَرْبَ عَلَى مُتَوَحِّمَاتٍ ثُمَّ تَفَرَّغَانِ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ ثُمَّ تَرْجِعَانِ فِتْمَلَاتِهِمَا ثُمَّ تَحِيَّانِ فَتَفَرَّغَانِ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ.¹⁸⁴

Artinya: “Pada waktu perang uhud, orang-orang mundur dari Nabi SAW. dan sungguh aku melihat ‘Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim menyingsingkan lengan baju. Aku melihat pergelangan kaki keduanya membawa kantong-kantong air di atas punggung keduanya untuk dituangkan ke mulut kaum. Kemudian keduanya kembali untuk memenuhi kantong-kantong itu lalu keduanya datang lagi untuk menuangkan air ke mulut kaum.”

¹⁸³ Muslim, *ah h Muslim, Kitab al-Nikah, Bab Nadb Man Ra'a Imra'ah fa Waqa'at f Nafsih* . . . (Istanbul: Dar al-Sahnun, cet. Ke 3, 1992), jilid 2, no. 10, h. 1021.

¹⁸⁴ Bukhari, *ah h al-Bukh r, Kitab Jih d, Bab Gazwu al-Nis ' wa Qit luhunna ma'a al-Rij l* (Istanbul: Dar al-Sahnun, cet. Ke 3, 1992), jilid 3, h. no. 2667, h. 221.

و حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ عَنْ أَبِي
 الزُّبَيْرِ قَالَ قَالَ جَابِرٌ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا أَحَدُكُمْ
 أَحْبَبَتْهُ الْمَرْأَةُ فَوَقَعَتْ فِي قَلْبِهِ فَلْيَعْمِدْ إِلَى امْرَأَتِهِ فَلْيُؤَافِقْهَا فَإِنَّ ذَلِكَ يَرُدُّ مَا
 فِي نَفْسِهِ.¹⁸⁵

Artinya: “Aku mendengar Nabi SAW. mengatakan, ‘Apabila salah
 seorang dari kamu kagum terhadap seseorang wanita, lalu mengesannya
 dia di dalam hatinya, maka hendaklah dia mendatangi istrinya lalu
 menggaulinya karena yang demikian akan menolak apa yang ada dalam
 jiwanya.’”

¹⁸⁵Muslim, *ah h Muslim Kitab Nikah bab Nadab Man Ra'a Imrahah fa Waqa'*
 at, h. 1021.

2. Memiliki Akhlak yang Mulia

Setiap wanita hendaknya menghiasi diri dengan akhlak yang baik. Karena dengan akhlak yang baiklah kehidupan rumah tangga akan dapat mendatangkan ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan, baik lahir maupun batin. Wujud dari akhlak yang baik tersebut, antara lain: berlaku jujur (bisa dipercaya), suka memaafkan, menjaga rahasia suami atau keluarga, tidak banyak bicara yang sia-sia, tidak suka mengguncing, tidak mengadu domba orang lain, tidak gampang marah dan selalu sabar, gemar berbuat baik kepada orang lain dan suka berbuat baik kepada sesamanya.

Islam membina tabiat wanita dan selalu menghimbau kepada setiap pendidik (wanita) agar bangkit membina anak-anak dengan sebaik-baiknya, sehingga anak-anak tersebut menjadi anak yang saleh. Dan untuk mewujudkan keselamatan jasmani serta rohaninya secara keseluruhan, maka wanita harus dapat menjaga hatinya. Adapun sifat-sifat yang selalu meracuni wanita adalah berlebih-lebihan dalam berbicara, memandang dan bergaul.¹⁸⁶

Wanita Islam harus dibina akhlaknya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Sifat Malu

Malu atau *al-haya'* adalah salah satu sifat terpuji yaitu malu terhadap diri sendiri, malu terhadap orang lain, malu terhadap suami dan malu terhadap Tuhan. Malu terhadap Tuhan harus lebih utama.

Memiliki rasa malu khusus bagi kaum wanita maka tidak akan melanggar aturan agama, aturan suami dan hati nuraninya. Orang yang

¹⁸⁶Identitas Wanita Islam No. 9/V 1994, *Majalah Ummi*, h. 18.

memiliki rasa malu, pertanda ia masih memiliki iman sebagaimana yang disabdakan Rasulullah bahwa, malu itu adalah bagian dari iman. Bahkan Hadis lain menyebutkan hubungan erat antara malu dan iman.

Sifat malu dapat dijadikan senjata untuk membangkitkan perilaku mulia, perasaan malu adalah sifat yang paling menonjol dalam menghindarkan perempuan dari perbuatan keji, menjaga diri dari jatuhnya moral. Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW. bersabda, yaitu:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي السَّوَّارِ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَمْرًا
حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ. (رواه البخاري
و مسلم).¹⁸⁷

Artinya: “Menceritakan kepada kami 'Adam, menceritakan kepada kami Su'bah, dari Qotadah, dari Abi Sawwar al-Adawiyyu, berkata, aku mendengar sedangkan Husain berkata, berkata Nabi SAW ” Rasa malu itu mendatangkan kebaikan semata”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Wanita diciptakan memiliki fitrah malu, maka seyogyanyalah para pendidik memelihara moral tersebut agar ia lebih dewasa. Wanita tidak menjadi nakal kecuali apabila diperlakukan jelek oleh laki-laki atau cacat sifat malunya. Meninggalkan rasa malu berarti menjerumuskan diri kedalam malapetaka, sehingga turun derajatnya menjadi manusia yang tidak mempunyai rasa malu dan berakibat kehancuran bagi dirinya dan mempengaruhi masyarakat di sekitarnya.

¹⁸⁷Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Mesir: Matba'ah al-Usmaniyah, 1932), h. 45.

b. *Qana'ah*

Qana'ah adalah menerima apa adanya, hal ini merupakan sifat yang perlu dimiliki oleh setiap Insan Muslimah, agar dapat menentramkan suaminya, apabila istri bersifat *qana'ah*, tentunya akan membuahkan kebahagiaan, bagi suaminya. Bagi kaum wanita yang tidak bersifat *qana'ah* ia akan mendapatkan siksaan yang keras. Seperti disabdakan oleh Rasulullah SAW., yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ قِيلَ أَيْ كَفَرْنَ بِاللَّهِ قَالَ يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ. (رواه البخارى).¹⁸⁸

Artinya: “Aku melihat api neraka, ternyata kebanyakan penduduknya adalah kaum perempuan yang ingkar. Wahai Rasul, apakah mereka mengingkari Allah? Rasul dengan lembut menjawab: Tidak, melainkan mereka pemberian suami. Bila kalian (para suami) membuat kebaikan apapun kepada seorang di antara mereka buat selama-lamanya, lalu dia menyaksikan sedikit celamu, maka diapun segera berceloteh: Aku tidak pernah mendapatkan kekekalan darimu sedikitpun.” (HR. Bukhari).

Hadis tersebut menerangkan bahwa kebanyakan tabiat perempuan mengingkari pemberian suaminya dan ini merupakan moral yang buruk.

c. Penyabar

¹⁸⁸Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Qonaah*, No. Hadis, 6312, h.231.

Sikap penyabar atau tabah dalam menghadapi segala bentuk permasalahan adalah anjuran agama dan pencerminan dari perilaku akhlak yang baik. Ada dua alasan yang membuat wanita secara kodrati harus bersikap sabar. Secara internal wanita (istri) memiliki sifat yang lemah lembut dan mempunyai kekuatan fisik yang lebih lemah dibanding kaum pria (suami) karena itu sikap sabar sejalan dengan sifat kewanitaannya, sehingga akan sangat membantu dalam menjalankan misi kewanitaan dan tugas-tugas sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya.

Sedangkan secara eksternal kehidupan rumah tangga tidaklah selalu manis dan indah. Pasti akan menghadapi berbagai cobaan sebagai bagian dari dinamika berumah tangga. Cobaan karena faktor ekonomi, sosial, sikap suami dan anak-anak yang menjengkelkan. Sabar dalam menerima musibah yang menimpa orang-orang yang kita kasihan dan lain sebagainya. Bila menghadapi hal demikian tanpa disertai sikap sabar dan tawakal mungkin akan berakibat buruk dalam keluarga. Sedangkan setiap manusia beriman pasti akan mendapatkan berbagai cobaan dan ujian ketakwaan dari Allah. Sikap sabar, ikhlas dan tawakal adalah sifat yang sangat dicintai oleh Allah.

Seorang wanita yang baik dan saleh saat menghadapi ujian harus mampu tetap bersabar dengan melakukan tindakan yang rasional dalam menghadapi setiap cobaan. Misalnya, tidak memberi tahu atau mengadukan segala sesuatu masalah saat suami baru datang dari pekerjaannya. Akan tetapi mampu menunggu saat-saat yang santai dan rileks, kemudian dengan kalimat yang baik, taktis dan diplomatis. dan tujuannya tercapai

d. Sopan dan lembut dalam berbicara

Secara kodrati wanita adalah makhluk yang lembut, sehingga sudah seharusnya ia bersikap sopan dan bertutur kata lembut kepada orang-orang disekitarnya. Perkataannya tidak saja bisa dimengerti namun juga sangat menyenangkan dan menyejukkan saat didengar oleh telinga khususnya orang-orang yang terdekat dengan dia (suami). Kata-kata yang lembut dan mesra haruslah dipertahankan oleh setiap istri atau wanita terhadap lingkungannya. Mendengar tutur kata yang sopan dan manis dapat menciptakan suasana yang baru di tengah-tengah suasana yang biasanya.

Kata-kata juga bisa menjadi ukuran kecerdasan seseorang. Seorang yang berpendidikan dan beragama dengan baik, biasanya akan selalu menjaga tutur kata yang baik pula. Untuk itu khusus bagi wanita tutur kata yang baik tersebut sopan lagi santun menunjukkan ia adalah wanita yang saleh.¹⁸⁹

e. Berani

Keberanian adalah lambang dari kekuatan jiwa. Ini sebagai bukti jauh dari rasa takut atau pengecut dalam menhadapi kemelut kebatilan. Wanita perlu dibina dengan sikap keberanian agar tertanam kokoh dalam jiwa anak-anaknya. Dengan keberanian wanita dapat menyelesaikan segala problematika rumah tangganya dengan jelas dan tegas, karena juga diberikan *amal ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana firman Allah dalam surah at-Taubah ayat 71, yaitu:

¹⁸⁹*Ibid*, Hasan M. Nur, *Potert Wanita Salehah*, h. 153.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi Rahmat oleh Allah: Sesungguhnya Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana.”¹⁹⁰

Untuk itu, dibutuhkan keberanian agar kebenaran dapat sampai kepada hati dan akan untuk memusnahkan kebatilan. Islam memberikan hak kepada kaum wanita untuk mengeluarkan pendapat dalam menentukan calon suaminya, membolehkan berkata lantang di hadapan laki-laki, seperti yang dilakukan oleh Umar bin Khattab sebagai khalifah, yang menetapkan jumlah mahar yang cukup tinggi. Maka seorang wanita berdiri dan berkata lantang: “Kami telah diizinkan Allah tetapi Umar malarangnya dengan menyebutkan surah al-Nisa’ ayat 20”, dan akhirnya Umar mengakui kaunggulan pemikiran wanita dan sebaliknya, kebebasan Umar dalam hal ini memberikan kesempatan kepada wanita, patut dipuji.

Islam juga mengizinkan wanita ke luar rumah, turut memerangi musuh, merawat yang dcedera dan memberikan layanan berupa makanan dan minuman. Imam Ahmad dan Imam Bukhari meriwayatkan dari Arabi binti Mas’ud, katanya, “Kami turut berperang bersama Rasulullah SAW. memberikan minum dan membawa para korban yang cedera menuju Madinah.

¹⁹⁰Q. S. At-Taubah/9: 71.

f. Jujur

Sifat jujur dengan seorang hamba dan mendapatkan ridha Allah dan cinta kasih. Lawan kejujuran adalah kedustaan yang berarti kejahatan yang terburuk. Dusta adalah faktor pendorong kuatnya kemungkaran dan menggelincirkan ke neraka. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW., yaitu:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا. (رواه البخاري).¹⁹¹

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud bersabda Rasulullah SAW.: Kamu harus bersifat jujur, karena jujur mengarahkan kepada kebaikan dan kebaikan menuju kepada surga. Seseorang yang selalu berlaku jujur, Allah akan mencatatnya sebagai ahli kejujuran. Dan jauhilah kedustaan, karena kedustaan mengarah kepada kekejian dan kekejian mengarah kepada neraka. Seseorang yang selalu berdusta maka ia akan dicatat Allah sebagai ahli kedustaan.” (HR. Bukhari).

Hadis ini memberikan suatu pemahaman, bahwa Islam menjaga anak-anak dari didikan sifat dusta. Karena dengan membiarkan anak-anak berkecimpung dengan kedustaan, maka akan terbiasa untuk berbuat dusta.

¹⁹¹Al-Bukkari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Birri*, No. Hadis. 7012. h. 141.

C. Peranan dan Fungsi sebagai Wanita Salehah

Adapun peranan dan fungsi wanita salehah adalah sesuai dengan kodrat kewanitaannya antara lain:

1. Wanita Salehah sebagai Anak

Wanita Salehah yang berkedudukan sebagai anak adalah sosok manusia yang tunduk dan patuh terhadap orang tua, karena orang tua memiliki kedudukan yang terhormat. Islam menjelaskan berbuat baik kepada orang tua hukumnya adalah wajib, maka melakukan perbuatan durhaka kepada orang tua termasuk kepada dosa besar.¹⁹² Islam memberikan hak-hak istimewa bagi orang tua dan menghormatinya merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh diabaikan, meskipun seorang wanita disibukkan dengan berbagai kewajiban rumah tangga. Maka tidak sepatutnyalah wanita tersebut melupakan kewajiban kepada orang tua, ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, memuliakan dan mengasihinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah al-Isra' ayat 23-24, yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا ۖ أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada

¹⁹²Ibid, Hasan M. Noer, *Potret Wanita Salehah*, h. 8.

mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."¹⁹³

Ayat tersebut jelas memerintahkan kepada seorang anak untuk menghormati, memuliakan sekaligus mengasihi dan menyayangi kedua orang tuanya.

Dalam kaitannya dengan ayat tersebut, maka Imam Bukhari dalam salah satu riwayatnya mengemukakan sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ أَعْمَلٍ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ قَالَ، الصَّلَاةُ عَلَّ وَ قَتَهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْبِرُّ الْوَلَدَيْنِ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW.: Apakah perbuatan yang paling disukai Allah? Rasulullah SAW. menjawab; mendirikan salat pada waktunya. Aku bertanya: Kemudian apa lagi ya Rasulullah? Rasulullah SAW. menjawab; Berbuat baik kepada kedua orang tua. Kemudian aku bertanya lagi. Rasulullah SAW. menjawab; Jihad pada jalan Allah."¹⁹⁴

Kemudian di dalam Hadis lain ada disebutkan pula sebagai berikut:

عن عبد الله بن عمرو قال، قال رجل النبي صلى الله عليه وسلم اجا هدا؟ الك ابووين؟ قال نعم، قال، ففيهما فجهدا.

Artinya: "Dari Abdullah bin Amru katanya: Seorang bertanya kepada Nabi SAW. apakah aku boleh berjihad? Jawab Rasulullah: Apakah

¹⁹³Q. S. Al-Isra'/17: 23-24.

¹⁹⁴Ibid, al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz. 8, h. 6.

engkau memiliki kedua orang tua? Katanya lagi;ya! Rasululluh bersabda: Maka kepada keduanyalah engkau berjihad.”¹⁹⁵

Hadis tersebut dapat dipahami bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua adalah lebih baik dari jihad. Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa wanita salehah yang berkedudukan sebagai anak, perannya adalah berusaha dengan kesungguhannya agar senantiasa tunduk dan patuh serta memuliakan dan mengasihi kedua orang tuanya, hal ini merupakan perbuatan yang sangat mulia dan mendapatkan pahala yang tinggi dari Allah Swt.

2. Wanita Salehah sebagai Ibu dari anak-anaknya.

Salah satu fungsi wanita yang terpenting dalam keluarga adalah sebagai ibu, karena pembinaan kepribadian anak dimulai sejak si anak dalam kandungan. Sikap emosi ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap pertumbuhan janin yang dikandungnya, suasana keluarga yang tenang dan bahagia akan merupakan tanah yang subur dalam pertumbuhan anak. Dan sebaliknya suasana keluarga yang tidak baik, kacau, serta tidak ada kehangatan dan pengertian, akan merupakan tanah yang gersang yang akan menghambat atau mengganggu pertumbuhan anak. Tidak sedikit anak yang menjadi korban, kehilangan hari depan, menjadi malas belajar, nakal dan sebagainya akibat suasana keluarga yang tidak menyenangkan.

Pendidik pertama atau pembina utama bagi kepribadian anak adalah ibu, karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhannya, anak

¹⁹⁵*Ibid*, al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Jihad, Bab Birrul Walidaini*, No. Hadis. 844. h. 118.

lebih banyak berhubungan dengan ibunya dari pada dengan ayahnya. Sebagaimana sabdah Rasul SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَاعِيَةٍ (رواه البخاري)

Artinya; “Menceritakan kepada kami Abu Nu'man menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayub dari Nafi' dari Abdullah berkata nabi SAW..Seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah tangga suaminya dan akan dimintai tanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari)¹⁹⁶

Pendidik dalam arti luas terjadi melalui seluruh pengalaman yang dilalui anak sejak ia lahir, bahkan pendidikan dalam arti pembinaan mental sebenarnya telah dimulai sejak dalam kandungan, di mana keadaan emosi ibu yang sedang mengandung akan berpengaruh terhadap janin yang ada dalam kandungannya. Pengaruh tersebut akan tampak dan terlihat dalam kehidupannya kelak, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa, di mana sikap ibu terhadap janin yang dikandungnya mempengaruhi emosi anak nantinya.

Setelah si bayi lahir, semua pengalaman yang diterimanya, baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan atau perlakuan yang diterimanya, akan berkumpullah menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya dikemudian hari. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa

¹⁹⁶Al-Bukhari, *Sahahih Bukhari, Kitab al-Jama'ah Bab Al-Jam'ah fi Qoryu*, No Hadis 844. h. 78.

pembinaan utama bagi pribadi anak adalah ibunya. Karena sebagian besar dari waktu yang dilaluinya dalam kehidupannya dalam tahun-tahun pertama (sebelum masuk sekolah) adalah dengan ibunya, pengalaman apapun yang didapat oleh anak melalui ibunya akan berkumpullah semuanya menjadi bagian terbesar dari kepribadiannya.

Apabila si ibu banyak memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak, maka unsur positiflah yang akan bertumbuh dalam kepribadian anak. Dan sebaliknya, jika banyak pengalaman yang tidak menyenangkan yang diterima si anak dari ibunya maka unsur negatiflah yang akan berpengaruh dalam kepribadian anak yang sedang bertumbuh itu. Pengalaman tersebut didapat anak melalui seluruh segi kehidupannya, mulai dari makan, minum, tidur, buang air, pakaian, permainan, kehangatan dan perlakuan dan sebagainya, didapat si anak dari tahun-tahun pertama dari hidupnya melalui ibunya.

Ketika si anak telah pandai bermain ia mulai pula mendapat pengaruh dari teman, dan orang lain di luar keluarga. Pengaruh tersebut mungkin ada yang baik dan mungkin pula ada yang tidak baik, maka ibu yang mengerti dan memperhatikan anaknya dalam semua sikap dan keadaannya akan dapat dengan bijaksana membantu si anak untuk memilih pengaruh yang baik dan menghindari yang tidak baik. Demikianlah seterusnya selama si anak melalui umur pertumbuhan sampai mencapai usia remaja. Gejolak dan gelombang jiwa yang goncang dapat merusak dan mengancam pertumbuhan jiwa anak, apa bila dihadapi oleh orang tua yang tidak bijaksana, maka di sini peranan ibupun sangat menentukan dalam bimbingannya ke arah kehidupan yang sehat dan diridhai oleh Allah Swt.

Dalam agama Islam, kedudukan seorang menempati tempat yang sangat tinggi bahkan dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

بَرَّنا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْوَرَّاقُ قَالَ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ
قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ طَلْحَةَ
عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السَّلَمِيِّ أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَدْتُ أَنْ أَغْزُو وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيرُكَ فَقَالَ هَلْ لَكَ مِنْ أُمِّ

197

قَالَ نَعَمْ قَالَ فَالْزَمِيهَا فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلِهَا. (رواه النسائي)

Artinya: " mengabarkan kepada kami' Abdul wahab bin Abdil Hakami berkata mengabarkan kepada kami Hajjaj dari Abi Juraiz berkata mengabarkan kepada kami Muhammad bin Talhah yaitu Ibnu Abdullah bin Abdurrahman dari Ayahnya Talhah dari Muawiyah bin Zahimah As-salami sesungguhnya Zaimah datang kepada Nabi SAW dan berkata " Ya Rasulullah sesungguhnya aku maka berkata apakah engkau mempunyai seorang ibu maka berkata ia saya mempunyai seorang ibu berkata Rasul kembalilah sesungguhnya Surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu. "

Wanita secara harfiah disebut kaum perempuan. Kaum yang amat dihormati dalam konsepsi Islam. Sebab sebagaimana disebutkan dalam Hadis pada telapak kaki wanita (baca ibu) terletak surga. Kaum wanita disebut juga kaum hawa. Nama ini terambil dari nama ibunda manusia (Siti Hawa-istri Nabi Adam as). Secara fisik (kodrati) wanita lebih lemah dari pada pria. Mereka memiliki perasaan yang lebih lembut dan halus. Wanita juga lebih banyak menggunakan pertimbangan emosi dan

¹⁹⁷ al-Nasai'i, *Sunan al-Nasai'i, Kitab Jihad Bab Rukhsah*, No. 3053. h. 89.

perasaan dari pada akal pikirannya. Wanita adalah lambang kesejukan, kelembutan, dan cinta kasih. Itulah ciri umum dari karakteristik wanita.¹⁹⁸

Wanita salehah adalah wanita yang mengetahui tanggung jawab yang diberikan Islam kepadanya berdasarkan Alquran dan as-Sunnah yang di dalamnya mencakup kepada beberapa bagian di antaranya tanggung jawab terhadap Rabb nya, kewajibannya memelihara diri, wajib berbakti kepada kedua orang tua, patuh terhadap suami dan dapat memelihara amanah rumah tangganya, mampu mengurus suami dan anak-anaknya serta dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat dengan sebaik-baiknya.¹⁹⁹

Wanita salehah yang cerdas dan jujur senantiasa bersifat penyayang kepada putra-putrinya dan memelihara hak-haknya. Hal ini merupakan suatu yang paling indah yang diemban wanita disetiap ruang dan waktu. Suatu kemuliaan yang besar bagi seorang wanita untuk dapat menemani, memberikan perhatian dan mengurus suami baik di waktu pagi maupun sore hari, baik dalam suka maupun duka, serta bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang sehingga dapat menciptakan rasa gembira, bahagia, tentram, tenang dan aman.²⁰⁰

3. Wanita sebagai kepala rumah tangga

Wanita (istri) adalah pemimpin dalam urusan rumah tangga sedangkan suami adalah pemimpin dalam urusan keluarga, hal ini sesuai dengan Hadis Rasul "Setiap manusia keturunan adam adalah pemimpin,

¹⁹⁸ Hasan M. Nur, *Potret Wanita Salehah* (Jakarta: Permadani, 2004), h. 1.

¹⁹⁹ Syaikh Sa'ad Yusuf, *Be a Good Muslimah Panduan Menjadi Wanita Salehah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 160.

²⁰⁰ *Ibid*, Muhammad Ali Al-Hasyimi, h. 161.

maka seornag pria adalah kepala keluarga sedangkan wanita adalah kepala rumah tangga.” (HR. Bukhari).

Dalam prakteknya memang nampak kepemimpinan dan tugas-tugas keluarga itu lebih banyak dilakukan oleh pihak wanita. Dengan kelemah lembutannya, seorang wanita sebagai ibu rumah tangga dapat berperan sebagai paktor penyeimbang kaum pria dalam kehidupan keluarga. Wanita dapat mengerjakan apa yang tidak dapat (sempat) dikerjakan oleh pria, seperti mengatur urusan rumah tangga, memasak, mengasuh, mendidik anak-anak, menyiapkan keperluan suami maupun anak-anaknya, dan sebagainya.

Fungsi dan tugas dalam urusan rumah tangga ini bisa saja didelegasikan kepada orang lain (pembantu) namun tetap berada dalam koordinasi dari seorang istri. Alangkah bahagianya sebuah keluarga yang mana antar suami istri dapat menyerasikan tugas kerumahtanggaannya dengan penuh kasih sayang. Suami keluar rumah untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan rumah tangga, sedangkan istri tinggal di rumah merawat rumah tangga dengan bijaksana.

Namun, di dalam masyarakat perkotaan tidak sedikit wanita karir yang ikut sibuk bekerja di luar rumah sebagaimana suaminya. Hal ini tentunya tidak menjadi masalah asalkan sang istri bisa mendelegasikan tugs-tugas kerumahtanggaannya kepada pembantu atau familinya. Jika memiliki keluarga besar biasanya ia menunjuk seseorang untuk dapat mengurus urusan rumah tangganya dan tidak terlepas dari tanggung jawabnya sendiri sebagai kepala rumah tangga.²⁰¹

4. Wanita sebagai Bagian dari Masyarakat

²⁰¹Mernisi, *Wanita Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Insani, 1994), h. 6.

Dalam pembangunan masyarakat ini tampak sekali betapa besar peranan wanita. Jika kita umpamakan jumlah wanita itu lebih banyak dibanding jumlah pria. Maka jika wanita dalam masyarakat itu maju, terampil, bersemangat dan bergairah dalam membangun, maka sudah pasti masyarakat akan segera merasakan hasil positif dari kegiatan wanita-wanitanya. Dalam ayat dijelaskan bahwa wanita merupakan salah satu kesenangan duniawi disamping kesenangan-kesenangan lainnya. Yang berarti bahwa kecenderungan itu merupakan fitrah dan kodrat untuk wanita yang tidak dipelajari dan diwarisi dari orang tua, akan tetapi dibawa didalam diri sebagai anugerah Allah. Oleh Allah diperingatkan agar jangan lupa bahwa anugerah Allah yang indah itu, hanyalah bersifat sementara, untuk dunia saja sedangkan yang lebih baik adalah pada Allah, maka carilah yang lebih baik itu dengan mengikuti dan mematuhi segala ketentuan dan perintah Allah. Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حَسَنُ الْمَثَابِ

Artinya: "dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." ²⁰²

²⁰²Q. S. Ali Imran/3: 14.

Dalam ayat di atas tidak hanya memperingatkan kaum pria tapi juga memerintahkan kepada wanita agar dapat menjaga diri jangan sampai berperilaku yang tidak baik sehingga menyebabkan iman bagi para lelaki guncang karenanya. Untuk itu kaum wanita mu'min agar menjaga diri antara lain: menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, menutup kerudung kedadanya, dan tidak menampakkan perhiasannya, kepada orang-orang yang bukan muhrimnya dan kepada orang-orang yang menurut perhitungan psikologi dapat tergoda olehnya. Sebagaimana juga dijelaskan dalam surah An-Nuur ayat 31:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَاءِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَىٰ الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۖ وَتَوْبُوا ۖ إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak

*mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.*²⁰³

Wanita yang saleh ditengah-tengah masyarakat dituntut agar dapat menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat mendekati perbuatan zinah, atau dengan kata lain segala sikap, ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang dapat mengarahkan timbulnya dorongan seks,yang dilarang oleh Allah.²⁰⁴

²⁰³Q. S. An-Nuur/24: 31.

²⁰⁴*Ibid*, Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, h. 22.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dapat dirumuskan dari rangkaian analisis terhadap Hadis-hadis tentang wanita salehah yang dikemukakan pada pembahasan terdahulu, yaitu:

Hadis-hadis yang berkaitan dengan wanita salehah. Yang berasal dari Abu Hurairah yang *ditahrij* oleh al-Nasa'i Ahmad Ibn Hanbal dan Ibn Majah, dari segi sanad, setelah dilakukan penelitian, maka dapat dibuktikan bahwa sanad-sanadnya adalah bersambung, mulai dari perawi pertama, yaitu Abu Hurairah, sampai kepada perawi terakhir yaitu al-Nasa'i Ahmad Ibn Hanbal dan Ibn Majah.

Selain itu, keberadaan para perawi, setelah dilakukan penelitian satu per satu dari segi keadilannya dan *kedabitannya* melalui penilaian yang dilakukan oleh para kritikus (*nuqqad*) Hadis, maka diperoleh data bahwa keseluruhan perawi dalam sanad Hadis Abi Hurairah tersebut adalah *tsiqat* yaitu memenuhi kriteria adil dan *dabit*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dari segi sanad, Hadis Hurairah yang diriwayatkan oleh al-Nasa'i dan Ahmad Ibn Hanbal adalah *marfu'* sahih *lidzatih*, yaitu dapat diterima sebagai *hujjah (maqbul)*, baik ditinjau dari segi sanad yang diteliti maupun ditinjau setelah memperoleh dukungan (*mutabi'*) dari sanad Ibn Majah yang telah terlihat melalui penelitian ini,

dan juga sebagai kitab yang telah disepakati oleh jumhur ulama Hadis tentang kesahihannya.

Dari segi matn, Hadis Abi Hurairah tersebut juga sejalan dan tidak bertentangan dengan Alquran, bahkan sejumlah ayat-ayat Alquran justru mendukung kandungan matn Hadis tersebut demikian juga sejumlah Hadis lain menunjukkan kesejajaran dan dukungan terhadap matn Hadis Abi Hurairah di atas. Sehingga dari segi perbandingan matn Hadis, dapat disimpulkan pula bahwa Hadis Abi Hurairah yang *ditahrij* oleh al-Nasa'i, Ibn Majah dan Imam Ahmad adalah dapat diterima (*maqbul*) sebagai dalil, dan secara kualitas dinyatakan matnnya adalah sahih.

Berdasarkan uraian di atas, maka Hadis yang berkaitan tentang wanita salehah yang *ditahrij* oleh al-Nasa'i, Imam Ahmad dan Ibn Majah dapat disimpulkan bahwa sebagai Hadis sahih secara sanad dan matn.

Peranan wanita dalam kehidupan manusia sangat penting, karena wanita merupakan salah satu penentu corak kehidupan dalam keluarga, masarakat bahkan Negara. Maka diharapkan kaum wanita memiliki nilai-nilai ilmu dan agama yang sesuai dengan petunjuk Alquran dan Hadis. Yang dikatakan sebagai wanita yang saleh menurut Hadis-hadis yang telah diteliti secara sanad dan matn dapat disimpulkan bahwa wanita salehah itu adalah wanita yang tunduk dan patuh terhadap ajaran agamanya, terhadap suaminya, dapat menyenangkan hati suaminya, dapat menjaga amanah rumah tangga serta mampu memimpin keluarga dan anak-anaknya.

Wanita salehah yang dikatakan tunduk dan patuh terhadap ajaran agamanya adalah wanita yang senantiasa menjalankan perintah Allah sebagaimana yang telah diwajibkan dalam Alquran dan Hadis, seperti melaksanakan perintah salat, puasa fardhu, dan menutup aurat. Wanita salehah yang patuh terhadap suami adalah wanita yang melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh suami tentang hal-hal yang dapat menyenangkan dan membahagiakan rumah tangga. Adapun perintah yang bertentangan dengan ajaran agama maka seorang istri berhak untuk tidak mengikutinya. Yang dimaksud dengan seorang istri harus dapat menjaga amanah dan harta suami adalah wanita yang dapat menjaga rahasia rumah tangga baik dalam hal suka maupun duka terhadap orang lain dari lingkungan rumah tangganya.

B. Saran

Salah satu fungsi Hadis adalah penjelas dan perinci (*bayān*) terhadap Alquran. Dalam hubungannya dengan konsep wanita muslimah Hadis-hadis Nabi SAW. memberikan penjelasan lebih lanjut tentang ciri dan karakter wanita muslimah yang disebutkan di dalam Alquran dan Hadis. Sebuah Hadis dapat diterima sebagai dalil untuk penetapan suatu hukum atau pelaksanaan suatu amal apabila Hadis tersebut telah memenuhi kualifikasi *maqbul* (diterima sebagai dalil) yaitu *sahih* atau *hasan*; dan apabila tidak demikian, maka Hadis tersebut ditolak (*mardud*) sebagai dalil.

Para ulama Hadis dan pengkaji Hadis seharusnya aktif melakukan penelitian terhadap Hadis-Hadis yang berhubungan dengan amalan-amalan atau petunjuk-petunjuk agama serta ibadah lainnya, yang khusus

kepada Hadis-hadis yang belum jelas statusnya dari segi *maqbul* dan *mardud*-nya. Hal tersebut agar terhindar dari mengamalkan Hadis-Hadis yang mardud, yang konsekwensinya, tidak hanya amalnya yang ditolak, tetapi juga berpeluang untuk menanggung dosa.

Bagi umat Islam secara umum agar lebih selektif di dalam mengamalkan Hadis-hadis Nabi SAW. yang belum jelas status dan kualitas nilainya. Oleh kerennanya, aktif bertanya kepada ulama ketika tidak memahami secara jelas dan memadai tentang status suatu Hadis tertentu adalah merupakan sikap yang cermat, teliti dan terpuji.

Selanjutnya karena kurangnya pemahaman khususnya para kaum wanita tentang bagaimanakah sebenarnya yang dikatakan wanita yang saleh itu, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapatlah menjadi suatu rujukan hukum bahwa Hadis yang berkaitan dengan wanita salehah yang telah *ditahrij* secara sanad dan matn dan disimpulkan sebagai Hadis sahih dapat dijadikan sebagai petunjuk (*hujjah*).

Untuk itu agar dapat menjadikan dirinya sebagai wanita yang salehah Hadis ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya kepada wanita yang telah berkeluarga, agar dapat mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syubah Muhammad, Muhammad. *Kitab Hadis Sahih yang Enam*. Jakarta: Litera Antar Nusa, t.t.
- Adlabi, Salah al-Din al-. *Manhaj Naqd al-Matan “Inda Ulama al-Hadis al-Nabawi*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.
- Ahnan, Maftuh. *Mutiara Sahih Bukhari*. Surabaya: Karya Ilmu, t.t.
- Al-Asqalaniy, Sihab al-Din Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath al-Bari*. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1959.
- _____. *Tahdzib al-Tahdzib*, Ed. Sidqi Jamil al-Attar. Beirut: Dar al-Fikr, 1995 M.
- _____. *Taqrib al-Tahdzib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- Azis, Abd Dahlan, *et all*. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoven, 1996.
- Beik, Syeikh Ahmad al-Hasyimiy. *Mukhtar al-AHadis al-Nabawiyah*. Indonesia: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1948.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. *Sahih al-Bukhari*. Mesir: Matba’ah al-Usmaniyah, 1932.
- Daradjat, Zakiah. *Islam dan Peranan Wanita*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung : Gema Risalah Press, 1982.
- Al-Gaffar, ‘Abd Sulaiman al-Bandari dan Sayyid Kisrawi Hasan. *Mausu’ah Rijal al-Kutub al-Tis’ah*. Beirut: Dar al-Fikr, Cet. I, 1993.

- Al-Ghamari, Ahmad Ibn Muhammad al-Siddiq. *Husul al-Tafrij bi Usul al-Tahrij*. Riyad: Maktabat Tarabiyah, 1414 H/1994 M.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- _____. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- _____. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, 1991.
- _____. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: 1992.
- Al-Khatib, M. Ajjaj. *Al-Mukhtasar al-Wajiz fi Ulum al-Hadis*. Beirut: Mu'assasa al-Risalah, 1991.
- _____. *Usul al-Hadis: Ulumuhu wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M.
- Khalil, Moenawar. *Nilai Wanita*. Solo: Ramadhani, 1991.
- Al-Mawardi. *Al-Ahkam as-Sultaniyah*. Mesir: Dar al-Bab al-Halabi, 1973.
- Mernissi, Fatimah. *Wanita di Dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Muslim, Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1779.
- Namir, Sayyid Muhammad. *Karakter Wanita Muslim*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1992.
- Al-Nasa'i, Abu Abd al-Rahman Ibn Syu'aib. *Sunan al-Nasa'i al-Mujtabah*. Mesir: Sirkah Maktabah al-Babi al-Halabi, 1983 H/1964 M.
- Al-Qazwani, Muhammad Abd Allah bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Peny. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Beirut: Dar al-Fikri, t.t al-

- Hamid, Syekh Muhammad, *Rudud 'ala Abathil*. Beirut: al-Maktabah al- 'Ashariyyah.
- Ramadhani, Muhammad Said. *Ke mana Pergi Wanita Muslimah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Panggilan Islam terhadap Wanita*. Bandung: Pustaka, 1986.
- Al-Sarhan, Abdul Aziz. *Petunjuk Praktis Wanita Salehah*. Dar al-Falah, 1993.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman Ibn Abi Bakar al-. *Sunan Nasa'i*. Beirut : Dar al-Fikr, 1930.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawali. *Wanita Dalam Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Tahhan, Mahmud al-. *Taisir Mustalah al-Hadis*. Beirut: Dar Alquran al-Karim, 1979.
- Al-Tahnawi, Zafar Ahmad Ibn Latif al-Utsmani. *Qwa'id fi Ulum al-Hadis*. Beirut: Maktabat al-Matbu'ah al-Islamiyah, 1984.
- Tirmidzi Abu 'Isa Ibn Saurah al-, Ed Sidiqi Zamil al-Attar. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1994 M.
- Wensinck, A.J. dan Muhammad Fuad Abd al-Baqi. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fahz al-Hadis al-Nabawi*. Layiden: E.J. Brill, 1936.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1999.
- _____. *Metodologi Penelitian Hadis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa al-Adillatuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.